

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, serta kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai manifestasi kebudayaan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia yakni sebagai sarana komunikasi manusia dalam bertukar informasi, ide, gagasan pikiran dan perasaan antarsesama manusia. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, serta sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Jadi, bahasa merupakan sumber aktualisasi diri penggunaannya sesuai pada konteksnya, baik sosial-budaya maupun akademik. Satuan bahasa yang berfungsi secara kontekstual tersebut juga dipandang sebagai teks.¹

Secara general sebuah wacana mengacu kepada sebuah teks yang utuh, sebuah wacana dapat diajukan kepada setiap tujuan berbahasa.² Wacana merupakan rentetan-rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk suatu

¹Mahsun, *Bahasa Indonesia; Wahana Pengetahuan* (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014), hlm. vi

²Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta:Erlangga, 2004), hlm 218

kesatuan.³ Jadi, dapat dipahami bahwa sebuah teks dibangun dari kalimat-kalimat yang saling berhubungan.

Dalam teks sastra, seseorang menggunakan bahasa difungsikan untuk memperoleh efektivitas pengungkapan.⁴ Cerpen sebagai salah satu teks sastra tentu tidak luput dari penggunaan bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah teks cerpen.⁵ Adapun satuan bahasa yang penting dalam membangun sebuah teks, termasuk teks cerpen ialah kalimat. Dengan kalimat sebuah gagasan yang utuh dapat disampaikan.⁶ Penggunaan kalimat dalam cerpen dapat dilihat dalam Antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* karya Helvy Tiana Rosa, dkk. yang menyajikan beberapa teks cerpen pilihan yang ditulis oleh beberapa pengarang yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP). Berikut ini merupakan cuplikan penggunaan kalimat dalam antologi cerpen tersebut.

(1) *Di dekat bundaran Lambaro itu seakan masih kulihat tumpukan mayat-mayat hitam yang berjajar.*(2) *Ketika sadar, meski belum pulih, aku memaksakan diri mencari sosok Cut Abang di sana.* (3) *Siang, senja, hingga malam datang dan aku harus menggunakan senter untuk mencari wajah yang kuakrabi bertahun-tahun itu.* (4) *Pada mayat ke seratus, aku menyerah.* (5) *Tak ada Cut Abang.* (6) *Dan Aku tak mampu mencarinya lagi di antara ratusan mayat lain yang tersisa.* (7) *Tanganku penuh lumpur, kebas, dan seakan semakan mengecil.*(8) *Tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat dan memeriksa sosok di sana satu per satu.* (9) *Hanya tangisan tanpa air mata dan rasa mual yang mengaduk perut sampai kepala..*

³ Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2010),hlm. 431

⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gajah Mada Universiti Press,1995), hlm 273

⁵Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2004), hlm 66

⁶ Burhan Nurgiantoro, *Op.Cit.*, hlm 293

Paragraf di atas dibangun oleh sembilan kalimat. Kalimat (4) dan (5) merupakan bentuk kalimat tunggal, sedangkan kalimat (1), (2), (3), (6), (7), (8), (9) merupakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk (1), (2), (6), merupakan kalimat majemuk yang dibangun dari klausa-klausa yang berhubungan secara subordinatif atau tidak setara. Adapun kalimat (3), (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk yang dibangun oleh klausa-klausa yang berhubungan secara koordinatif atau berkedudukan setara dalam kalimat. Selain itu, terdapat pula kalimat majemuk yang klausa-klausa pembangunnya berhubungan secara koordinatif dan subordinatif seperti pada kalimat majemuk (9).

Selain hubungan klausanya yang bervariasi dalam kalimat majemuk yang digunakan dalam cerpen, penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk juga bervariasi. Pada dasarnya, konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa, jadi sebuah konjungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat.⁷ Dalam kalimat majemuk (1) menggunakan dua konjungsi subordinatif sekaligus yakni *seakan* dan *yang*, walaupun kalimat tersebut hanya dibangun oleh dua klausa. Adapun dalam kalimat majemuk (2) terdapat dua klausa subordinatif yang ditandai oleh konjungsi *ketika* dan *meski*. Selanjutnya pada kalimat majemuk (6) terdapat penggunaan konjungsi koordinatif *dan* di awal kalimat.

Kalimat majemuk sebagai kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih tentu memungkinkan adanya pelesapan unsur-unsur yang sama dalam

⁷Hasan Alwi, dkk., Op.Cit., hlm . 301

kalimat.⁸ Seperti pada kalimat majemuk (2) *Ketika sadar, meski belum pulih, aku memaksakan diri mencari sosok Cut Abang di sana.* Terdapat pelesapan fungsi subjek *aku* pada klausa subordinatif *ketika (aku) sadar* dan klausa *meski (aku) belum pulih*. Adapun kalimat majemuk (9) *Hanya tangisan tanpa air mata dan rasa mual yang mengaduk perut sampai kepala..* terdapat pelesapan fungsi predikat *ada* yang dilesapan pada kedua klausa yang membangun kalimat majemuk tersebut yakni klausa *hanya (ada) tangisan tanpa air* dan klausa *hanya (ada) rasa mual*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam membangun sebuah teks cerpen. Adapun penggunaan kalimat majemuk dalam teks cerpen memiliki berbagai variasi dalam hubungan antarklausanya. Hal ini karena kalimat majemuk dibangun dari dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Konjungsi serta pelesapan fungsi kalimat dalam kalimat majemuk yang digunakan dalam teks cerpen juga bervariasi penggunaannya. Hal tersebut tentu dimaksudkan pengarang untuk memperoleh efektifitas pengungkapan dalam teks cerpen yang dibuatnya.

Adapun bagaimana karakteristik kalimat majemuk dalam fiksi khususnya cerpen, belum ada yang merumuskannya secara konkret. Padahal pengetahuan mengenai karakteristik penggunaan kalimat majemuk dalam teks fiksi dapat membantu penulis cerpen serta siswa dalam pembelajaran memproduksi teks cerpen, khususnya di pembelajaran teks cerpen kelas XI SMA yang dituntut untuk

⁸ Hasan Alwi, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 426

mampu memproduksi teks cerpen yang sesuai dengan karakteristik teks cerpen tersebut, sehingga penulis maupun siswa mampu menyusun kalimat-kalimat majemuk yang tidak monoton dan sesuai dengan karakteristik bahasa cerpen yang mengarah kepada tujuan bahasa dalam teks cerpen yakni aspek komunikatif atau efektivitas pengungkapan.

Alasan-alasan inilah yang menjadi dasar “penggunaan kalimat majemuk dalam antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* karya Helvy Tiana Rosa, dkk. serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu”?
2. Bagaimana penggunaan kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu”?
3. Bagaimana gaya bahasa dalam teks cerita pendek dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu”?
4. Bagaimana pola pembentukan kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu”?
5. Bagaimana pola perluasan kalimat dalam kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu”?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan membatasi pada penggunaan kalimat majemuk dalam antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa, dkk.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Penggunaan Kalimat Majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” Karya Helvy Tiana Rosa, dkk. dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1) Pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu khususnya dalam unsur kebahasaan dalam teks cerpen.

2) Pembelajaran

Melalui implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan membuat pembelajaran teks cerpen menjadi lebih baik, siswa dapat mengetahui karakteristik penggunaan kalimat majemuk yang sesuai dengan karakteristik teks cerpen, sehingga siswa

mampu memproduksi teks cerpen yang sesuai dengan karakteristik bahasa teks cerpen yang diutamakan untuk memperoleh efektifitas pengungkapan. Adapun bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam upaya meningkatkan pengajaran unsur kebahasaan (kalimat majemuk) dalam teks cerpen kepada siswa, khususnya siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

3) Pengembangan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam mengembangkan dan menyempurnaan penelitiannya.

4) Peneliti (Penulis)

Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan kalimat majemuk dalam teks fiksi khususnya teks cerpen.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

2.1 Hakikat Sintaksis

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’, sehingga secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Secara hierarki disiplin ilmu bahasa (linguistik), sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.⁹ Adapun menurut Supriyadi sintaksis adalah sebagai berikut.

“Sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan Supriyadi di atas dapat dipahami bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang khusus mengkaji ilmu tata kalimat. Tata kalimat yakni hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Hubungan antar unsur bahasa tersebut merupakan hubungan gramatikal di luar kata namun masih dalam satuan kalimat.

⁹Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Gorontalo:UNG Press, 2014), hlm. 1

¹⁰*Ibid*, hlm. iii

Sakura dan Miftahul juga menjelaskan konsep sintaksis terkait dengan hubungan antar unsur dalam satuan sintaksis sebagai berikut.

Sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frase, klausa, kalimat dan wacana. Hubungan fungsional di sini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan, misalnya kata frase, susunan frase dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana.¹¹

Berdasarkan penjelasan Sakura dan Hera di atas, dapat diketahui bahwa sintaksis mengkaji hubungan fungsional unsur-unsur yang terdapat dalam satuan sintaksis yang dapat berupa frase, klausa, kalimat dan wacana. Adapun satuan-satuan dalam sintaksis tersebut saling berkaitan.

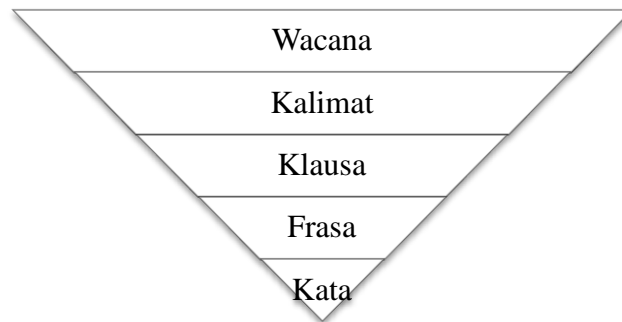
Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang tata bahasa yang mengkaji, mempelajari, menganalisis, hubungan fungsional unsur-unsur satuan sintaksis seperti frase, klausa, kalimat hingga wacana.

2.1.1 Satuan Sintaksis

Menurut Chaer, secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Hierarkial satuan sintaksis tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

¹¹Sakura Ridwan dan Hera, *Op.Cit.*, hlm. 3-4

Bagan 2.1
Hierarkial Satuan Sintaksis



Berdasarkan Bagan 2.1 tersebut, dapat dipahami bahwa *wacana* merupakan satuan terbesar di dalam sintaksis, sedangkan satuan terkecil diduduki oleh *kata*.

Selanjutnya oleh Chaer dijelaskan kembali maksud secara hierarkial tersebut. Secara Hierarkial maksudnya ialah, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frase. Lalu, frase membentuk klausa; klausa membentuk kalimat; kalimat membentuk wacana. Jadi, kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar.¹²

Maka, berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa secara hierarkial kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis, sedangkan wacana merupakan satuan sintaksis terbesar. Adapun setiap satuan sintaksis merupakan unsur pembentuk satuan di atasnya.

¹²Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 38

2.1.1.1 Kata

Menurut Chaer, secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata khususnya yang termasuk kelas kata terbuka (nomina, verba, dan ajektiva) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis.¹³ Selanjutnya Chaer juga menjelaskan bahwa kata secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan pula oleh Kridalaksana bahwa kata merupakan satuan terkecil sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Kata sangat diperlukan sebagai unsur pembentuk frase, klausa, kalimat dan wacana.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kata merupakan satuan sintaksis terkecil. Sebagai satuan terkecil, kata merupakan unsur pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Dengan demikian, kata dalam tataran sintaksis akan membentuk satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat hingga wacana.

Adapun masing-masing pengertian kelas kata terbuka oleh Alwi, dkk. dijelaskan sebagai berikut.

Nomina adalah kata yang mengacu kepada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu. 1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. kata *pemerintah* dan

¹³*Ibid.*, hlm. 37

¹⁴Abdul Chaer, *Loc. Cit.*, hlm 219

¹⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 110

perkembangan dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencari saya pekerjaan* adalah nomina. 2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. kata pengingkarnya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ayah saya guru* harus dipakai kata *bukan*; *Ayah saya bukan guru*. 3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa secara sintaksis nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek dan pelengkap. pada contoh dalam kutipan di atas, nomina pemerintah dan perkembangan dalam kalimat pemerintah akan memantapkan perkembangan secara struktur kalimat dapat dilihat bahwa nomina pemerintah menduduki fungsi subjek sedangkan nomina perkembangan menduduki fungsi objek. Berikut struktur kalimat tersebut.

Pemerintah akan memantapkan perkembangan

Kelas Kata/Frase : Nomina Frasa Verbal Nomina
Fungsi sintaksis : Subjek Predikat Objek

Selanjutnya verba merupakan kata yang bermakna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan. sedangkan ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat Simak bagan berikut.

S	P	O	Ket
Nenek	Melirik	Kakek	Kemarin

¹⁶Hasan Alwi, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 221

Kata nenek berkategori nomina. Sedangkan kelas kata tertutup seperti numeralia, preposisi, konjungsi hanya menjadi bagian dari frase yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis itu.¹⁷

Kelas kata terbuka selanjutnya ialah ajektiva. Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Ajektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan.¹⁸ Contoh kata pemerik kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda*. Perhatikan contoh berikut.

anak *kecil* meja *bundar*

beban *berat* alam *gaib*

baju *merah* pemain *ganda*

Selanjutnya adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikat dan adverbial itu dapat mengacu suatu keadaan. Contoh kata pemerik keadaan ialah *mabuk, sakit, basah, baik, dan sadar*.¹⁹

2.1.1.3 Frasa

Zaenal arifin memaknai istilah frasa seperti yang dijelaskan oleh Rusyana dan Samsuri sebagai berikut.

¹⁷*Ibid*, halaman 38

¹⁸Hasan Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 177

¹⁹*ibid.*, hlm 177

“frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih.”²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang berupa gabungan kata dan tidak bersifat predikatif.

Adapun menurut Chaer, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.²¹

Selanjutnya pengertian frasa menurut Koentjoro adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, dari dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Contohnya adalah frasa-frasa dalam kalimat (1) *Saya sedang menulis artikel kebahasaan*. Dalam kalimat (1) terdiri dari dua frasa yakni *sedang menulis* dan *artikel kebahasaan*.²²

Adapun karena unsur pembentuk frasa minimal merupakan dua buah kata, maka frasa sering kali disamakan dengan kata majemuk. walaupun terbentuk oleh gabungan kata juga, namun kata mejemuk memiliki ciri-ciri :

- 1) Karena menunjukkan tingkat keeratan yang tinggi dan secara sintaksis berstatus kata, kata majemuk tidak mungkin terpisahkan.
- 2) Karena kata mejemuk berstatus kata, setiap konstituennya kehilangan otomomi. Akibatnya, di antara konstituen itu tidak dapat disisipi kata lain.

²⁰Zaenal arifin dan Junaiyah, *Sintaksis* (Jakarta:PT.Grasindo,2008), hlm 17

²¹Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1994), hlm. 22

²² Imam Baehaqie, *Sintaksis : Teori dan Analisisnya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008) , hlm.14

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang dibentuk dari gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

2.1.1.4 Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, didalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya.²³

Zaenal dan Junaiyah juga menjelaskan hal yang sama mengenai klausa sebagai berikut.

“Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknyanya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat.”²⁴

Berdasarkan penjelasan Zaenal dan Junaiyah di atas, maka dapat dipahami bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berstruktur subjek dan predikat serta berpotensi membentuk satuan kalimat.

Adapun menurut Sakura dan Hera, klausa diartikan sebagai konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat predikatif dan berintonasi datar.²⁵

Contoh.

²³Zaenal arifin dan Junaiyah, *Op.Cit.*, hlm.41

²⁴*Ibid.*, hlm. 4

²⁵ Sakuran dan Hera, *Op.Cit.*, hlm. 64

(1) Korupsi sudah menjadi kejahatan luar biasa
 S P Pel

(2) a. Ia telah menjadi anker
 S P Pel

b. (Ia) meracuni darah dan daging
 S P O

c. (Ia) menghancurkan moralitas para pelaksana pemerintah
 S P O
dari kementerian hingga kelurahan.

Ket.

Konstruksi (1) terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat *sudah menjadi*. Klausa ini membentuk kalimat tunggal. Konstruksi (2) terdiri atas tiga klausa karena mengandung tiga predikat, yaitu *telah menjadi*, *meracuni*, *menghancurkan*. Ketiga klausa ini merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar, yaitu kalimat majemuk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan klausa merupakan satuan sintaksis yang dibentuk dari gabungan kata yang berkonstruksi predikatif dan berpotensi membentuk satuan kalimat.

2.1.1.5 Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang secara hieriarkial berada di atas klausa dan di bawah wacana. Fokker menjelaskan definisi kalimat sebagai berikut.

“Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara.”²⁶

Lebih lanjut Fokker menjelaskan bahwa kriteria yang akan kita pakai untuk menentukan apakah kita berhadapan dengan kalimat atau tidak ialah yang dinamakan bunyi kalimat atau intonasi. Hanya intonasi inilah satu-satunya yang memberikan keputusan yang terakhir.

Selanjutnya, Abdul Chaer menjelaskan bahwa “Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final”.²⁷

Paparan di atas menjelaskan bahwa kalimat dibangun dari konstituen klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai intonasi final. Pemaparan terkait intonasi final sebagai batasan kalimat dijelaskan oleh Hasan Alwi, dkk. sebagai berikut.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) sementara itu, didalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya dan tanda seru melambangkan kesenyapan.²⁸

²⁶A.A.Fokker, *Sintaksis Indonesia* (Jakarta:Pradnja Paramita,1972), hlm. 9

²⁷Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm . 240

²⁸Hasan Alwi, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 317

Berdasarkan penjelasan Alwi, dkk. di atas dapat dipahami bahwa kalimat mengungkapkan pikiran yang utuh. Adapun jika dilihat dari wujud tulisan berhuruf latin maka di dapat dua batasan sebagai berikut.

- 1) Kalimat dimulai dengan huruf kapital

Contoh :

Adik bermain bola.

huruf A dalam kata *adik* ditulis kapital

- 2) Kalimat diakhiri dengan intonasi final.

Intonasi final yang dimaksud sebagai batasan kalimat berdasarkan penjelasan di atas dapat berupa tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!). Bentuk kalimat yang sama dengan intonasi final yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda, perhatikan contoh berikut!

Contoh :

(1) Dia tidak datang.

(2) Dia tidak datang!

(3) Dia tidak datang?

Kalimat (1) bermakna sebuah pernyataan yang berupa informasi bahwa *Dia tidak datang*. Sedangkan kalimat (2) menyatakan sebuah makna atau sikap marah atau seruan karena *Dia tidak datang*. Adapun kalimat (3) bermakna sebuah pertanyaan atau penegasan tentang kedatangan *Dia*.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas mengenai konsep kalimat, maka dapat di ambil kesimpulan, bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang

terbentuk oleh klausa yang diberi intonasi final sehingga terbentuk sebuah pikiran yang utuh dalam bentuk tersebut.

2.1.2 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis menurut Chaer meliputi fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Masalah fungsi berkaitan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Masalah kategori berkaitan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, dan istilah lain yang berkaitan dengan kategori sintaksis. Adapun masalah peran berkaitan dengan istilah, pelaku, penerima, atau istilah lain yang berkaitan dengan peran sintaksis.²⁹

Adapun penggunaan kalimat majemuk fokus menganalisis pada fungsi sintaksis untuk menentukan struktur kalimat majemuk tersebut, sehingga dapat diketahui pola kalimat majemuk tersebut apakah setara, bertingkat atau campuran. Oleh karena itu struktur sintaksis yang menjadi fokus ialah fungsi-fungsi sintaksis.

Berdasarkan segi fungsi, chaer berpendapat bahwa struktur kalimat dapat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.³⁰ Selanjutnya, Sudaryanto menjelaskan yang dimaksud fungsi atau fungsi-fungsi sintaksis adalah tataran di dalam sintaksis yang pertama, tertinggi, dan paling abstrak. Yang dimaksud dengan fungsi-fungsi sintaksis ialah yang oleh umum disebut sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), dan sebagainya. Fungsi

²⁹Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm.207

³⁰*Ibid.*, hlm. 207

sintaksis tersebut sifatnya relasional, artinya fungsi yang satu ada karena hubungannya dengan fungsi fungsi yang lain. Sebuah konstituen disebut P karena hubungan konstituen itu dengan S atau O, begitupula konstituen dinamakan S atau O karena hubungan konstituen-konstituen itu dengan P.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis terdiri atas, fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Adapun fungsi sintaksis membicarakan mengenai struktur kalimat yang dapat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

2.1.2.1 Fungsi Sintaksis Subjek

Menurut Supriyadi, subjek adalah bagian yang diterangkan predikat. Subjek dapat dicari dengan pertanyaan ‘Apa atau Siapa’ yang tersebut dalam predikat.³²

Adapun fungsi subjek dijelaskan oleh Ahmad HP sebagai bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara.³³

Putrayasa juga memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda dengan Ahmad HP. Menurut Putrayasa subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frase

³¹Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta:MLI UGM, 1985), hlm. 12-15

³²Supriyadi, *Op.Cit.*, hlm.2

³³Achmad H.P., *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta:Manasco Offset, 2002), hlm. 77

nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina.³⁴ Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini!

- a. Mereka bergembira
- b. Rumah itu bagus
- c. Jalannya cepat

lebih lanjut lagi, Putrayasa juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Oleh karena subjek itu isinya sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda. Atau jika kata benda yang dipakai sebagai subjek, dapatlah dianggap sebagai kata benda, seperti pada contoh (c) di atas yakni :

- *jalannya.*

Akhiran –nya di sini menyatakan kata benda, meskipun kata benda itu menyatakan suatu kerja.

Untuk menentukan apakah bentuk tersebut merupakan subjek dalam suatu kalimat, dapat dengan pertanyaan dengan kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri subjek adalah :

1. tentangnya diberitakan sesuatu
2. dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan
3. dapat bertanya dengan kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat

³⁴Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan peran)*, (Bandung:Refika Aditama, 2008), hlm.64

2.1.2.2 Fungsi Sintaksis Predikat

Mengutip pendapat Kridalaksana, Chaer menyebutkan bahwa “predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek.”³⁵ Secara morfologis predikat sering ditandai prefiks me-, prefiks di- dan prefiks ber-.

Contoh :

Anak-anak berlari-lari

S P

Sependapat dengan Chaer, Putrayasa memberikan pengertian mengenai predikat sebagai berikut.

“Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu. Oleh karena itu, biasanya predikat terjadi dari kata kerja atau kata keadaan.”³⁶

Lebih lanjut lagi, Putrayasa juga mengutip beberapa pengertian predikat berdasarkan para ahli bahasa yang lain, sebagai berikut.

a. Bloomfield

Bloomfield menyebut predikat dengan verba vinit yang berarti melaksanakan perbuatan.

b. Ramlan

³⁵ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, Hlm. 21

³⁶ Putrayasa, *Op.Cit.*, hlm. 65

Menurut Ramlan, predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O dan K.

c. Suparman

Suparman memberikan penjelasan predikat dengan menyebutkan ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut, sebagai berikut :

- Penunjuk aspek : *sudah, sedang, akan*, yang selalu di depan predikat
- Kata kerja bantu : *boleh, harus, dapat*
- Kata penunjuk modal : *mungkin, seharusnya, jangan-jangan*
- Beberapa keterangan lain : *tidak, bukan, justru, memang*
- Kata kerja kopula : *ialah, adalah, merupakan, menjadi*

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, ajektival, nominal, numeral, dan preposisional.³⁷ Perhatikan contoh berikut!

(1) Kalimat berpredikat frasa verbal

Ibusedang memasaknasi.

S P O

(2) Kalimat berpredikat ajektival

Wanita itucantik

S P

(3) Kalimat berpredikat nominal

³⁷ Hasan Alwi, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 36

Bapak sayaguru

S P

- (4) Kalimat berpredikat numeral

Jumlahnyalima belas

S P

- (5) Kalimat berpredikat preposisional

sayadi sekolah

S P

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa predikat merupakan fungsi sintaksis yang menyatakan sesuatu mengenai subjek. Biasanya berupa kata kerja, karena dapat pula berupa kategori kata lainnya seperti ajektiva, numeralial, nomina, dan preposisional.

2.1.2.3 Fungsi Sintaksis Objek

Menurut Putrayasa, objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.³⁸ Perhatikan contoh berikut.

- a. Ayah *memotong* rumput.
- b. Ibu *menutup* pintu
- c. Adik *menangis*

³⁸*Ibid.*, hlm. 95

Kata yang bercetak miring pada kalimat (a) dan (b) merupakan verba transitif. Kata *memotong* diikuti oleh nomina *rumpun*, sedangkan kata *menutup* diikuti oleh nomina *pintu*. Sedangkan kata bercetak miring pada kalimat (c) merupakan verba taktaksitif, yakni verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Jadi dapat disimpulkan bahwa kehadiran objek sangat bergantung pada predikat di depannya, apakah predikat tersebut berupa verba transitif ataukah tak transitif.

Adapun Kridalaksana menjelaskan “Objek, yakni nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang kenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal”.³⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa unsur pengisi fungsi objek dapat berupa nomina atau frasa nominal.

Keberadaan objek sebagai pengikut predikat seperti yang telah dijelaskan di atas, oleh Fokker dijelaskan lebih cermat lagi mengenai perwujudan objek dalam kalimat, sebagai berikut.⁴⁰

- a. Apabila objek terdiri atas pembicara dan pendengar itu sendiri, dapat dipergunakan *ku* dan *mu* untuk pengganti *aku* dan *engkau*. *Ku* dan *mu* dihubungkan secara enklitis, misalnya:
 - orang itu tidak mau menurut*ku*

³⁹Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis* (Jakarta:UKI Atmajaya Press, 2002), hlm. 52

⁴⁰A.A.Fokker. *Op.Cit.*, hlm. 18

- Saya tak sanggup menolong*mu*
- b. Kerap kali relasi dengan objek dinyatakan secara eksplisit artinya diungkapkan dengan pertolongan kata penghubung. Untuk ini umumnya dipakai akan. Misalnya:
- Saya tidak mengerti *akan maksud Tuan*
 - Ia menerima *akan kadarnya*
 - Orang itu memaki-maki *akan dia*
 - Tidak mengindahkan lagi *akan dirinya*.

Untuk pengganti akan juga dipakai kata penghubung yang lain untuk mengungkapkan relasi ini, yaitu:

tentang(an) hal peri terhadap
(ke)pada perihal atas

Beberapa contoh:

2.2 Tempoh hari telah saya uraikan tentang keadaan itu

2.3 Hal demikian merusakkan pada perjuangan kita.

2.4 orang lain telah mengetahui hal kelakuan yang jahat itu.

2.5 Nanti saya mengabarkan perihal yang terjadi disana.

2.6 Aku memikirkan peri tingkah laku sahabatku.

Peri hanya masih dipakai dalam bahasa yang lebih tua atau bahasa kesusasteraan. Dalam Bahasa Indonesia, umumnya lebih banyak dipergunakan kedua kata yang terakhir, *atas* dan *terhadap*

2.1.2.4 Fungsi Sintaksis Pelengkap

Fungsi pelengkap dalam kalimat disebut juga dengan komplemen. Menurut Chaer, komplemen atau pelengkap adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Kedudukannya mirip dengan objek. Hanya bedanya, kalau objek keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan komplemen atau pelengkap keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan, melainkan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi predikat.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pelengkap merupakan fungsi sintaksis keberadaannya bergantung pada predikatnya. sehingga fungsi pelengkap sering disamakan dengan fungsi objek. Hanya bedanya, pelengkap mengiringi predikat yang mengharuskan kehadirannya, sedangkan objek mengiringi predikat yang sifat verbanya transitif. Karena, fungsi pelengkap dan objek sama-sama memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan fungsi predikat, konsep keduanya kerap sukar untuk dipahami dengan jelas oleh kebanyakan orang. Untuk itu, Hasan Alwi, dkk merumuskan tabel perbedaan keduanya sebagai berikut.⁴²

⁴¹Abdul Chaer, *Sintaksi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 23

⁴²Hasan Alwi, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 336

Tabel 2.1
Tabel Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
2.2 Berwujud frasa nominal atau klausa	2.2.2 Berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.
2.3 Berada langsung di belakang predikat.	2. Berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir.
2.4 Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.	3. Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
4. Dapat diganti dengan pronominal -nya.	4. Tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> dan <i>akan</i> .

Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba tak transitif dan dwitransitif serta adjektiva.

- a. Fungsi pelengkap setelah fungsi predikat berupa verba tak transitif
 - Orang itu bertubuh *raksasa*
- b. Fungsi pelengkap setelah fungsi predikat berupa verba dwitransitif
 - Dia mencarikan saya *pekerjaan*
- c. Fungsi pelengkap setelah fungsi predikat berupa adjektiva
 - Ibunya sakit *kepala*

2.1.2.5 Fungsi Sintaksis Keterangan

Fungsi keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, dkk mengenai fungsi keterangan berikut ini.

Fungsi keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial⁴³.

Kefleksibelan letak fungsi keterangan dalam kalimat dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (1) Adik bermain bola *sore hari*.
- (2) *Sore hari* adik bermain bola.
- (3) Adik *sore hari* bermain bola.

Fungsi keterangan tersebut juga bersifat manasuka, artinya jika fungsi keterangan tersebut tidak hadirkan dalam kalimat tidak mengurangi keberterimaan kalimat, akan tetapi kehadiran fungsi keterangan membantu menerangkan lebih jelas maksud dan kelengkapan informasi kalimat yang di bangun.

⁴³Hasan Alwi, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 337

Berdasarkan maknanya, Alwi, dkk mengklasifikasikan fungsi keterangan pada tabel berikut ini.⁴⁴

Tabel 2.2

Tabel Preposisi sebagai Penanda Fungsi Keterangan

Jenis Keterangan	Preposisi/Penghubung	Contoh
Tempat	Di Ke Dari di (dalam) pada	di kamar, di kota ke Medan, ke rumahnya dari Manado, dari Sawah (di) dalam rumah, dalam lemari pada saya, pada permukaan
Waktu	Pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	pada pukul 5, pada hari ini dalam minggu ini, dalam dua hari ini setiba di rumah, sepulang dari kantor sebelum pukul 12, sebelum pergi sesudah pukul 10, sesudah makan selama dua minggu, selama bekerja sepanjang tahun, sepanjang hari
Alat	Dengan	dengan (memakai) gunting, dengan mobil
Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	Agar/supaya kamu pintar Untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi kekasihnya
Cara	Dengan Secara Dengan cara Dengan jalan	Dengan diam-diam Secara hati-hati Dengan cara damai Dengan jalan berunding
Penyerta	dengan bersama beserta	dengan adiknya bersama orang tuanya beserta saudaranya
Perbandingan/ Kemiripan	Seperti Bagaikan	seperti angin bagaikan seorang dewi

⁴⁴*Ibid.*, hlm 338

	Laksana	laksana bintang di langit
Sebab	Karena Sebab	karena perempuan itu sebab kecerobohnya
Kesalingan		Saling (mencintai), satu sama lain

Sakura dan Hera menjelaskan bahwa ada jenis keterangan lain selain yang telah disebutkan pada tabel di atas yakni;⁴⁵

a. Keterangan Perihal

Biasanya ditandai oleh bentuk preposisi tentang

Contoh :

DPR merevisi UU Nomor 24 tahun 2003 *tentang* mahkamah konstitusi.

b. Keterangan Peralihan

Biasanya ditandai oleh bentuk preposisi dari.... ke....

Contoh:

Warga beralih profesi *dari* petani *ke* pengumpul mangan

Bentuk seperti karena, sejak dan setelah dapat menghubungkan kata, frasa, ataupun klausa. Dalam hubungannya dengan kata dan frasa, bentuk-bentuk itu bertindak sebagai preposisi. (Contoh (a) dalam hubungannya dengan klausa, bentuk-bentuk itu bertindak sebagai konjungtor. Perhatikan contoh berikut ini!

(1) a. Dia tidak kuliah *karena* masalah keuangan.

b. Dia tidak kuliah *karena* uangnya habis.

(2) a. Dia sudah tinggal di sini sejak bulan Agustus.

⁴⁵Sakuran dan Hera, *Op.Cit.*, hlm. 111

- b. Dia sudah tinggal di sini sejak dia berumur dua puluh tahun.
- (3) a. Kami boleh menemui dia setelah pukul 14.00.
- b. Kami boleh menemui dia setelah dia salat jumat.

Dari gambaran berikut tampak bahwa ada bentuk yang hanya dapat berfungsi sebagai preposisi, ada bentuk yang hanya berfungsi sebagai konjungtor, dan ada bentuk yang dapat berfungsi baik sebagai preposisi maupun sebagai konjungtor.⁴⁶

Fungsi keterangan dalam kalimat selain ditandai dengan preposisi seperti di atas, fungsi keterangan dapat juga berupa modalitas, sehingga disebut dengan keterangan modalitas. Keterangan modalitas adalah bagian klausa yang menyatakan kemungkinan, harapan, kepastian, dan kesangsian. Berikut ini merupakan jenis-jenis keterangan modalitas yang dijelaskan oleh Sakura dan Hera.⁴⁷

1) Kemungkinan

Keterangan ini ditandai oleh penggunaan kata *mungkin*.

Contoh:

Kemungkinan besar Indonesia akan menghentikan pengiriman TKW ke Arab Saudi

2) Kepastian

Keterangan ini ditandai oleh kata *pasti, sesungguhnya, sungguh*.

Contoh:

⁴⁶Hasan Alwi, dkk. ,*Op.Cit.*, hlm. 302

⁴⁷Sakuran dan Hera, *Op.Cit.*, hlm. 113

yang pasti, penawaran pensiun dini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.

3) Harapan

Keterangan ini ditandai oleh kata *mudah-mudahan, semoga, moga-moga*

Contoh:

Mudah-mudahan, pemilu 2014 berlangsung secara jujur dan adil.

4) Kesangsian

Keterangan ini ditandai oleh kata *barangkali, kira-kira, rupanya, kalau-kalau*.

Contoh:

Barangkali, kami harus mempekerjakan PNS sesuai kebutuhannya.

2.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Menurut Alwi dkk., berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.⁴⁸

2.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dijelaskan oleh Alwi, dkk. sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti

⁴⁸Hasan Alwi, dkk. Op.Cit., hlm 343

subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan.⁴⁹ Jadi kalimat tunggal hanya terdiri dari satu struktur karena hanya terdiri atas satu klausa. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang seperti terlihat pada contoh berikut.⁵⁰

- a. Dia akan pergi.
- b. Kami mahasiswa Atma Jaya.
- c. Mereka akan membentuk kelompok belajar.
- d. Guru matematika kami akan dikirim ke luar negeri.
- e. Pekerjaan dia mengawasi semua narapidana di sini.

Adapun menurut Putrayasa kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa, kalimat yang terdiri atas satu unsur S dan satu unsur P sebagai konstituen. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan”.⁵¹

Berdasarkan penjelasan Putrayasa di atas, dapat diketahui bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa yang didalamnya terdapat satu unsur subjek (S) dan satu unsur predikat (P) sebagai konstituen.

⁴⁹ Hasan Alwi, dkk. *Op.Cit., hlm. 345*

⁵¹ Ida Bagus Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 1

Pola dasar kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi lima bagian yakni:⁵²

- a. Kalimat yang predikatnya nominal atau kata benda (KB+KB)

Contoh: *Dia guru saya.*

- b. Kalimat yang predikatnya verbal (KB+KK)

Kalimat yang berpredikat verbal dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

(1) Kalimat taktransitif, yakni kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat. Contoh: Mereka *mendarat*.

(2) Kalimat ekatransitif, yakni kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap, mempunyai tiga unsur fungsi wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek.

Contoh: *pemerintah akan memasok semua kebutuhan lebaran.*

(3) Kalimat dwitransitif, yakni kalimat yang secara semantis mengungkapkan hubungan tiga maujud. Dalam bentuk aktif, tiap-tiap maujud itu merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Verba itu dinamakan verba dwitransitif.

Contoh: *Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.*

- c. Kalimat berpredikat adjektival atau sifat (KB+KS)

Contoh: *Ayahnya sakit.*

- d. Kalimat berpredikat numeral (KB+Kbil)

Contoh: *Anaknya banyak.*

- e. Kalimat berpredikat frasa preposisional atau kata depan (KB+Kdep)

⁵²Ida Bagus Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 1

Contoh: *Ibu sedang ke pasar*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal merupakan jenis kalimat yang dibangun oleh hanya satu klausa sehingga terdiri atas satu struktur saja.

2.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk oleh Kusno dijelaskan sebagai kalimat yang didalamnya mengandung pola lebih dari satu, yang merupakan hasil gabungan dari beberapa kalimat, yang memungkinkan terjadinya pola baru di dalamnya.⁵³

Adapun Dendy Sugono berpendapat bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua kalimat dasar atau lebih serta struktur kalimat yang didalamnya terdapat beberapa kalimat dasar.⁵⁴

Sakura dan Hera mengutip pendapat Valin, dalam menjelaskan konsep kalimat majemuk sebagai berikut.

“Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain saling berhubungan”.⁵⁵

⁵³ Kusno, B.S. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Rosda, 1985), hlm. 115

⁵⁴ Dendy Sugono, *Berbahasa Indonesia dengan benar* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997), hlm.

⁵⁵ Sakuran dan Hera, *Op.Cit.*, hlm. 166

Selanjutnya tidak jauh berbeda dengan pengertian kalimat majemuk di atas, Putrayasa sependapat dengan Verhaar dan Tarigan dalam menjelaskan pengertian kalimat majemuk, berikut kutipannya.

“Menurut Verhaar, kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Sedangkan Tarigan mengatakan, bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas”.⁵⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa kalimat majemuk merupakan kalimat yang dibangun oleh lebih dari satu klausa.

Adapun menurut Chaer, kalimat majemuk termasuk dalam jenis kalimat luas. Kalimat luas merupakan kalimat yang dibentuk melalui delapan cara seperti di bawah ini.⁵⁷

- (1) Memberi fungsi keterangan lebih dari sebuah pada kalimat itu.
- (2) Memberi keterangan tambahan ke dalam fungsi-fungsi di dalam kalimat tersebut.
- (3) Memberi keterangan aposisi pada fungsi subjek dan/atau objek pada kalimat itu.
- (4) Menyisipkan klausa lain di dalam kalimat tersebut dengan bantuan konjungsi **yang**.
- (5) Menggabungkan fungsi-fungsi yang beridentitas sama dari dua klausa atau lebih yang membangun kalimat itu. Hal ini lazim disebut dengan istilah “merapatkan”, dan hasilnya menjadi kalimat rapatan.
- (6) Menggabungkan dua buah klausa atau lebih secara koordinatif yang membangun kalimat itu. Hasilnya, lazim disebut dengan istilah kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara.
- (7) Menggabungkan dua buah klausa secara subordinatif. Hasilnya, lazim disebut kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat.
- (8) Menggabungkan tiga buah klausa atau lebih secara koordinatif dan subordinatif sekaligus. Hasilnya, lazim disebut kalimat majemuk kompleks.

⁵⁶Ida Bagus Putrayasa, *Op.Cit.*, hlm. 55

⁵⁷Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 168-183

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat, pada nomor (1) sampai dengan (3) merupakan cara yang dipergunakan untuk memperluas kalimat tunggal. Namun, tidak menutup kemungkinan pada kalimat majemuk ketiga cara tersebut dapat disematkan. Adapun cara nomor (4) sampai dengan (8) merupakan cara untuk membangun sebuah kalimat majemuk.

Kemajemukan klausa dalam kalimat majemuk tentu terdapat hubungan antarklausa didalamnya. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk tersebut juga beragam. Hubungan antar klausa dapat bersifat koordinasi dan subordinasi. Penjelasan kedua sifat hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk tersebut oleh Hasan Alwi, dkk. dijelaskan sebagaiberikut.

“Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Sedangkan hubungan subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain.”

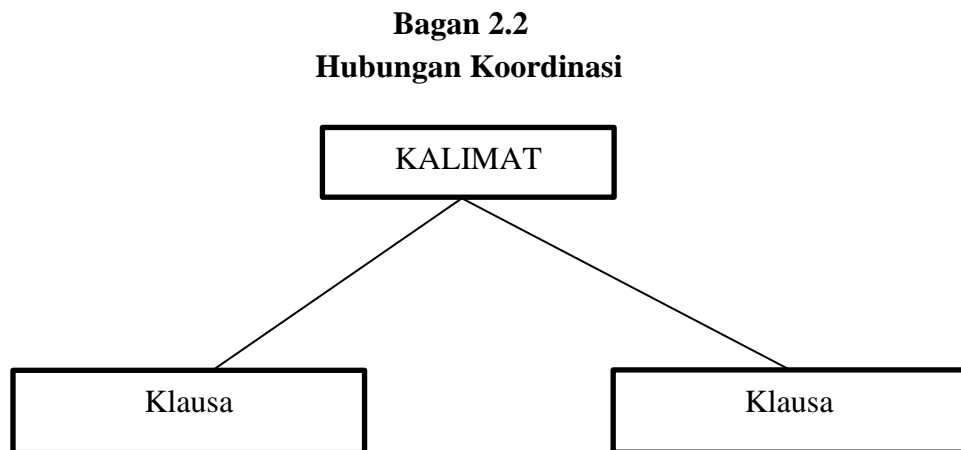
Berdasarkan penjelasan mengenai kalimat majemuk dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk merupakan kalimat yang dibangun dari dua klausa (dua struktur) atau lebih. dan terdapat hubungan antar klausa tersebut yakni hubungan subordinatif atau hubungan koordinatif.

2.3 Kalimat Majemuk Setara (Hubungan Koordinasi)

Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-

klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hirarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.⁵⁸

Secara diagramatik hubungan koordinasi dapat dilihat dalam bagan berikut.



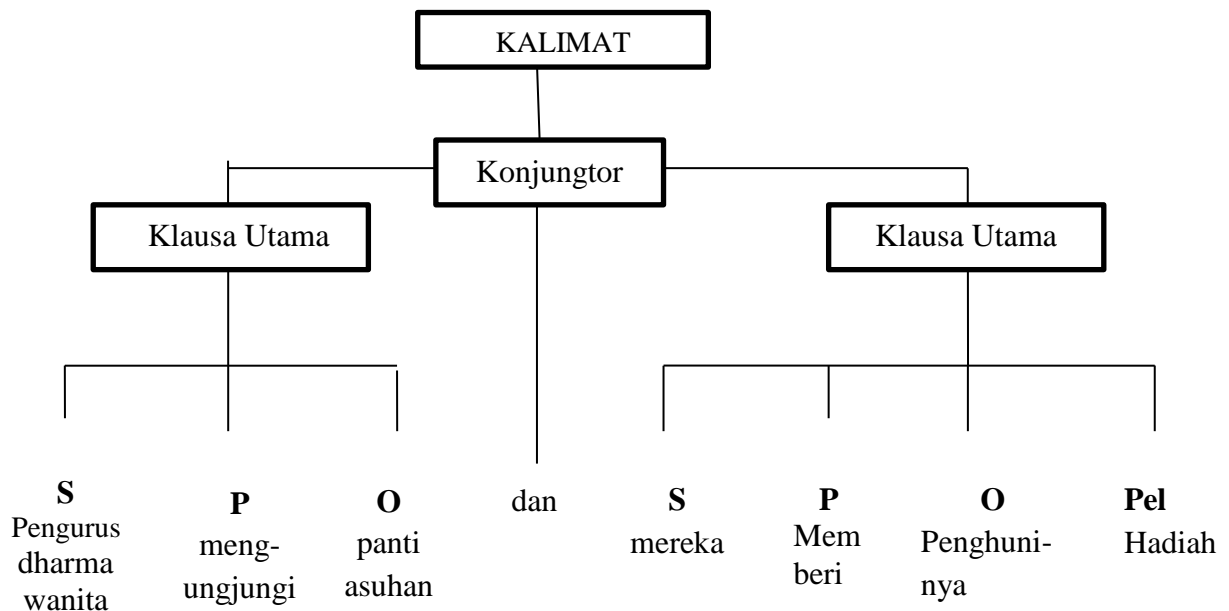
Untuk memperjelas bagan di atas, perhatikanlah contoh yang berikut ini.

- a. Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan
- b. Mereka memberi penghuninya hadiah.
- c. Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara koordinasi sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara (c). Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama.

⁵⁸Hasan Alwi, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 396

Sesuai dengan Bagan 2.2 di atas, pembentukan kalimat (c) dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



Pengertian hubungan koordinasi di atas, juga dikemukakan sama oleh Sakura dan Herasebagai berikut.

“Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat.”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang dibangun oleh dua klausa atau lebih yang berkedudukan setara dalam struktur kalimat.

Lebit lanjut lagi Hasan Alwi, dkk. juga menjelaskan bahwa terdapat empat ciri sintaksis hubungan koordinasi tersebut, sebagai berikut.⁶⁰

⁵⁹Sakuran dan Hera, *Loc.Cit.*, hlm. 166

⁶⁰Hasan Alwi, dkk., *Loc.Cit.*, hlm. 403-405

- 1) Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor koordinatif dapat berupa kalimat majemuk
- 2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, atau, dan tetapi tidak dapat dirubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima. Perhatikan kalimat berikut!

- Dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh dan mayatnya dibuang begitu saya.

Apabila urutan posisi klausa pada kalimat di atas diubah, yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh coordinator pada awal kalimat, maka perubahan itu akan mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut tidak berterima, seperti terlihat pada contoh berikut.

- * *Dan* mayatnya dibuang begitu saja, dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh.

- 3) Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi yang telah dibicarakan di atas berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronominal yang mendahului nomina yang diacunya) tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif. Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

- *Dia* suka lagu keroncong, tetapi *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

Dalam kalimat di atas, pronominal *dia* tidak mengacu pada Hasan. Walaupun kalimat itu berterima, hubungan antara pronominal *dia* dan nomina nama diri Hasan bukanlah hubungan kataforis.

4) Sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

- Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dankemudian* menerimanya dengan suara bulat.
- Terdakwa itu tidak menunjukkan penyesalannya *dan malah* mengancam hakim yang memimpin sidang.

Penanda kesetaraan kedudukan dua buah klausa dalam kalimat majemuk setara ialah konjungtor koordinatif. Konjungtor koordinatif merupakan konjungtor yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama.⁶¹

Hasan Alwi, dkk. menyebutkan konjungtor koordinatif sebagai berikut:

<i>dari</i>	penanda hubungan penambahan
<i>serta</i>	penanda hubungan pendampingan
<i>atau</i>	penanda hubungan pemilihan
<i>tetapi</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>melainkan</i>	penanda hubungan perlawanan

⁶¹Hasan Alwi, dkk. Op.Cit., hlm 303

padahal penanda hubungan pertentangan

sedangkan penanda hubungan pertentangan

lebih lengkap, Chaer menyebutkan konjungtor koordinatif sebagai berikut ini.

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, *serta*.

Alwi, dkk. menjelaskan yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Jika diperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab-akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (perluasan).

- a) Penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat

Contoh :

Sudah sebulan kami mengarungi laut dan kami amat merindukan daratan yang sejuk serta kehidupan yang normal.

- b) Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu

Ibu hanya mengangguk-angguk dan air matanya terus mengalir.

- c) Penjumlahan yang menyatakan perluasan

Dia menggeleng dan mengatakan “tidak” serta memalingkan mukannya.

- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*

Yang dimaksudkan dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan.

- c. Pertentangan atau Perlawanan, yaitu konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaiknya*.

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua.

- a) Perlawanan yang menyatakan penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa yang pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tidak/bukan saja* ataupun *tidak/bukan hanya, tidak/bukan sekadar*, dan pada klausa kedua terdapat *tetapi/melainkan juga*. Perhatikan contoh berikut.

- *Masalah kemiskinan tidak hanya masalah nasional, tetapi juga masalah kemanusiaan.*
- *Dunia anak kampung tidak saja bebas, melainkan juga lebih terbuka.*

- b) Perlawanan yang menyatakan implikasi

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinator yang umumnya dipakai adalah *tetapi*. Perhatikan contoh yang berikut.

Suami istri itu sudah lama kawin, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak pun.

c) Perlawanan yang menyatakan perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara dan memakai *dan*, hubungan perluasan yang memakai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Perhatikan contoh-contoh berikut.

Adat dipertahankan agar tidak berubah, tetapi unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.

- d. Pembetulan, yakni konjungsi *melainkan*, dan *hanya*
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali* dan *hanya*
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *bahwa*, *adalah* dan *ialah*
- i. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, dan *dengan begitu*

2.4 Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinasi)

Pengertian kalimat majemuk bertingkat oleh Putrayasa dijelaskan sebagai berikut.

“Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas unsur anak kalimat dan unsur induk kalimat. Induk kalimat merupakan inti gagasan, sedangkan anak kalimat adalah gagasan yang dipertalikan kepada gagasan induk kalimat”.⁶²

Berdasarkan penjelasan Putrayasa di atas, dapat dipahami bahwa kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat adalah kalimat yang berisi inti gagasan, sedangkan anak kalimat merupakan kalimat yang berisis gagasan yang dipertalikan kepada gagasan induk kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini!

- Ayah menonton TV *ketika* ibu sedang tidur.

Dalam kalimat di atas, klausa *Ayah menonton TV* merupakan inti gagasan dengan demikian berkedudukan sebagai induk kalimat, sedangkan klausa *ibu sedang tidur* merupakan gagasan yang dipertalikan kepada gagasan induk kalimat dengan demikian berkedudukan sebagai anak kalimat dalam satuan kalimat tersebut. Adapun penanda anak kalimat tersebut ialah konjungsi *ketika*.

Klausa-klausa yang tidak setara dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan secara subordinasi. Subordinasi berarti menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan

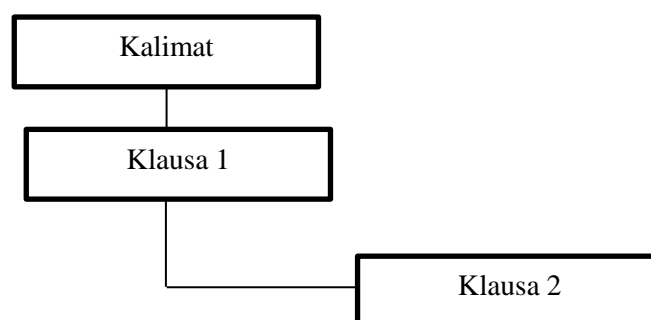
⁶²Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Sintaksis* (Jakarta:Grasindo,2008), hlm. 62

kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara subordinasi terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu disebut kalimat majemuk bertingkat.⁶³ Perhatikan contoh penggabungan klausa dengan cara subordinasi berikut ini.

- a. Orang tua itu mengatakan (sesuatu)
- b. Anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- c. Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat (c). Hubungan subordinasi dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.3 **Hubungan Subordinatif**

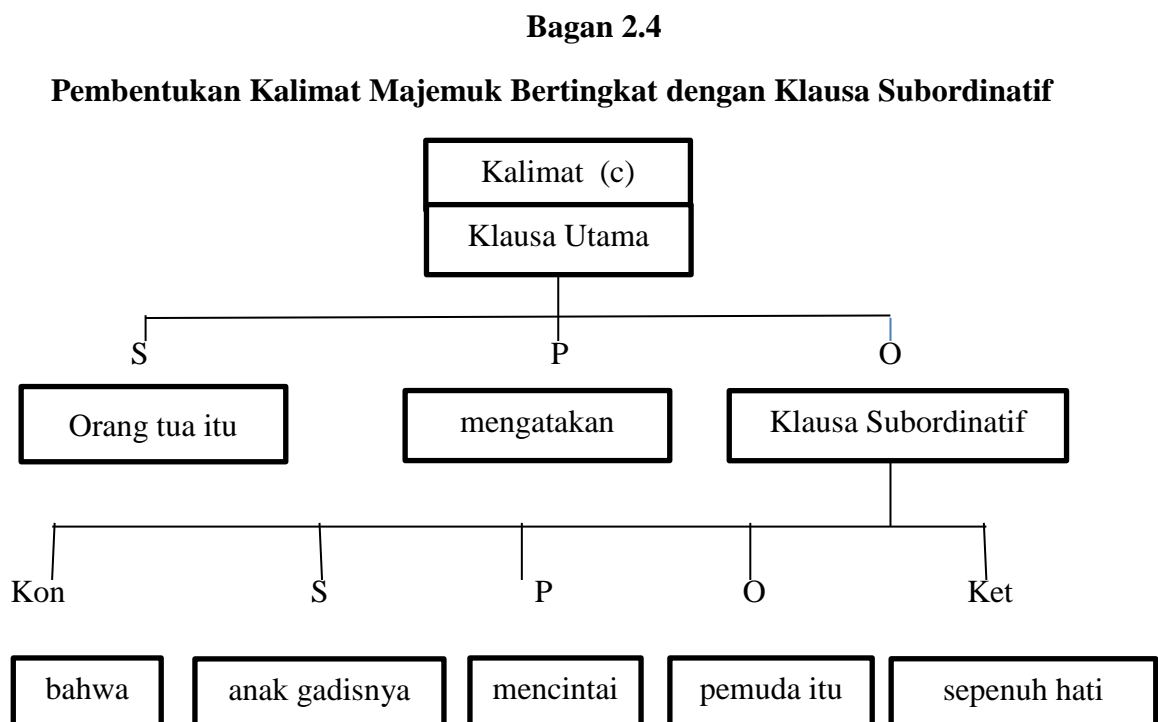


Dalam bagan di atas, dapat dilihat bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1. Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1

⁶³Ibid., hlm 398

disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa 1, tempat dilekatkannya klausa 2 disebut klausa utama

Sesuai dengan bagan di atas, pembentukan kalimat majemuk bertingkat (c) dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini.



Pada bagan itu dapat dilihat bahwa klausa utama *orang tua itu mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Dalam struktur kalimat (c) klausa subordinatif menduduki posisi objek (O). Dengan kata lain, klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal, kerana menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungtor *bahwa*, klausa nominal yang disubordinasikan dapat pula ditandai oleh konjungtor berupa kata tanya seperti *apakah (atau tidak)*.

Contoh.

- a. Saya tidak yakin *apakah* dia akan datang (atau tidak)
- b. Saya tahu di mana anak itu tinggal

Jenis konjungtor yang menghubungkan klausa yang tidak memiliki kedudukan setara dalam struktur kalimat yang dibentuknya disebut dengan konjungtor subordinatif. Konjungtor subordinatif merupakan penanda kalimat majemuk bertingkat. Berikut ini merupakan penjelasan terkait konjungtor subordinatif menurut Hasan Alwi, dkk.:

“Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.”⁶⁴

Dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok sebagai berikut.

- 1) Konjungtor subordinatif waktu
 - a. *sejak, semenjak, sedari*
 - b. *sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi*
 - c. *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, se usai*
- 2) Konjungtor subordinatif syarat

jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala
- 3) Konjungtor subordinatif pengandaian

andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya
- 4) Konjungtor subordinatif tujuan

agar, supaya, biar

⁶⁴Hasan Alwi, dkk. Op.Cit., hlm 305

5) Konjungtor subordinatif konsensif

biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)

6) Konjungtor subordinatif perbandingan

seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih

7) Konjungtor subordinatif sebab

sebab, karena, oleh karena, oleh sebab

8) Konjungtor subordinatif hasil

sehingga, sampai (sampai), maka(nya)

9) Konjungtor subordinatif alat

dengan, tanpa

10) Konjungtor subordinatif cara

dengan, tanpa

11) Konjungtor subordinatif komplementasi

bahwa

12) Konjungtor subordinatif atributif

yang

Cara ini disusun dengan menyisipkan sebuah klausa pada klausa lain.

Klausa yang disisipkan disebut klausa sisipan, sedangkan klausa yang

tersisipi disebut sebagai klausa utama. Penyisipan dilakukan dengan

konjungsi subordinatif *yang*.⁶⁵

13) Konjungtor subordinatif perbandingan

⁶⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hlm 170

Sama...dengan, lebih....dari(pada)

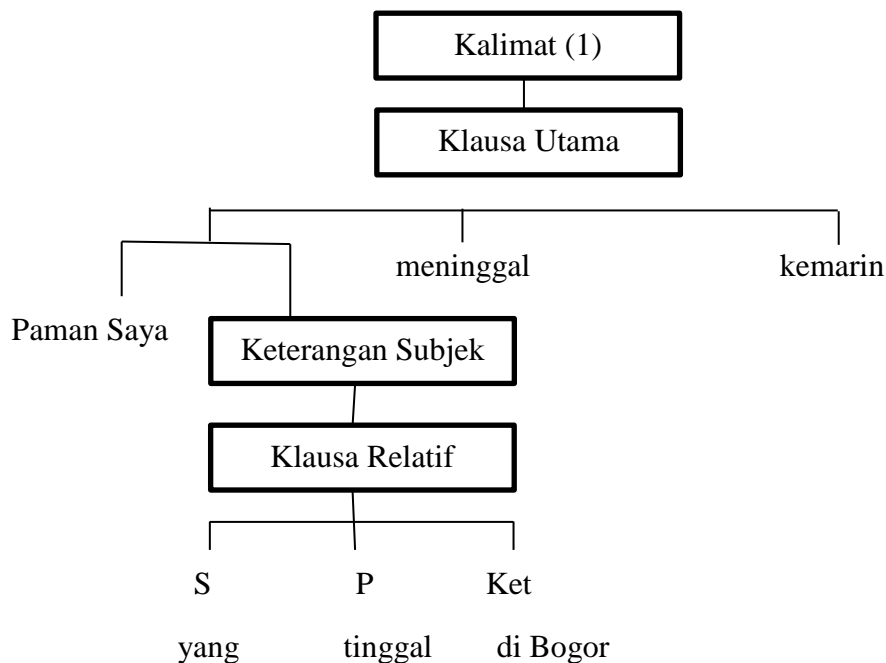
Kalimat majemuk bertingkat dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S, P, O, dan Ket) dengan klausa. Perluasan itu dilakukan dengan menggunakan *yang*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.⁶⁶

(1) Paman saya *yang* tinggal di Bogor meninggal kemarin.

Dalam kalimat di atas, fungsi S (*paman saya*) diperluas dengan klausa *yang tinggal di Bogor*. Klausa perluasan dengan *yang* yang disematkan dalam klausa utama disebut sebagai klausa relatif. dan berfungsi sebagai keterangan bagi fungsi sintaksis tertentu.

Bagan 2.5

Pembentukan Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Klausa Relatif



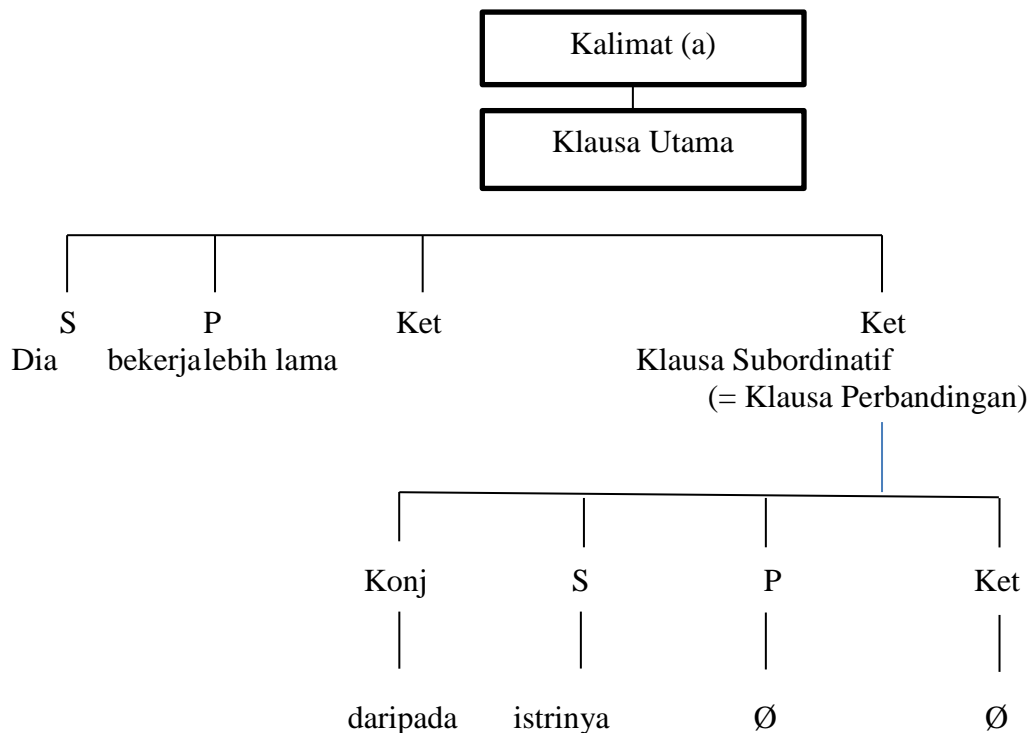
⁶⁶ *Ibid., hlm. 401*

Kalimat majemuk bertingkat dapat pula terbentuk bila dua proposisi diperbandingkan, satu dinyatakan pada klausa utama, dan satunya lagi pada klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini disebut klausa perbandingan. Klausa perbandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih* atau *kurang* bersama sama dengan konjungtor *dari(pada)*, dan *sama dengan*. Perhatikan contoh berikut.

- a. Dia bekerja lebih lama daripada istrinya (bekerja)

Bagan 2.6

Pembentukan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa perbandingan



2.5 Kalimat Majemuk Campuran (Kompleks)

Kalimat majemuk kompleks menurut Chaer merupakan kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat).⁶⁷

Zaenal dan Junaiyah juga menjelaskan konsep yang sama mengenai pengertian kalimat majemuk campuran sebagai kalimat yang terdiri atas kalimat majemuk bertingkat (kalimat majemuk taksetara) dan kalimat majemuk setara, atau terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Adapun menurut Sakuran dan Hera, Kalimat majemuk campuran merupakan kalimat majemuk kompleks, yakni kalimat yang terdiri dari beberapa klausa, ada yang berhubungan secara setara (koordinatif), bertingkat (subordinatif) atau kosubordinatif.

Berdasarkan dua uraian ahli di atas mengenai kalimat majemuk campuran, jelas bahwa makna campuran dan kompleks disini terkait terdapatnya dua buah hubungan antarklausa dalam satu konstituen kalimat, yakni hubungan subordinatif dan hubungan koordinatif.⁶⁸

Perhatikan contoh kalimat majemuk campuran berikut ini!

Untuk perjalanan jauh ke luar kota, hal pertama *yang* harus diperhatikan adalah kondisi fisik *dan* hal kedua adalah kondisi keuangan.

⁶⁷ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, 246

⁶⁸ Sakura dan Hera, *Op.Cit.*, hlm 178

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk campuran (kompleks) karena tersusun atas klausa bertingkat dan klausa setara. Kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

2.6 Pelesapan

Penggabungan dua fungsi klausa baik secara subordinatif maupun secara koordinatif dapat mengakibatkan terdapatnya pelesapan dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Pengulangan unsur yang sama itu merupakan suatu redundansi dari segi informasi. Salah satu alat sintaksis untuk mengurangi taraf redundansi itu adalah pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks.⁶⁹ Perhatikan contoh berikut!

(1) Ayahnya datang ke pesta itu, tetapi ibunya tidak (datang ke pesta itu).

(2) Karena (Pak Andi) sakit, Pak Andi tidak masuk kantor.

Unsur kalimat *datang ke pesta itu* dan *Pak Andi* yang ditulis di antara tanda kurung pada contoh di atas dapat dilesapkan tanpa mengurangi makna kalimat.

Pada kedua contoh di atas unsur-unsur yang dilesapkan dapat ditelusuri balik dari teks secara tepat. Ketelusuran balik secara tepat tidak berarti bahwa tidak ada ketaksaan dalam pelesapan. Perhatikan contoh berikut!

⁶⁹Hasan Alwi, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 426

- a. Dia mengaku bahwa dia mencuri motor dari sebuah rumah di Jalan Sutomo, tetapi dia lupa yang mana.
- b. Dia mengaku bahwa dia mencuri motor dari sebuah rumah di Jalan Sutomo, tetapi dia lupa A yang mana (karena merek dan warnanya sama semua). (A=motor).
- c. Dia mengaku bahwa dia mencuri motor dari sebuah rumah di Jalan Sutomo, tetapi dia lupa A yang mana. (karena bentuk dan pagarnya sama semua). (A= rumah).

Pada contoh (a) unsur yang dilesapkan (dilambangkan dengan A) bisa motor dan bisa juga rumah. Untuk mendapatkan tafsiran yang tepat diperlukan konteks yang lebih luas seperti terlihat pada (a), (b).

Ketelusuran balik unsur yang dilesapkan tampaknya berbeda-beda tarafnya. Perhatikan contoh berikut!

A : Apa kamu lihat Joni?

B : Tadi dia ke sini, tetapi sebelum tengah hari dia sudah pulang (ke rumah)

Jawaban B pada contoh di atas terdiri atas dua klausa yang predikatnya dipertentangkan. Unsur yang dipertentangkan haruslah yang sejenis. Oleh karena itu, predikat klausa pertama haruslah verba yang berlawanan dalam hal makna dengan *pulang*. Atas dasar itu, maka predikat klausa pertama adalah verba *datang*.

Di samping pelesapan yang unsurnya tertelusuri balik dari teks (pelesapan tekstual), ada pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan struktur

(pelesapan struktural), dan ada pula pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan situasi (pelesapan situasional). Perhatikan contoh berikut:

- a. Saya yakin ^ kamu tidak bersalah (^ = bahwa)
- b. ^ tutup jendela itu (^=kamu)

Contoh di atas memperlihatkan pelesapan struktural. Unsur yang dilesapkan dapat ditelusuri balik secara tepat berdasarkan pengetahuan mengenai struktur bahasa Indonesia. Unsur *bahwa* pada contoh (a) dapat ditelusuri balik berdasarkan pengetahuan bahwa klausa yang mengikuti verba *yakin* bisa didahului konjuntor *bahwa*. Unsur *kamu* pada contoh (b) dapat ditelusuri balik berdasarkan pengetahuan bahwa subjek kalimat imperatif adalah persona kedua.

2.7 Antologi Cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu*

Antologi merupakan kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang.⁷⁰ Adapun cerpen merupakan kependekan dari ‘cerita pendek’. Sesuai dengan namanya ‘cerita pendek’ cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berupa cerita yang pendek. Cerita dalam cerpen merupakan cerita yang tergolong fiksi, oleh karena itu cerpen juga termasuk genre fiksi.⁷¹ Jadi, Antologi cerpen merupakan kumpulan cerita pendek pilihan dari seseorang pengarang atau beberapa orang pengarang.

⁷⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.77

⁷¹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gajah Mada Universiti Press,1995), hlm. 10

Antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* merupakan kumpulan teks cerpen karya beberapa orang pengarang yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP). FLP merupakan wadah seseorang untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan menulis.

Antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* tergolong dalam karya sastra atau fiksi. Menurut Burhan Nurgiantoro, cerpen termasuk dalam genre fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.⁷² Adapun, Aminuddin menjelaskan beberapa unsur penting membangun teks cerita pendek, yakni meliputi (1) Pengarang atau narrator, (2) Isi penciptaan, (3) Media penyampai isi yang berupa bahasa, (4) elemen-elemen fiksional atau unsur intrinsik yang membangun karya fiksi sehingga menjadi suatu wacana.⁷³

Selain itu, Morris dalam Tarigan, juga menyebutkan ciri-ciri cerita pendek yakni (1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (brevity, unity, and intensity), (2) Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, toko, dan gerak (scena, character, and action), (3) bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (incicive, suggestive, and alert).⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa cerpen termasuk dalam genre teks fiksi, dan bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam membangun teks cerpen yakni sebagai media penyampai isi, dengan ciri-ciri harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

⁷²Burhan Nurgiantoro, Op.Cit., hlm. 2

⁷³Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2004), hlm 66

⁷⁴Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung:Penerbit Angkasa, 1985), hlm. 177

Bahasa sebagai media penyampaian isi dalam cerpen, mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa dan wajar. Jadi, bahasa fiksi (sastra) itu bersifat dinamis. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata tanpa tujuan, melainkan sebagai fungsi komunikatif. Selain sebagai fungsi komunikatif, kedinamisan dan keterbukaan terhadap penyimpangan bahasa dalam cerpen juga ditujukan untuk memperoleh efek keindahan serta upaya mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan.⁷⁵

Selain itu, akibat kedinamisan dan keterbukaan terhadap penyimpangan bahasa dalam fiksi (sastra) menyebabkan bahasa tersebut tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa non sastra, seperti yang dijelaskan oleh Burhan berikut ini.

“Sastra khususnya fiksi, disamping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan ‘dunia’ dalam yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksi, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan Burhan di atas, dapat dipahami bahwa bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi dan didayagunakan secermat mungkin, sehingga menampilkan perwujudan bahasa yang berbeda dari bahasa nonsastra.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 274

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 273

Adapun unsur bahasa yang penting dalam membangun sebuah teks termasuk teks cerpen ialah kalimat seperti yang dijelaskan oleh Burhan Nurgiantoro, berikut ini.

Dalam kegiatan komunikasi, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata walau kegayaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Sebuah gagasan, pesan dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda-beda struktur dan kosa katanya. Secara formal, memang, tak ada batas berapa jumlah kata yang seharusnya dalam sebuah kalimat. Oleh karena dalam sastra pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa, adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering terjadi.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur kebahasaan dalam teks cerpen (fiksi) di atas, dapat dipahami bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang paling penting dalam membangun sebuah teks. Adapun dalam membangun teks cerpen (fiksi) pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa, termasuk dengan melakukan penyimpangan terhadap bahasa seperti penyimpangan struktur kalimat.

Pentingnya memperhatikan kalimat sebagai unsur pembangun cerpen, juga dijelaskan oleh Josip Novakovich berikut ini.

“Pastikanlah kalimat-kalimat Anda tidak terasa monoton. Ragamkan panjang dan struktur kalimat. Lebih baik bergantian menggunakan kalimat yang sederhana dan yang kompleks, untuk menyajikan irama yang menyenangkan dan menghindari pemenggalan yang terlalu sering dan kesan monoton. Jangan biarkan setiap kalimat berlari cepat seperti kereta api yang ngebut. Sejumlah orang bahkan sejumlah pengarang terkenal suka melakukannya, tetapi sebenarnya kalimat seperti ini susah dibaca. Dalam kalimat yang panjang, pembaca mudah sekali kehilangan jejak

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 293

pokok kalimat dan pelengkapannya. Haruslah jelas siapa yang melakukan apa kepada siapa.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai efektifitas pengungkapan dalam teks fiksi, pengarang harus mampu membuat kalimat yang variasi dan tidak monoton serta jelas maksud atau isi kalimat tersebut.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian penggunaan kalimat majemuk khususnya dalam genre teks fiksi, telah diteliti oleh mahasiswa jurusan bahasa Jerman, Universitas Indonesia, pada tahun 2012 yang bernama Dira Fadila, sehingga objek penelitian tersebut bukanlah kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia melainkan bahasa Jerman, yang terdapat dalam teks cerita Anak. Fokus penelitian tersebut hanya mengarah kecenderungan penggunaan jenis kalimat majemuk, sehingga hasil penelitian tersebut hanya memberikan informasi bahwa kalimat majemuk yang paling mendominasi cerita anak ialah kalimat majemuk bertingkat.⁷⁹

Selain itu, penelitian yang mencakup penggunaan kalimat majemuk juga diteliti oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, dua diantaranya, 1) Sulis Setiawati, pada tahun 2007, dengan judul skripsi *Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Ragam Jurnalistik pada Artikel di Internet dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA .*, 2) Fifi Fildzah Habibah, pada tahun 2013, dengan judul skripsi *Perluasan Kalimat dalam*

⁷⁸ Josip Novakovich, *Berguru kepada Sastrawan Dunia; Buku Wajib Menulis Fiksi (Bandung:Kaifa,2003)*, hlm. 313

⁷⁹ Dira Fadila, Analisis Kalimat Majemuk dalam Buku Cerita Anak yang Berjudul Vater, Mutter, Ich, Und Sie Karya Jurg Schubiger (Depok:Skripsi Program Studi Jerman, 2012), hlm.v

Berita Utama Harian Kompas serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII.

Kedua penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta di atas, fokus pada penggunaan kalimat majemuk dalam ragam teks nonfiksi (nonsastra). Beberapa hasil penelitian yang ditemukan, salah satu hasil temuan, khususnya dalam skripsi Fifi Fildzah Habibah ialah tipe-tipe perluasan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk yang cenderung pada perluasan fungsi subjek. Terdapat 17 tipe perluasan subjek pada kalimat majemuk subordinatif (bertingkat), yakni S-O, S-K, S-Pel, S-O-K, S-O-Pel, S-O-K-Pel, P-Pel, P-K. Terdapat 13 tipe perluasan fungsi subjek, yakni S-O, S-Pel, S-O-K, P, P-K, O, O-K, O-Pel, K, K-Pel, Pel.⁸⁰

2.9 Kerangka Berpikir

Sintaksis merupakan cabang ilmu tata bahasa yang mengkaji hubungan fungsional satuan sintaksis seperti frasa, klausa, kalimat hingga wacana. Hubungan fungsional satuan sintaksis di sini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur yang lebih kecil merupakan unsur pembentuk satuan di atasnya atau satuan yang lebih besar. Secara hierarkial kalimat merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan klausa dan di bawah satuan wacana. Jadi, klausa merupakan unsur pembangun kalimat, dan kalimat merupakan unsur pembangun wacana.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. v

Klausa sebagai unsur pembangun kalimat, dibangun dari gabungan kata yang bersifat predikatif. Predikatif artinya, dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Berdasarkan jumlah klausa yang membangun sebuah kalimat, maka kalimat dapat diklasifikasikan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang dibangun oleh hanya satu klausa. Adapun kalimat majemuk merupakan kalimat yang dibangun oleh dua klausa atau lebih. Klausa-klausa yang membangun kalimat majemuk tersebut saling berhubungan. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk tersebut dapat bersifat koordinatif dan subordinatif. Berdasarkan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk tersebut, kalimat majemuk dapat diklasifikasikan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran. Ketiga jenis kalimat majemuk tersebut dapat diketahui dengan menganalisis fungsi-fungsi sintaksis seperti fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan sehingga jelas struktur pembentukan kalimat majemuk tersebut.

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang dibangun oleh dua klausa atau lebih yang berkedudukan setara atau sama. Adapun kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang dibangun oleh dua klausa atau lebih yang berkedudukan tidak setara. Klausa yang satu merupakan klausa utama yakni klausa yang berisi inti gagasan, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa subordinatif. Klausa subordinatif disebut juga klausa bawahan. Pengertian klausa

subordinatif adalah klausa yang berisi gagasan yang dipertalikan kepada gagasan induk kalimat. Kalimat majemuk dapat pula dibentuk dengan penyematan klausa relatif pada klausa utamanya sebagai perluasan fungsi sintaksi subjek, predikat, objek dan keterangan. Pengertian klausa relatif ialah klausa perluasan yang dilakukan dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Kalimat majemuk bertingkat dapat pula terbentuk bila dua proposisi diperbandingkan. Klausa perbandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih* dan *sama dengan*.

Selanjutnya, kalimat majemuk campuran merupakan kalimat majemuk yang dibangun dari tiga klausa atau lebih. Dalam kalimat majemuk campuran terdapat klausa-klausa yang berkedudukan setara dan klausa-klausa yang berkedudukan tidak setara.

Klausa-klausa dalam kalimat majemuk dihubungkan oleh konjungsi. Konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Penanda kesetaraan kedudukan dua buah klausa dalam kalimat majemuk setara ialah konjungtor koordinatif. Konjungtor koordinatif merupakan konjungtor yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Sedangkan penanda ketidaksetaraan kedudukan dua buah klausa dalam kalimat majemuk bertingkat ialah konjungsi subordinatif. Adapun klausa-klausa dalam kalimat majemuk campuran berhubungan secara koordinatif dan subordinatif, atau dengan kata lain dalam kalimat majemuk campuran terdapat dua hubungan antarklausa, pertama klausa-klausa yang berhubungan setara atau

koordinatif, dan kedua klausa-klausa yang berhubungan secara subordinatif sehingga terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif subordinatif dalam satu konstituen kalimat.

Penggabungan dua klausa baik secara subordinatif maupun secara koordinatif dalam kalimat majemuk juga dapat mengakibatkan terdapatnya pelesapan dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Pelesapan dapat ditelusuri balik dari teks secara tepat. Ketelusuran balik secara tepat berarti bahwa tidak ada ketaksaan dalam pelesapan. Selain itu, pelesapan juga dapat ditelusuri dengan cara menelusuri balik unsur berdasarkan struktur (pelesapan struktural) yakni berdasarkan pengetahuan mengenai struktur bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, penggunaan kalimat majemuk dapat dilihat dari jumlah klausa yang membangunnya, penggunaan konjungsi serta pelesapan unsur kalimat.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang paling penting dalam membangun sebuah teks termasuk teks cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berupa cerita yang pendek. Hal ini karena Sebuah gagasan, pesan dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda-beda struktur dan kosa katanya.

Penggunaan kalimat majemuk dalam teks cerpen akan melahirkan bentuk-bentuk yang khas atau berbeda dari kaidah bahasa. Hal ini karena bahasa dalam sastra merupakan bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Jadi, bahasa

fiksi (sastra) itu bersifat dinamis. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata tanpa tujuan, melainkan sebagai fungsi komunikatif. Selain sebagai fungsi komunikatif, kedinamisan dan keterbukaan terhadap penyimpangan bahasa dalam cerpen juga ditujukan untuk memperoleh efek keindahan serta upaya mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan. Kedinamisan dalam menggunakan ketatabahasa, itulah yang melahirkan bentuk-bentuk bahasa yang khas pada teks cerpen

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, dipaparkan metodologi penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga tidak terikat tempat tertentu. Penelitian ini dilakukan pada Februari hingga Juni 2015.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” karya Helvy Tiana Rosa , dkk. Cerpen yang diteliti dalam antologi ini sebanyak 5 cerpen dengan latar belakang pengarang yang berbeda serta tema cerpen yang beragam yang dipilih secara acak (random).

Adapun kelima tercepun tersebut ialah *Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa, *Pak Tua..Sudahlah!* Karya Qorie Lawa, *Sepenggal Kisah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, *Bisnis Sang Caleg* Karya Afifah Afra, *Senandung Kecil Buat Dul* Karya Yus R Ismail.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan kalimat majemuk yang meliputi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat serta kalimat majemuk campuran.

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis jumlah klausa, konjungsi serta pelepasan fungsi pada kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” karya Helvy Tiana Rosa, dkk.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja sebagai berikut.

Tabel 3.1

**Tabel Analisis Kerja Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Antologi Cerpen
“Ketika Cinta Menemukanmu”**

Cerpen ke-

No	Kalimat	Klausa	Struktur Kalimat	Jenis Kalimat Majemuk			Konjungsi		Pelesapan Fungsi					Analisis
				1	2	3	Sub	Kor	S	P	O	Pel	K	
1														
...														

Keterangan :

1 : Kalimat majemuk setara

2 : Kalimat majemuk bertingkat

3 : Kalimat majemuk campuran

Sub : Subordinatif Kor : Koordinatif

S : Subjek P : Predikat Pel : Pelengkap

O : Objek K : Keterangan

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang termasuk kalimat majemuk dikumpulkan berdasarkan langkah-langkah berikut.

- a) Menentukan teks cerpen yang akan diteliti, cerpen-cerpen dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” karya Helvy Tiana Rosa, dkk.
- b) Membaca kritis cerpen-cerpen dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” karya Helvy Tiana Rosa, dkk.
- c) Menomori cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” karya Helvy Tiana Rosa, dkk.
- d) Mengambil data secara random sampai jumlah keseluruhannya menjadi 5 cerpen yang berjudul *Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa, *Pak Tua..Sudahlah!* Karya Qorie Lawa, *Sepenggal Kisah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, *Bisnis Sang Caleg* Karya Afifah Afra, *Senandung Kecil Buat Dul* Karya Yus R Ismail.
- e) Menandai kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih yang terdapat dalam kelima cerpen yang telah dipilih.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut :

- 1) Reduksi Data
 - a) Menetapkan kriteria analisis data.
 - b) Membaca kritis cerpen-cerpen yang telah dipilih secara random.
 - c) Memilah kalimat majemuk dalam dalam lima cerpen.

- d) Menandai kalimat majemuk berdasarkan jenisnya, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.
- e) Memasukan kalimat majemuk tersebut ke dalam tabel analisis.

2) Penyajian Data

- a) Mengalisis jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk.
- b) Menentukan jenis kalimat majemuk dengan melihat struktur kalimat tersebut.
- c) Melihat dan menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam kalimat majemuk yang di analisis.
- d) Mengidentifikasi pelepasan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk.
- e) Mendeskripsikan hasil analisis kalimat majemuk tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

- a) Menghitung jumlah masing-masing jenis kalimat majemuk yakni kalimat majemuk setara, bertingkat, maupun campuran.
- b) Menghitung jumlah kalimat majemuk berdasarkan jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk tersebut.
- c) Menghitung jumlah penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif, baik yang sesuai maupun yang menyimpang dari kaidah.
- d) Menghitung jumlah pelepasan setiap fungsi kalimat dalam kalimat majemuk yang dianalisis.

- e) Mendeskripsikan data hasil analisis.
- f) Merangkum data.
- g) Menginterpretasi data.
- h) Membahas hasil analisis data.
- i) Menyimpulkan hasil analisis data.
- j) Merumuskan implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

3.9 Kriteria Analisis

1. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif.

Contoh.

<u>Korupsi</u>	<u>sudah menjadi</u>	<u>kejahatan luar biasa</u>
S	P	Pel

2. Predikatif artinya, didalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. .
3. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan contoh.

Mereka akan membentuk kelompok belajar

4. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain saling berhubungan
contoh :

“Stres akan memicu ketegangan di otak *dan* membuat energy otak habis”

kalimat di atas, merupakan kalimat majemuk karena dibangun oleh lebih dari satu klausa serta kedua klausa tersebut berhubungan. Berikut kedua klausa yang membangun kalimat majemuk di atas :

Klausa 1

Stres akan memicu ketegangan di otak

Klausa 2

(Stres) membuat energy otak habis.

Klausa (1) dan (2) di atas digabungkan dengan menggunakan konjungtor koordinatif *dan*.

5. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dibangun dari dua atau lebih klausa yang hubungan antarklausanya setara atau berstatus sederajat atau kedudukannya setara dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat majemuk setara berikut ini!

Kalimat :

“Candi gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi, *tetapi* sebagian kelompok candi itu sudah hilang.”

Kalimat di atas, dikatakan sebagai kalimat majemuk setara, karena kalimat tersebut dibangun oleh lebih dari satu klausa yang berhubungan secara koordinatif atau berkedudukan sama penting dalam sebuah konstruksi kalimat. Kedua klausa ini dihubungkan secara koordinatif yakni ditandai dengan penggunaan konjungsi *dan*.

6. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang dibangun dari dua atau lebih klausa yang hubungan antarklausanya berstatus tidak setara atau berkedudukan tidak setara dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat majemuk bertingkat berikut ini!

Kalimat :

“Pak Buchori sudah meninggal *ketika* dokter datang.”

Kalimat di atas dikatakan kalimat majemuk bertingkat karena dibangun oleh lebih dari satu klausa dan hubungan antarklausa tersebut bersifat subordinatif, artinya berkedudukan tidak sama. Kedua klausa tersebut ialah :

Klausa 1:

Pak Buchori sudah meninggal

Klausa 2:

Dokter datang

Kedua klausa di atas dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *ketika* yang merupakan penanda keterangan waktu, sehingga klausa (2) merupakan klausa terikat yang merupakan perluasan fungsi keterangan

waktu klausa (1) dengan kata lain, klausa (2) merupakan anak kalimat dari induk kalimat yang merupakan klausa (1).

7. Klausa utama/inti atau induk kalimat adalah unsur pembangun kalimat yang berisi inti gagasan.

Contoh.

Klausa *ayah menonton TV*, dalam kalimat *Ayah menonton TV ketika ibu sedang tidur*.

8. Klausa bawahan atau subordinatif adalah klausa yang berisi gagasan yang dipertalikan kepada gagasan induk kalimat.

Contoh.

Klausa *ibu sedang tidur*, dalam kalimat *Ayah menonton TV ketika ibu sedang tidur*. Adapun penanda klausa bawahan tersebut ialah konjungsi *ketika*.

9. Klausa Relatif merupakan klausa perluasan dengan *yang* yang disematkan dalam klausa utama.

Contoh.

Paman saya yang tinggal di Bogor meninggal kemarin

10. Klausa Perbandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih* atau *kurang* bersama sama dengan konjungtor *dari(pada)*, dan *sama dengan*.

Contoh.

Dia bekerja lebih lama daripada istrinya (bekerja).

11. Kalimat majemuk campuran atau kompleks adalah kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya secara koordinatif dan subordinatif.

Perhatikan contoh kalimat majemuk campuran berikut ini!

Untuk perjalanan jauh ke luar kota, hal pertama yang harus diperhatikan adalah kondisi fisik dan hal kedua adalah kondisi keuangan.

12. Konjungsi koordinatif merupakan konjungtor yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama.

Adapun macam-macam konjungtor koordinatif sebagai berikut:

konjungtor koordinatif sebagai berikut ini:

- 1) Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan, dengan, serta*.
- 2) Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*
- 3) Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*
- 4) Pembedaan, yakni konjungsi *melainkan, dan hanya*
- 5) Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan*
- 6) Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali dan hanya*
- 7) Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu, kemudian, dan selanjutnya*
- 8) Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu, yakni, bahwa, adalah dan ialah*
- 9) Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu*

13. Konjungsi subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

1) Konjungtor subordinatif waktu

sejak, semenjak, sedari

sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama,

serta, sambil, demi

setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai

2) Konjungtor subordinatif syarat

jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala

3) Konjungtor subordinatif pengandaian

andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya

4) Konjungtor subordinatif tujuan

agar, supaya, biar

5) Konjungtor subordinatif konsensif

biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)

6) Konjungtor subordinatif perbandingan

seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana,

ibarat, daripada, alih-alih

7) Konjungtor subordinatif sebab

sebab, karena, oleh karena, oleh sebab

8) Konjungtor subordinatif hasil

sehingga, sampai (sampai), maka(nya)

9) Konjungtor subordinatif alat

dengan, tanpa

10) Konjungtor subordinatif cara

dengan, tanpa

11) Konjungtor subordinatif komplementasi

bahwa

12) Konjungtor subordinatif atributif

yang

13) Konjungtor subordinatif perbandingan

Sama...dengan, lebih....dari(pada)

14. Pelesapan penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks.

1) Pelesapan dapat ditelusuri balik dari teks secara tepat. Ketelusuran

balik secara tepat tidak berarti bahwa tidak ada ketaksaan dalam pelesapan.

2) Pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan struktur

(pelesapan struktural), berdasarkan pengetahuan mengenai struktur bahasa Indonesia.

Contoh,

(a) Saya yakin ^ kamu tidak bersalah (^ = bahwa)

Unsur *bahwa* pada contoh (a) dapat ditelusuri balik berdasarkan pengetahuan bahwa klausa yang mengikuti verba *yakin* bisa didahului konjungtor *bahwa*.

15. Fungsi sintaksis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran atau klausa. Berdasarkan segi fungsi, struktur kalimat dapat terdiri atas fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.
16. Fungsi subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frase nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina. Perhatikan pemaparan berikut ini:

Kalimat (2)

Rudimemetik buah kelapa tadi pagi

S P O K.Waktu

Fungsi Subjek yang dilambangkan dengan huruf “S” diisi oleh kategori nomina “Rudi”. *Rudi* merupakan apa yang dinyatakan dari pembicaraan yakni *memetik buah kelapa*.

17. Fungsi predikat merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek.
- Berdasarkan contoh pada kalimat (2) di atas, fungsi predikat diisi oleh kategori verba transitif yakni *memetik*. *memetik* merupakan apa yang dinyatakan pembicaraan mengenai subjek *Rudi*.
18. Fungsi objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Verba transitif

adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Objek pada contoh kalimat (2) di atas yang mengikuti verba transitif *memetik* ialah frasa nomina *buah kelapa*.

19. Fungsi pelengkap adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Kedudukannya mirip dengan objek. Hanya bedanya, kalau O keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan komplemen atau pelengkap keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan, melainkan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi predikat.

Perhatikan pemaparan berikut ini!

<u>Faizal</u>	<u>bermain</u>	<u>bola</u>	<u>di halaman</u>
S	P	Pel	K.Tempat

Fungsi pelengkap pada struktur kalimat di atas diisi oleh kategori nomina *bola*. hal ini karena fungsi predikat diisi oleh kategori verba taktransitif, yakni verba yang tidak membutuhkan objek, sehingga nomina di belakang predikat merupakan pelengkap, yang melengkapi predikat tersebut.

20. Fungsi keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Sejak kemarin adiktak maumakan

K. Waktu S P Pel

Fungsi keterangan yang terdapat dalam struktur kalimat di atas ialah fungsi keterangan waktu. hal ini ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif sejak. Sebagai fungsi keterangan, maka bentuk tersebut dapat dipindahkan di tengah maupun di akhir kalimat, walaupun demikian perubahan tersebut tetap berterima secara struktur dan makna kalimatnya.

Perhatikan perubahan posisi fungsi keterangan kalimat di atas!

Fungsi keterangan di tengah kalimat:

- Adik *sejak kemarin* tak mau makan.

Fungsi keterangan di akhir kalimat:

- Adik tak mau makan *sejak kemarin*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, dipaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, analisis data, rangkuman data, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan jumlah klausanya kalimat diklasifikasikan menjadi dua yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jumlah kalimat tunggal yang digunakan dalam antologi cerpen ini yakni sebanyak 80 kalimat tunggal sedangkan jumlah kalimat majemuk yang ditemukan sebanyak 235 kalimat. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kalimat majemuk dalam cerpen lebih dominan. Adapun data penelitian ini fokus pada kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran Data tersebut diambil dari antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” karya Helvy Tiana Rosa, dkk. Cerpen yang digunakan dalam penelitian ini direduksi menjadi 5 cerpen yang dipilih secara acak (*random*). Data hasil penelitian penggunaan kalimat majemuk dalam antologi cerpen “Ketika Cinta Menemukanmu” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Tabel Deskripsi Data Hasil Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk dalam antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa, dkk.

No	Penggunaan Kalimat Majemuk	Cerpen					Total
		1	2	3	4	5	
1	Kalimat Majemuk Setara	10	8	2	7	13	40
	Kalimat Majemuk Bertingkat	33	46	17	31	29	155
	Kalimat Majemuk Campuran	10	7	4	12	8	40
	Total Kalimat Majemuk	52	61	23	50	50	235
2	2 Klausa	34	40	10	27	34	145
	3 Klausa	7	14	11	11	12	55
	4 Klausa	9	5	1	8	1	24
	5 Klausa	1	2	1	1	1	5
	6 Klausa	1	-	1	2	-	4
	7 Klausa	-	-	-	1	-	1
	8 Klausa	-	-	-	1	-	1
2	Konjungsi Koordinatif	23	13	6	11	10	63
	Konjungsi Subordinatif	48	49	30	39	30	196
	Jumlah Konjungsi	71	62	36	50	40	259
3	Pelesapan Fungsi Subjek	32	27	15	35	29	138
	Pelesapan Fungsi Predikat	2	1	1	-	2	6
	Pelesapan Fungsi Objek	-	3	-	1	1	5
	Pelesapan Fungsi Pelengkap	-	-	-	-	1	1
	Pelesapan Fungsi Keterangan	1	-	-	-	1	2

Analisis penggunaan kalimat majemuk diklasifikasikan berdasarkan jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk tersebut, penggunaan konjungsi koordinatif, serta pelesapan fungsi kalimat.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 40 kalimat majemuk setara, 155 kalimat majemuk bertingkat, dan 40 kalimat majemuk campuran. Jumlah keseluruhan kalimat majemuk yang ditemukan sebanyak 235 kalimat.

Berdasarkan jumlah klausanya, dari 235 kalimat majemuk yang ditemukan, sebanyak 145 kalimat majemuk yang dibangun dari 2 klausa, 55 kalimat majemuk yang dibangun dari 3 klausa, 24 kalimat majemuk yang dibangun dari 4 klausa, 5 kalimat majemuk yang dibangun dari 5 klausa, 4 kalimat majemuk yang dibangun dari 6 klausa, 1 kalimat majemuk yang dibangun dari 7 klausa, dan 1 kalimat majemuk yang dibangun dari 8 klausa.

Berdasarkan penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk, ditemukan sebanyak 63 konjungsi koordinatif dan 196 konjungsi subordinatif. Total keseluruhan konjungsi sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk sebanyak 259 konjungsi.

Adapun berdasarkan pelepasan fungsi kalimat dalam 235 kalimat majemuk ditemukan sebanyak 152 pelepasan fungsi kalimat, dengan perincian 138 pelepasan fungsi subjek subjek, 6 pelepasan fungsi predikat, 5 pelepasan fungsi objek, 1 pelepasan fungsi pelengkap serta 2 pelepasan fungsi keterangan.

Deskripsi data penggunaan konjungsi koordinatif dalam kalimat majemuk yang ditemukan dalam data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.2

Tabel Deskripsi Data Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Kalimat Majemuk dalam Cerpen

No	Konjungsi	Makna	Jumlah
1	<i>dan</i>	Penambahan (menyatakan urutan waktu)	10

		Penambahan (menyatakan sebab akibat)	6
		Penambahan (menyatakan perluasan)	14
2	<i>serta</i>	Penambahan (menyatakan perluasan)	1
3	<i>Atau</i>	<i>Pemilihan</i>	3
4	<i>tetapi</i>	Pertentangan (menyatakan implikasi)	8
5	<i>namun</i>		3
6	<i>Padahal</i>		1
7	<i>kecuali</i>	Pembatasan	2
8	<i>lalu</i>	Pengurutan	6
9	<i>kemudian</i>		3
10	<i>bahwa</i>	Penyamaan	3
11	<i>melainkan,hanya</i>	Pembetulan	-
12	<i>bahkan</i>	Penegasan	1
	<i>jadi</i>	Penyimpulan	2

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 63 konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk campuran, terdapat 24 konjungsi koordinatif penambahan, dengan perincian, 10 konjungsi koordinatif penambahan yang menyatakan urutan waktu, 6 konjungsi koordinatif penambahan yang menyatakan sebab akibat, serta 8 konjungsi koordinatif penambahan yang menyatakan perluasan. Selanjutnya terdapat 3 konjungsi koordinatif pemilihan, 12 konjungsi koordinatif pertentangan, 2 konjungsi koordinatif pembatasan, 9 konjungsi koordinatif pengurutan, 3 konjungsi koordinatif penyamaan, 1 konjungsi koordinatif penegasan serta 2 konjungsi koordinatif penyimpulan. Jadi, berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa

konjungsi koordinatif yang paling banyak digunakan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ialah konjungsi koordinatif penambahan. Jenis konjungsi koordinatif penambahan tersebut yang paling banyak menyatakan urutan waktu sedangkan konjungsi koordinatif penegasan dan konjungsi koordinatif penyimpulan paling sedikit ditemukan. Adapun konjungsi koordinatif pembetulan tidak ditemukan dalam kalimat majemuk yang terdapat data penelitian.

Selanjutnya, penggunaan konjungsi subordinatif lebih banyak ditemukan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen yang menjadi data penelitian. Hal tersebut seiring dengan jumlah kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak ditemukan. Berikut ini merupakan tabel deskripsi data penggunaan konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk yang ditemukan dalam data penelitian.

Tabel. 4.3

Tabel Deskripsi Data Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Kalimat Majemuk dalam Cerpen

No	Konjungsi	Makna	Jumlah
1	<i>Ketika</i>	Waktu	13
2	<i>Saat</i>		11
3	<i>Sementara</i>		3
4	<i>Seraya</i>		1
5	<i>Sambil</i>		7
6	<i>Setelah</i>		5
7	<i>Sebelum</i>		2
8	<i>Sesudah</i>		1
9	<i>Selama</i>		2
10	<i>Tatkala</i>		2

11	<i>Selesai</i>		1
13	<i>Jika</i>	Syarat	6
14	<i>Bila</i>		2
15	<i>Kalau</i>		11
16	<i>Agar</i>	Tujuan	4
17	<i>Biar</i>		2
18	<i>Untuk</i>		13
19	<i>Meski</i>	Konsensif	6
20	<i>Sebab</i>	Sebab	4
21	<i>Karena</i>		16
23	<i>Sehingga</i>	Hasil	1
24	<i>Sampai</i>		1
25	<i>Seperti</i>	Pembandingan	3
26	<i>Bahwa</i>	Komplementasi	1
27	<i>Tanpa</i>	Alat	2
28	<i>Yang</i>	Atributif	91
29	<i>Tanpa</i>	Cara	1
30	<i>Seandainya</i>	Pengandaian	1
31	<i>Sama...dengan, lebih....dari(pada)</i>	Perbandingan	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 198 konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran, terdapat 48konjungsi subordinatif waktu, 19 konjungsi subordinatif syarat, 4konjungsi subordinatif tujuan, 6 konjungsi subordinatif konsensif, 20 konjungsi subordinatif sebab, 2 konjungsi subordinatif hasil, 3 konjungsi subordinatif pembandingan, 2 konjungsi subordinatif alat, 1 konjungsi subordinatif cara, 1 konjungsi subordinatif komplementasi, 91 konjungsi subordinatif atributif, dan 1

konjungsi subordinatif pengandaian. Jadi, jenis konjungsi subordinatif yang paling banyak digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam data penelitian ialah konjungsi subordinatif atributif dan konjungsi subordinatif waktu. Adapun jenis konjungsi subordinatif yang tidak ditemukan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam data penelitian ialah konjungsi subordinatif perbandingan.

4.2 Analisis Data

Penggunaan kalimat majemuk dapat dilihat dari jumlah klausa yang membangun kalimat, konjungsi yang digunakan, hingga pelesapan fungsi kalimat. Analisis data penggunaan kalimat majemuk dalam cerpen, disajikan berdasarkan jenis kalimat majemuk.

4.2.1 Penggunaan Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara dibangun dari dua klausa atau lebih yang berhubungan secara koordinatif. Hubungan kedua klausa ini ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif. Proses penggabungan kedua klausa tersebut sering kali menyebabkan pelesapan fungsi kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Berikut ini akan disajikan analisis kalimat majemuk setara berdasarkan jumlah klausanya, penggunaan konjungsi serta pelesapan fungsi kalimat.

4.2.1.1 Berdasarkan Jumlah Klausa

Kalimat majemuk setara yang dibangun dari dua klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 35 kalimat majemuk setara yang dibangun dari 2 klausa, Berikut cuplikan kalimat majemuk setara yang dibangun dari 2 klausa :

Kalimat (18) Cerpen 1

Tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat dan memeriksa sosok di sana satu persatu

Kalimat ini dibangun dari dua klausa, yakni klausa (1) *tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat*, dan klausa (2) *(tak mungkin lagi) (aku) memeriksa sosok disana satu persatu*. Kedua klausa ini berhubungan secara koordinatif yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan* yang menyatakan urutan waktu.

Kalimat (6) Cerpen 2

Dewi langsung duduk di ranjang dan mengambil bantal.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif. Klausa (1) *Dewi langsung duduk di ranjang* dihubungkan oleh konjungsi koordinatif penambahan *dan* terhadap klausa (2) *(Dewi) mengambil bantal*.

Kalimat (18) Cerpen 3

Ah, mungkin ia iri dengan bisnis paman, terus berencana untuk meniru

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. yakni klausa (1) *ah, mungkin ia iri dengan bisnis paman* dan klausa (2) *(Ia) berencana untuk meniru*. Keduanya berhubungan secara koordinatif, yang ditandai penggunaan kata *terus* yang berfungsi setara dengan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*.

Kalimat (28) Cerpen 4

Aku memakainya lalu membayar soto

Kalimat di atas, dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif yakni klausa (1) *Aku memakainya* dan klausa (2) *(aku) membayar soto*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*.

Kalimat (35) Cerpen 5

Dua orang penumpang wanita dewasa, berteriak kaget, dan sempat menasehati Bapak supir tua.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Dua orang penumpang wanita dewasa, berteriak kaget* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *(Dua orang penumpang dewasa) sempat menasehati Bapak supir tua*. Hubungan kedua klausa ini bermakna penambahan ditandai penggunaan konjungsi koordinatif *dan*.

Kalimat majemuk setara yang dibangun dari tiga klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 3 kalimat majemuk setara yang dibangun dari 3 klausa, Ketiga kalimat tersebut ditemukan dalam cerpen 3 sebanyak 1 kalimat, cerpen 4 sebanyak 1 kalimat dan cerpen 5 terdapat 1 kalimat. Berikut ini merupakan kalimat majemuk setara yang dibangun dari 3 klausa dalam cerpen tersebut.

Kalimat (19) Cerpen 3

Namun suatu hari, ada beberapa orang masuk ke kampung membawa poster yang kemudian di tempel di dinding bale desa

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa yang berhubungan secara koordinatif. Klausa (1) *suatu hari, ada beberapa orang masuk ke kampung* berhubungan dengan klausa (2) *(Beberapa orang) membawa poster* secara koordinatif namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa (3) *(poster) ditempel di dinding bale desa* berhubungan dengan klausa (2) secara koordinatif yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*.

Kalimat (20) Cerpen 4

Tangan kanannya memegang semir, tangan kirinya memegang koran, dan sebuah kotak diselendangkan di bahunya.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Tangan kanannya memegang semir* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *tangan kirinya memegang Koran*, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan seperti *sedangkan*. Adapun klausa (3) *sebuah kotak diselendangkan di bahunya* yang berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) , *tangan*

kirinya memegang koran yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan dan.

Kalimat (19) Cerpen 5

Sorot mata sayu dan warna matanya agak keruh, kulit wajahnya kendur dan keriput

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Sorot mata sayu* berhubungan secara koordinatif penambahan dengan klausa (2) *Warna matanya gak keruh*, yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa (3) *kulit wajahnya kendur dan keriput* juga berhubungan secara koordinatif penambahan dengan klausa (2), namun tidak disertai penggunaan konjungsi subordinatif penambahan selanjutnya yakni *serta*.

Kalimat majemuk setara yang dibangun dari empat klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk setara yang dibangun dari 4 klausa. Dua kalimat majemuk setara tersebut terdapat dalam cerpen 4. Berikut kalimat majemuk setara yang dibangun dari 4 klausa dalam cerpen tersebut:

Kalimat (31) Cerpen 4

Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun, menunggu teman-temanku datang, makan siang bersama, lalu pulang.

Kalimat di atas dibangun dari empat yakni klausa (1) *Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun*, klausa (2) *(aku) menunggu teman-temanku datang*, klausa (3) *(aku) makan siang*, dan klausa (4) *(aku) pulang*. Klausa (1)

berhubungan secara koordinatif pengurutan dengan klausa (2), namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan seperti *lalu*. Adapun klausa (3) berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Selanjutnya klausa (4) berhubungan secara koordinatif pengurutan dengan klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Terdapat pelesapan fungsi subjek pada klausa (2), (3), dan (4). Kalimat ini termasuk dalam jenis kalimat majemuk setara

Kalimat (49) Cerpen 4

Angin bertiup lembut, menyanyikan sebuah senandung, senandung buat Dul, rasa perih buatku.

Kalimat di atas dibangun dari empat klausa yang berhubungan secara koordinatif yakni klausa (1) *Angin bertiup lembut*, dan klausa (2) (*Angin menyanyikan sebuah senandung*) berhubungan secara koordinatif namun tanpa disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa (3) *senandung buat Dul* berhubungan secara koordinatif penyamaan dengan klausa (2), namun tidak disertai konjungsi koordinatif penyamaan *yakni*. Selanjutnya klausa (4) *rasa perih buatku* berhubungan dengan klausa (3) secara koordinatif penambahan namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*.

4.2.1.2 Berdasarkan Penggunaan Konjungsi

Penggunaan konjungsi koordinatif *dan*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 14 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Berikut cuplikan kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penambahan *dan* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (18) Cerpen 1

Tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat dan memeriksa sosok di sana satu persatu

Kalimat ini dibangun dari dua klausa, yakni klausa (1) *tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat*, dan klausa (2) *(tak mungkin lagi) (aku) memeriksa sosok disana satu persatu*. Kedua klausa ini berhubungan secara koordinatif yang ditandai oleh konjungsi koordinatif *dan*.

Kalimat (6) Cerpen 2

Dewi langsung duduk di ranjang dan mengambil bantal

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif. Klausa (1) *Dewi langsung duduk di ranjang* dihubungkan oleh konjungsi koordinatif penambahan *dan* terhadap klausa (2) *(Dewi) mengambil bantal*

Kalimat (12) Cerpen 4

Jadi cukup panggil Dul, dan tidak ada pertanyaan.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif, yakni klausa (1) *cukup panggil Dul* dan klausa (2) *tidak ada pertanyaan*, yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. selain itu, terdapat penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* diawal kalimat ini. Kalimat

Kalimat (1) Cerpen 5

Usai jam sekolah ada rapat OSIS dan pertemuan dengan anak-anak pecinta alam.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif, yakni klausa (1) *Usai jam sekolah ada rapat OSIS* dan klausa (2) *(ada) pertemuan dengan anak-anak pecinta alam* dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penambahan *dan*.

Kalimat (43) Cerpen 4

Anak itu berbaur dengan pengemis lainnya, meminta belas kasihan, mungkin dengan pura-pura cacat.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif, yakni klausa (1) *Anak itu berbaur dengan pengemis lainnya* dan klausa (2) *(Anak itu) meminta belas kasihan, mungkin dengan pura-pura cacat*, namun tanpa disertai konjungsi koordinatif *dan* dan hanya dihubungkan dengan tanda baca koma (,).

Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pertentangan *tetapi*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi*. Berikut cuplikan kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (32) Cerpen 1

Aku tahu namaku tapi aku tak mau mengingatnya.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yakni klausa (1) *aku tahu namaku* dan klausa (2) *aku tak mau mengingatnya*. Kedua klausa ini berhubungan secara koordinatif, yang ditandai oleh penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*. Konjungsi pertentangan *tetapi* dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ditulis menjadi *tapi*.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pertentangan *Namun*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*. Berikut kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *namun* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (48) Cerpen 1

Tsunami mengejarku hingga ke dalam mimpi namun, Di dan Cut Isma menyelamatkanaku.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Tsunami mengejar aku hingga ke dalam mimpi*, berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *Di dan Cut Isma menyelamatkan aku*, yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pengurutan *Lalu*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 3 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Berikut kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (26) Cerpen 4

Anak itu berseri-seri menerima piring soto, lalu makan lahap sekali.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif yakni klausa (1) *Anak itu berseri-seri menerima piring soto* dan klausa (2) *(anak itu) makan lahap sekali*, yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*.

Kalimat (28) Cerpen 4

Aku memakainya lalu membayar soto.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif yakni klausa (1) *Aku memakainya* dan klausa (2) *(aku) membayar soto*, yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*.

Kalimat (31) Cerpen 4

Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun, menunggu teman-temanku datang, makan siang bersama, lalu pulang.

Kalimat di atas dibangun dari empat yakni klausa (1) *Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun*, klausa (2) *(aku) menunggu teman-temanku datang*, klausa (3) *(aku) makan siang*, dan klausa (4) *(aku) pulang*. Klausa (1) berhubungan secara koordinatif pengurutan dengan klausa (2), namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan seperti *lalu*. Adapun klausa (3) berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Selanjutnya klausa (4) berhubungan secara koordinatif pengurutan dengan klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Terdapat pelepasan fungsi subjek pada klausa (2), (3), dan (4).

Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pengurutan *Kemudian*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*. Berikut kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (19) Cerpen 3

Namun suatu hari, ada beberapa orang masuk ke kampung membawa poster yang kemudian di tempel di dinding bale desa

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa yang berhubungan secara koordinatif. Klausa (1) *suatu hari, ada beberapa orang masuk ke kampung* berhubungan dengan klausa (2) *(Beberapa orang) membawa poster* secara koordinatif namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa (3) *(poster) ditempel di dinding bale desa* berhubungan dengan klausa (2) secara koordinatif yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian* yang disertai kata “*yang*”.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pembatasan *Kecuali*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pembatasan *kecuali*. Berikut kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pembatasan *kecuali* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (8) Cerpen 1

Tak ada apa pun kecuali perih yang menyebar begitu cepat.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *tak ada apapun* dan klausa (2) *perih yang menyebar begitu cepat*. Kedua klausa ini berhubungan secara koordinatif, yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif *kecuali* yang bermakna *pembatasan*.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif Penyamaan *bahwa*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*. Berikut kalimat majemuk setara yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (54) Cerpen 2

Saya perlu meyakinkan lagi lewat surat ini bahwa kau tidak salah paham

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Saya perlu meyakinkan lagi lewat surat ini* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *kau tidak salah paham*, yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*.

Konjungsi Koordinatif yang dilesapkan

Berdasarkan penelitian terdapat pula konjungsi koordinatif kemungkinan dilesapkan dalam kalimat majemuk setara yang terdapat dalam cerpen yakni sebanyak 17 konjungsi. Dengan perincian, 9 konjungsi koordinatif penambahan *dan*, 1 konjungsi koordinatif penambahan *serta*, 1 konjungsi koordinatif pemilihan *atau*, 1 konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan*, 1 konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*, 1 konjungsi koordinatif penyamaan *yakni*, dan 1 konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*. Berikut ini merupakan cuplikan konjungsi koordinatif yang dilesapkan dalam kalimat majemuk setara:

Pelesapan konjungsi koordinatif penambahan *dan*

Kalimat (43) Cerpen 4

Anak itu berbaur dengan pengemis lainnya, meminta belas kasihan, mungkin dengan pura-pura cacat.

Kalimat majemuk setara di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif, yakni klausa (1) Anak itu berbaur dengan pengemis lainnya dan klausa (2) (*Anak itu*) *meminta belas kasihan, mungkin dengan pura-pura cacat*, namun tanpa disertai konjungsi koordinatif *dan*.

Pelesapan konjungsi koordinatif penambahan *serta*

Kalimat (19) Cerpen 5

Sorot mata sayu dan warna matanya agak keruh, kulit wajahnya kendur dan keriput.

Kalimat majemuk setara di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Sorot mata sayu*, klausa (2) *Warna matanya gak keruh*, dan klausa (3) *kulit wajahnya kendur dan keriput*. Klausa (1) dan (2) berhubungan secara koordinatif dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa (3) *kulit wajahnya kendur dan keriput* merupakan informasi tambahan yang selanjutnya terhadap sesuatu yang juga diterangkan oleh klausa (1) dan (2), seharusnya terdapat konjungsi koordinatif penambahan *serta* yang menghubungkan klausa (2) dan (3) akan tetapi dalam kalimat majemuk setara di atas dilesapkan dan dihubungkan dengan tanda jeda koma (,).

Pelesapan konjungsi koordinatif pemilihan *atau*

Kalimat (41) Cerpen 5

Sering kejadian antar pelajar saling mengompas, meminta uang dengan paksa.

Kalimat majemuk setara di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Sering kejadian antar pelajar saling mengompas* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *(Antar pelajar) meminta uang dengan paksa*. Hubungan kedua klausa ini bermakna pemilihan, namun tidak disertai dengan penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan *atau*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan tanda jeda *koma* (,).

Pelesapan konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan*

Kalimat (20) Cerpen 4

Tangan kanannya memegang semir, tangan kirinya memegang koran, dan sebuah kotak diselendangkan di bahunya.

Kalimat majemuk setara di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Tangan kanannya memegang semir*, klausa (2) *tangan kirinya memegang Koran* dan klausa (3) *sebuah kotak diselendangkan di bahunya*. Klausa (1) dan (2) berhubungan secara koordinatif, terdapat sesuatu yang bertentangan di antara klausa (1) dan (2) yakni *tangan kanannya* dan *tangan kirinya*, namun hubungan pertentangan kedua klausa tersebut tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan*, dan dihubungkan dengan tanda baca *koma* (,).

Pelesapan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*

Kalimat (31) Cerpen 4

Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun, menunggu teman-temanku datang, makan siang bersama, lalu pulang.

Kalimat majemuk setara di atas dibangun dari empat yakni klausa (1) *Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun*, klausa (2) *(aku) menunggu teman-temanku datang*, klausa (3) *(aku) makan siang*, dan klausa (4) *(aku) pulang*. Hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk setara di atas ialah hubungan pengurutan waktu atau peristiwa. Secara eksplisit hubungan pengurutan waktu tersebut hanya ditampilkan pada hubungan klausa (3) dan (4), sebenarnya baik klausa (1) dan (2) serta klausa (2) dan (3) berhubungan pengurutan waktu yang sama, namun tidak disertai pula penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan waktu *lalu* seperti hubungan klausa (3) dan (4) akan tetapi, terdapat tanda *koma* (,) diantara hubungan koordinatif klausa (1) dengan klausa (2) serta klausa (2) dengan klausa (3) .

Pelesapan Konjungsi Koordinatif Penyamaan *yakni*

Kalimat (10) Cerpen 5

Seharusnya sesuai kesepakatan semula, penumpang diantarkan ke tempat tujuannya.

Kalimat mejemuk setara di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Seharusnya (Supir) sesuai kesepakatan semula*, dan klausa (2) *Penumpang diantarkan ke tempat tujuannya*, hubungan kedua klausa ini bermakna penyamaan dalam hal ini *kesepakatan semula* sama dengan *penumpang diantarkan*

ke tempat tujuannya, akan tetapi tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan yakni.

Pelepasan Konjungsi Koordinatif Penyamaan *bahwa*

Kalimat (16) Cerpen 5

Aku sempat menembak, mungkin mereka kakek dan cucu.

Kalimat majemuk setara di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Aku sempat menebak* berhubungan secara koordinatif penyamaan dengan klausa (2) *mungkin mereka kakek dan cucu*, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat majemuk setara yakni konjungsi koordinatif pertentangan *namun* sebanyak 1, konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* sebanyak 1, konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* sebanyak 1. Berikut ini merupakan penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat tersebut yang di ambil dari data penelitian.

Kalimat (19) Cerpen 3

Namun suatu hari, ada beberapa orang masuk ke kampung membawa poster yang kemudian di tempel di dinding bale desa.

Kalimat (36) Cerpen 2

Tapi tiba-tiba muncul pikiran nakalnya, ingin meledek Dewi

Kalimat (12) Cerpen 4

Jadi cukup panggil Dul, dan tidak ada pertanyaan

Pada kalimat-kalimat majemuk setara di atas, terdapat penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*, konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*, serta konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi*, yang digunakan di awal kalimat.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif di Awal Kalimat Majemuk Setara

Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Kalimat Majemuk Setara

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan satu konjungsi subordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi subordinatif tersebut digunakan di awal kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif tersebut tidak berfungsi sebagai klausa inti dan klausa bawahannya dalam kalimat majemuk bertingkat, melainkan sebagai penegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi subordinatif tersebut ialah konjungsi subordinatif sebab *sebab*. Berikut ini merupakan bentuk konjungsi subordinatif yang digunakan di awal kalimat majemuk setara.

Kalimat (25) Cerpen 2

Sebab ia masih keluarga keraton Mangkunegaran Surakarta, tapi ia tidak suka dipanggil ningrat seperti itu.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berkedudukan setara, yakni klausa (1) *ia masih keluarga keraton Mangkunegaran Surakarta* dan klausa (2) *ia*

tidak suka dipanggil ningrat seperti itu. Dilihat dari maknanya hubungan kedua klausa tersebut bermakna pertentangan, sehingga dihubungkan dengan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi*. Namun, di awal kalimat terdapat konjungsi subordinatif sebab *sebab*.

4.2.1.3 Berdasarkan Pelepasan Fungsi Kalimat

Pelepasan Fungsi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara, dengan total klausa sebanyak 87 klausa, ditemukan 39 pelepasan fungsi subjek. Berikut cuplikan pelepasan fungsi subjek dalam kalimat majemuk setara:

Kalimat (4) Cerpen 1

Cukup beri cahaya, pendar meski sesaat

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. klausa (1) *cukup beri cahaya* dan klausa (2) *pendar meski sesaat* berhubungan secara koordinatif walaupun tanpa dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat di atas sebenarnya ada subjek yang terdapat dalam klausa (1) dan klausa (2). Subjek pada klausa (1) dapat ditelusuri balik dari teks (kalimat) sebelumnya yakni pada kalimat (3) *Aku juga menyukai kilat yang datang kala hujan menderas, walau seharusnya mereka tak perlu menggelegar*. Kalimat (3) tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa inti *Aku juga menyukai kilat*. Jadi, subjek klausa (1) pada kalimat majemuk setara di atas adalah *kilat*. Adapun pelepasan subjek pada klausa (2) merupakan pelepasan situasional. Subjek dapat diketahui dengan

melihat predikat klausa (2) yakni *pendar (berpendar)*, “sesuatu” yang berpendar tersebut adalah cahaya (dapat diketahui dari objek klausa (1)). Jadi, subjek klausa (2) dalam kalimat majemuk setara di atas ialah *cahaya*.

Kalimat (6) Cerpen 2

Dewi langsung duduk di ranjang dan mengambil bantal.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif. Klausa (1) *Dewi langsung duduk di ranjang* dihubungkan oleh konjungsi koordinatif penambahan dan terhadap klausa (2) *mengambil bantal*. Pada kalimat di atas sebenarnya ada subjek yang terdapat dalam klausa (2) atau klausa yang didahului konjungsi koordinatif *dan*. Akan tetapi, subjek itu sama dengan subjek pada klausa (1). Jadi, subjek klausa (2) pada kalimat majemuk setara di atas adalah *Dewi*.

Kalimat (18) Cerpen 3

Ah, mungkin ia iri dengan bisnis paman, terus berencana untuk meniru

Kalimat ini dibangun dari dua klausa, yakni klausa (1) *ah, mungkin ia iri dengan bisnis paman* dan klausa (2) *(Ia) berencana untuk meniru*. Keduanya berhubungan secara koordinatif, yang ditandai penggunaan kata *terus* yang berfungsi setara dengan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*. Pada kalimat di atas sebenarnya ada subjek yang terdapat dalam klausa (2) atau klausa yang didahului konjungsi koordinatif *terus*. Akan tetapi, subjek itu sama dengan subjek

pada klausa (1). Jadi, subjek klausa (2) pada kalimat majemuk setara di atas adalah *Ia*.

Kalimat (26) Cerpen 4

Anak itu berseri-seri menerima piring soto, lalu makan lahap sekali

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif yakni klausa (1) *Anak itu berseri-seri menerima piring soto* dan klausa (2) *makan lahap sekali*, yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Pada kalimat di atas sebenarnya ada subjek yang terdapat dalam klausa (2) atau klausa yang didahului konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Akan tetapi, subjek itu sama dengan subjek pada klausa (1). Jadi, subjek klausa (2) pada kalimat majemuk setara di atas adalah *anak itu*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa bahwa dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen fungsi subjek pada klausa yang terletak setelah konjungsi cenderung dilesapkan.

Pelesapan Fungsi Predikat

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara, dengan total klausa sebanyak 87 klausa, ditemukan 1 pelesapan fungsi predikat. Berikut pelesapan fungsi predikat dalam kalimat majemuk setara:

Kalimat (1) Cerpen 5

Usai jam sekolah ada rapat OSIS dan pertemuan dengan anak-anak pecinta alam.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif, yakni klausa (1) *Usai jam sekolah ada rapat OSIS* dan klausa (2) *(ada) pertemuan dengan anak-anak pecinta alam* dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Terdapat pelesapan fungsi predikat *ada* pada klausa (2). Predikat pada klausa (2) sama dengan predikat klausa (1) yakni *ada*.

Pelesapan Fungsi Objek

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara, dengan total klausa sebanyak 87 klausa, ditemukan 1 pelesapan fungsi objek. Pelesapan fungsi objek tersebut ditemukan dalam cerpen 2. Berikut pelesapan fungsi objek dalam kalimat majemuk setara:

Kalimat (6) Cerpen 2

Ia tundukkan wajahnya dan Ia tutupi dengan bantal

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara koordinatif. Klausa (1) *Ia tundukkan wajahnya* dihubungkan dengan klausa (2) *Ia tutupi (wajahnya) dengan bantal* menggunakan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Pada kalimat di atas sebenarnya ada objek yang terdapat dalam klausa (2) atau klausa yang didahului konjungsi koordinatif *dan*. Akan tetapi, objek itu sama dengan objek pada klausa (1). Jadi, objek klausa (2) pada kalimat majemuk setara di atas adalah *wajahnya*.

Pelesapan Fungsi Keterangan

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk setara, dengan total klausa sebanyak 87 klausa, ditemukan 1 pelesapan fungsi keterangan. Pelesapan fungsi keterangan tersebut ditemukan dalam cerpen 1. Berikut pelesapan fungsi keterangan dalam kalimat majemuk setara:

Kalimat (18) Cerpen 1

Tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat dan memeriksa sosok di sana satu persatu

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa, yakni klausa (1) *tak mungkin lagi aku menjamah bukit mayat*, dan klausa (2) *memeriksa sosok disana satu persatu*. Kedua klausa ini berhubungan secara koordinatif yang ditandai oleh konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Pada klausa (2) dalam kalimat di atas sebenarnya terdapat keterangan modalitas *kemungkinan* yang dinegasikan, akan tetapi keterangan modalitas kemungkinan itu sama dengan keterangan modalitas kemungkinan pada klausa (1). Jadi, keterangan klausa (2) pada kalimat majemuk setara di atas adalah keterangan modalitas kemungkinan *tak mungkin lagi*. Adapun subjek pada klausa (2) sebenarnya ada, hanya saja subjek pada klausa (2) atau klausa yang didahului oleh konjungsi subordinatif penambahan dan sama dengan subjek pada klausa (1). Jadi, subjek pada klausa (2) kalimat majemuk setara di atas ialah *aku*.

4.2.2 Penggunaan Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat dibangun dari dua klausa atau lebih yang berhubungan secara subordinatif atau kedudukan klausa yang membangunnya tidak setara. Hubungan kedua klausa ini ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif. Proses penggabungan kedua klausa tersebut sering kali menyebabkan pelepasan fungsi kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

4.2.2.1 Berdasarkan Jumlah Klausa

Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari dua klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan terdapat 110 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 2 klausa, Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 2 klausa:

Kalimat (4) Cerpen 2

Ulya memberi isyarat pada Dian agar menyingkir masuk kamar

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Ulya memberi isyarat pada Dian* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) *(Dian) menyingkir masuk kamar* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*.

Kalimat (6) Cerpen 3

Kalau tidak ganteng, mana mungkin masuk TV.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (2) *mana mungkin (seseorang) masuk TV* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) *(seseorang) tidak ganteng* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*.

Kalimat (17) Cerpen 4

Pertama kali mengenalnya ketika aku sedang makan soto di alun-alun.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Pertama kali (aku) mengenal dia* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *aku sedang makan soto di alun-alun.* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*.

Kalimat (4) Cerpen 5

Sebelum pulang, aku mesti mampir sebentar ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *(Aku) pulang* yang berhubungan secara subordinasi dengan klausa (2) *Aku mesti mampir sebentar ke Universitas Ageng Tirtayasa,* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sebelum*.

Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari tiga klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, 28 terdapat kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 3 klausa, Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 3 klausa:

Kalimat (2) Cerpen 1

Mak bilang aku dapat merasakan hangat matahari selama pagi dan siang setia mengunjungi bumi.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Mak bilang (sesuatu)*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Aku dapat merasakan hangat matahari*, dengan klausa (1) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1). Adapun klausa (3) *Pagi dan siang setia mengunjungi bumi*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selama*.

Kalimat (56) Cerpen 2

Saya sama sekali tidak bisa tidur jika mendengar suara berisik tak beraturan, terutama dengkuran.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Saya sama sekali tidak bisa tidur*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Saya) mendengar (sesuatu)*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1)

yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*. Adapun klausa (3) *suara berisik tak beraturan, terutama dengkuran*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (2).

Kalimat (9) Cerpen 3

Ia tahu, sang bude, meski janda tua yang sudah bau tanah, sangat maniak dengan sepak bola.

Kalimat dibangun ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ia tahu sang bude* berhubungan secara subordinatif dengan gabungan klausa (2) *Janda tua sangat maniak dengan sepak bola*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif konsensif *meski*. Adapun klausa (3) *yang sudah bau tanah*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (2) Cerpen 4

Para pengamen berlarian saat lampu merah memerangkap mobil yang melaju pelan.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Para pengamen berlarian* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *lampu merah memerangkap mobil* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2)

merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Adapun klausa (3) *yang melaju pelan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif, sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (34) Cerpen 5

Ketika melahap tikungan, nyaris saja menubruk truk yang berlawanan arah.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *(Angkot) melahap tikungan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Angkot) nyaris saja menubruk truk* dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Terdapat pelesapan fungsi subjek pada klausa (1) dan klausa (2). Adapun klausa (3) *yang berlawanan arah* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari empat klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan terdapat 13 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 4 klausa, Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 4 klausa:

Kalimat (3) Cerpen 1

Aku juga menyukai kilat yang datang kala hujan menderas, walau seharusnya mereka tak perlu menggelegar.

Kalimat ini dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *aku juga menyukai kilat*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang datang*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif yang. Adapun klausa (3) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawaha sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu kala. Selanjutnya klausa (4) *Seharusnya mereka tak perlu menggelegar* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif konsensif *walau*.

Kalimat (41) Cerpen 2

Sebenarnya Ulya ingin mengatakan, hikmahnya adalah kita mesti memperhatikan hal-hal kecil yang ada pada diri kita sendiri.

Kalimat ini dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Sebenarnya Ulya ingin mengatakan (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Hikmahnya adalah (sesuatu)*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (1). Adapun klausa (3) *Kita mesti memperhatikan hal-hal kecil*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa

(2). Selanjutnya klausa (4) *Yang ada pada diri kita sendiri*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (4) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (1) Cerpen 3

Suminem, janda kaya yang belum lama mendapat banyak warisan dari almarhum suaminya itu mendadak kebingungan ketika Paman , kemenakannya, datang untuk pinjam uang.

Kalimat ini dibangun dari empat klausa yang berhubungan secara subordinatif. yang menjadi klausa inti ialah klausa (1) *Sumine, janda kaya itu mendadak kebingungan*. Adapun klausa (2) *yang belum lama mendapat banyak warisan dari almarhum suaminya* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Selanjutnya klausa (3) *Paman, kemenakannya datang* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Adapun klausa (4) *(Paman kemenakannya) pinjam uang* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif *untuk*.

Kalimat (7) Cerpen 4

Setiap ada orang yang lewat, gelas plastik berisi uang itu disodor-sodorkannya.

Kalimat di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Setiap ada orang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang lewat*, dengan klausa (1)

sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1) yang ditandai konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) (*sesuatu disodorkannya*) juga berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil klausa (1) namun tidak disertai penggunaan konjungsi subordinatif hasil *maka*. Selanjutnya klausa (4) *gelas plastik berisi uang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi subjek klausa (3).

Kalimat (14) Cerpen 5

Gerutuku dalam hati sambil menendang beberapa buah kerikil yang bernasib apes, tepat berada di ujung sepatuku.

Kalimat ini dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Gerutu aku dalam hati* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) (*Aku menendang beberapa buah kerikil*), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sambil*. Adapun klausa (3) *yang bernasib apes* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), Dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Selanjutnya klausa (4) (*Beberapa buah kerikil*) *tepat berada di ujung sepatuku* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa

bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab, namun tanpa disertai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*.

Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari lima klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 5 klausa, Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 5 klausa:

Kalimat (40) Cerpen 2

Hikmah yang terbesar adalah aku jadi punya kesempatan untuk mengajukan diri, aku kan juga mendambakan orang saleh, ganteng, cerdas, dan santun seperti Ustad Nabeh.

Kalimat ini dibangun dari lima klausa. Klausa (1) *hikmah adalah (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang terbesar* dan klausa (3) *Aku jadi punya kesempatan*, yang menjadi klausa inti ialah klausa (1) sedangkan klausa (2) dan (3) merupakan klausa relatif, klausa (2) merupakan perluasan fungsi subjek yang ditandai oleh konjungsi subordinatif atributif *yang*, sedangkan klausa (3) merupakan perluasan fungsi pelengkap klausa (1). Adapun klausa (4) *(Aku) mengajukan diri* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), klausa (4) merupakan perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (3) yang ditandai oleh konjungsi subordinatif tujuan *untuk*. Selanjutnya klausa (5) berhubungan dengan klausa (4) secara subordinatif, dengan klausa (5) ialah klausa relatifnya sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (4) namun tanpa disertai konjungsi subordinatif sebab *karena*.

Kalimat (34) Cerpen 4

Karena tidak ada juga perusahaan yang tertarik dengan ijazah SMU-ku, alun-alun ini juga menjadi tempat aku menumpahkan kebingungan karena tabunganku hampir habis.

Kalimat ini dibangun dari lima klausa. Klausa (1) *Tidak ada juga perusahaan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang tertarik dengan ijazah SMU-ku*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1), yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) *alun-alun ini juga menjadi (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3) menjadi klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan sebab klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif, waktu *karena*. Selanjutnya klausa (4) *tempat aku menumpahkan kebingungan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3) , dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (3). Adapun klausa (5) *tabunganku hampir habis* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (5) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (3), yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*.

Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari enam klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 6 klausa, Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 6 klausa:

Kalimat (35) Cerpen 1

Dan seperti bisa menebak pikiran ini, suatu hari ia tersenyum lebar seraya menjelaskan, “Di pernah membaca, Cut Nyak Dhien itu artinya ‘gadis kecil yang manis’.

Kalimat di atas dibangun oleh enam klausa. Klausa (1) (*Ia bisa menebak pikiran ini*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Suatu hari ia tersenyum lebar*, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan pembanding klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif pembanding seperti. Adapun klausa (3) (*Ia menjelaskan (sesuatu)*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai konjungsi subordinatif waktu seraya. Adapun klausa (4) *Di pernah membaca (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) sebagai klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (3). Selanjutnya klausa (5) *Cut Nyak Dhien itu artinya (sesuatu)*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (4), dengan klausa (4) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (5) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (4). Adapun klausa (6) *gadis kecil yang manis*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (5), dengan klausa

(5) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (6) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (5).

4.2.2.2 Berdasarkan Penggunaan Konjungsi

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 11 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *ketika* dalam cerpen:

Kalimat (14) Cerpen 3

Kening tua itu berkerut dasyat ketika melihat tingkah sang kemenakan.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Kening tua itu berkerut dasyat* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) (*Kening tua itu melihat tingkah sang kemenakan*), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*.

Kalimat (17) Cerpen 4

Pertama kali mengenalnya ketika aku sedang makan soto di alun-alun.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Pertama kali (aku) mengenal dia* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *aku sedang makan soto di alun-alun.* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*.

Kalimat (34) Cerpen 5

Ketika melahap tikungan, nyaris saja menubruk truk yang berlawanan arah.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *(Angkot) melahap tikungan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Angkot) nyaris saja menubruk truk* dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Terdapat pelesapan fungsi subjek pada klausa (1) dan klausa (2). Adapun klausa (3) *yang berlawanan arah* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 9 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Berikut cuplikan kalimat

majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *saat* dalam cerpen:

Kalimat (30) Cerpen 1

Aku selalu ingin menangis saat teringat akan hal itu.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Aku selalu ingin menangis* dan (2) *(aku) teringat akan hal itu* berhubungan secara subordinatif. Klausa (1) merupakan klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai oleh konjungsi subordinatif waktu *saat*.

Kalimat (10) Cerpen 2

Begitu mengharukan seumpama tangis Dewi Kunti saat ditinggal mati Prabu Pandu.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *(Tangisnya) begitu mengharukan seumpama tangis Dewi Kunti* sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) *(Dewi Kunti) ditinggal mati Prabu Pandu* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*.

Kalimat (10) Cerpen 3

Paman jingkrak-jingkrak, tertawa ngakak seperti Rahwana saat mendapatkan Shinta berada di keratonnya.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Paman jingkrak-jingkrak, tertawa ngakak seperti Rahwana* berhubungan secara subordinatif

dengan klausa (2) (*Rahwana*) *mendapatkan (sesuatu)*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1), yang ditandai dengan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Adapun klausa (3) *Shinta berada di keratonnya* berhubungan dengan klausa (2) secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan perluasan fungsi objek klausa (2).

Kalimat (2) Cerpen 4

Para pengamen berlarian saat lampu merah memerangkap mobil yang melaju pelan.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Para pengamen berlarian* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *lampu merah memerangkap mobil* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Adapun klausa (3) *yang melaju pelan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif, sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (18) Cerpen 5

Seketika hatiku trenyuh saat memandang wajahnya.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Seketika hatiku trenyuh* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Aku) memandang wajahnya*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan

klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu, yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selama*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *selama*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *selama* dalam cerpen:

Kalimat (2) Cerpen 1

Mak bilang aku dapat merasakan hangat matahari selama pagi dan siang setia mengunjungi bumi.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Mak bilang (sesuatu)*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Aku dapat merasakan hangat matahari*, dengan klausa (1) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1). Adapun klausa (3) *Pagi dan siang setia mengunjungi bumi*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selama*.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sambil*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 9 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan

menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sambil*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sambil* dalam cerpen:

Kalimat (49) Cerpen 1

Ia datang ke dalam tenda kami sambil membawa koper dan ransel besarnya.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Ia datang ke dalam tenda kami*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Ia) membawa koper dan ransel besarnya*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sambil*.

Kalimat (52) Cerpen 2

Ulya masuk sambil membawa surat.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Ulya masuk* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Ulya) membawa surat*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sambil*.

Kalimat (46) Cerpen 4

Dul bercerita sambil minum es cendol.

Kalimat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Dul bercerita* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Dul) minum es cendol*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa

bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sambil*.

Kalimat (14) Cerpen 5

Gerutuku dalam hati sambil menendang beberapa buah kerikil yang bernasib apes, tepat berada di ujung sepatuku.

Kalimat di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Gerutu aku dalam hati*, klausa (2) *(Aku) menendang beberapa buah kerikil*, (3) *yang bernasib apes*, klausa (4) *(Beberapa buah kerikil) tepat berada di ujung sepatuku*. Konjungsi subordinatif waktu *sambil* digunakan untuk menghubungkan klausa(1) dan klausa (2), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *kala* (*tatkala*)

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *kala*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *kala* dalam cerpen:

Kalimat (33) Cerpen 1

Aku hanya diam dan tak pernah menjawab kala ia menanyakan namaku.

Kalimat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku hanya diam*, klausa (2) *(aku) tak pernah menjawab*, klausa (3) *Ia pernah menanyakan namaku*. Konjungsi subordinatif waktu *kala* digunakan untuk menghubungkan klausa (2)

dan klausa (3), dengan klausa (2) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *seraya*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *seraya*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *seraya* dalam cerpen.

Kalimat (35) Cerpen 1

Dan seperti bisa menebak pikiran ini, suatu hari ia tersenyum lebar seraya menjelaskan, “Di pernah membaca, Cut Nyak Dhien itu artinya ‘gadis kecil yang manis’.

Kalimat di atas dibangun oleh enam klausa. Klausa (1) *(Ia) bisa menebak pikiran ini*, klausa (2) *Suatu hari ia tersenyum lebar*, klausa (3) *(Ia) menjelaskan (sesuatu)*, klausa (4) *Di pernah membaca (sesuatu)*, klausa (5) *Cut Nyak Dhien itu artinya (sesuatu)*, klausa (6) *gadis kecil yang manis*. Konjungsi subordinatif waktu *seraya* digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan klausa (3) secara subordinatif, dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *setelah*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 5 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan

menggunakan konjungsi subordinatif waktu *setelah*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *setelah* dalam cerpen:

Kalimat (20) Cerpen 1

Dan kerudung putihnya lucu sekali, karena sering meliuk-liuk ditiup angin kencang yang selalu datang setelah tsunami melanda.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari empat klausa. klausa (1) *kerudung putihnya lucu sekali*, klausa (2) (*kerudung putihnya*) *sering meliuk-liuk ditiup angin kencang*, klausa (3) *yang selalu datang*, klausa (4) *tsunami melanda*. Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *setelah* digunakan untuk menghubungkan klausa (3) dan klausa (4) secara subordinatif, dengan klausa (3) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (3).

Kalimat (33) Cerpen 4

Hampir setiap hari aku datang kesini, setelah sampai siang berkeliling menyebarkan surat lamaran pekerjaan.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Hampir setiap hari aku datang kesini* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *sampai siang berkeliling menyebarkan surat lamaran pekerjaan*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *setelah*.

Kalimat (15) Cerpen 5

Ini setelah mampir ke warung Mang Aceng untuk membeli es kelapa dan dua potong pisang goreng.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) (*aku mampir ke warung Mang Aceng*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) (*Aku membeli es kelapa dan dua potong pisang goreng*), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif *setelah ini*. Terdapat penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *untuk* di awal klausa inti.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selesai*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *selesai*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *selesai* dalam cerpen:

Kalimat (64) Cerpen 2

Selesai membaca surat itu, ia memeluk Dewi sambil mengucapkan selamat.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) (*Ia membaca surat itu*), klausa (2) (*Ia memeluk Dewi*), klausa (3) (*Ia mengucapkan selamat*). Konjungsi subordinatif waktu *selesai* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sebelum*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sebelum*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sebelum* dalam cerpen:

Kalimat (4) Cerpen 5

Sebelum pulang, aku mesti mampir sebentar ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) (*Aku*) *pulang* yang berhubungan secara subordinasi dengan klausa (2) *Aku mesti mampir sebentar ke Universitas Ageng Tirtayasa* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sebelum*.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sementara*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 3 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sementara*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sementara* dalam cerpen:

Kalimat (16) Cerpen 4

Sementara, dia harus hidup berdua dengan ibunya yang sakit-sakitan.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *dia harus hidup berdua* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *ibunya yang sakit-sakitan* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan penyerta klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Terdapat penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sementara* di awal klausa inti.

Kalimat (32) Cerpen 5

Sementara lima orang anak sekolah itu berbicara dengan suara keras, tanpa memperhatikan sekitarnya.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *lima orang anak sekolah itu berbicara dengan suara keras* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Lima oaring anak sekolah) tanpa memperhatikan sekitarnya* dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sementara*.

Kalimat (9) Cerpen 5

Tak jarang, jika sendirian sementara ada serombongan penumpang lain yang berbeda arah, maka supir tanpa rasa tanggungjawab menurunkan kita di mana saja.

Kalimat di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *(Aku) sendirian*, klausa (2) *Ada serombongan penumpang lain*, klausa (3) *yang berbeda arah*, dan klausa (4) *supir tanpa rasa tanggungjawab menurunkan kita di mana saja*. Konjungsi subordinatif waktu *sementara* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (2), dengan klausa (1) sebagai klausa inti,

sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan waktu klausa (1).

Penggunaan kata “begitu” sebagai konjungsi subordinatif waktu

Kalimat (9) Cerpen 4

Tapi begitu melihat anak berkepala botak itu ada di antara deretan para pengemis itu, perhatianku tercuri juga.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Perhatianku tercuri juga*, klausa (2) *(aku) melihat (sesuatu)*, Klausa (3) *anak berkepala botak di antara deretan para pengemis itu*. Kata *begitu* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (2). Kata *begitu* berfungsi setara dengan penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*.

Penggunaan kata “waktu” sebagai konjungsi subordinatif waktu

Kalimat (38) Cerpen 1

Aku ingin menangis waktu Di berkata seperti itu

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif. Klausa (1) *Aku ingin menangis* merupakan klausa inti, sedangkan klausa (2) *Di berkata seperti itu* merupakan klausa perluasan dari fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan kata *waktu* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif waktu *ketika*.

Penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 5 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *jika*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *jika* dalam cerpen:

Kalimat (43) Cerpen 2

Jika kuledek biasanya kau tak mau kalah, kau akan membalasnya dengan yang lebih pedas.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku ledek*, klausa (2) *biasanya kau tak mau kalah* dan klausa (3) *Kau akan membalasnya dengan yang lebih pedas*. Konjungsi subordinatif syarat *jika* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (2).

Kalimat (48) Cerpen 2

Ia hanya bisa tenang jika Dewi sekamar dengan orang yang amanah dan bisa tidur tanpa terganggu suara dengkur.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ia hanya bisa tenang*, klausa (2) *Dewi sekamar dengan orang*, klausa (3) *yang amanah dan bisa tidur tanpa terganggu suara dengkur*. Konjungsi subordinatif syarat *jika* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (2) secara subordinatif, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan cara klausa (1).

Kalimat (56) Cerpen 2

Saya sama sekali tidak bisa tidur jika mendengar suara berisik tak beraturan, terutama dengkuran.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Saya sama sekali tidak bisa tidur*, klausa (2) *(Saya) mendengar (sesuatu)*, dan klausa (3) *suara berisik tak beraturan, terutama dengkuran*. Konjungsi subordinatif syarat *jika* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1).

Kalimat (58) Cerpen 2

Tentu saya akan kecewa, jika justru istri sayalah yang mengganggu tidur saya.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Tentu saya akan kecewa* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *justru istri sayalah yang mengganggu tidur saya*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*.

Penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 10 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *kalau*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *kalau* dalam cerpen:

Kalimat (5) Cerpen 2

Kalau kau terus menangis, aku akan menangis melebihi tangismu.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *kau terus menangis* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) *aku akan menangis melebihi tangismu* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*.

Kalimat (6) Cerpen 3

Kalau tidak ganteng, mana mungkin masuk TV.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (2) *mana mungkin (seseorang) masuk TV* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) *(seseorang) tidak ganteng* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*.

Kalimat (29) Cerpen 4

Lain kali kalau mau nyemir, panggil saja saya

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Lain kali panggil saja saya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *mau nyemir (sepatu)*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*.

Kalimat (22) Cerpen 5

Kalau anak-anaknya sudah dewasa dan berkeluarga, tentu mereka telah mandiri.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Anak-anaknya sudah dewasa dan berkeluarga* berhubungan secara subordinatif dengan

klausa (2) *tentu mereka telah mandiri*, dengan klausa (2) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*.

Penggunaan konjungsi subordinatif syarat *bila*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 2 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *bila*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *bila* dalam cerpen:

Kalimat (43) Cerpen 1

Aku tak bisa membayangkan bila aku tak bertemu mereka

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Aku tak bisa membayangkan* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) *aku tak bertemu mereka* merupakan perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif syarat *bila*.

Kalimat (37) Cerpen 4

Bila merasa lelah setelah bekerja seharian, alun-alun ini juga tempat aku menumpahkan kegelisahanku.

Kalimat ini dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *(Aku) merasa lelah*, klausa (2) *(Aku) bekerja seharian*, klausa (3) *Alun-alun ini juga tempat (Sesuatu)*, dan klausa (4) *Aku mencurahkan kegelisahanku*. Konjungsi subordinatif syarat

bila digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (3) secara subordinatif, dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (3).

Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 2 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *agar*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *agar* dalam cerpen:

Kalimat (47) Cerpen 1

Kami semua lalu berdoa bersama, agar kelak diperkenankan bertemu Mak, Abu, Abang, Kakak atau adik kami di jannah.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) Kami semua lalu berdoa bersama, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Kami) kelak diperkenankan bertemu Mak, Abu, Abang, Kakak atau adik kami di jannah*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1), yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*.

Kalimat (4) Cerpen 2

Ulya memberi isyarat pada Dian agar menyingkir masuk kamar.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Ulya memberi isyarat pada Dian* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) *(Dian) menyingkir masuk kamar* merupakan klausa

relatif sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*.

Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *biar*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *biar*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *biar* dalam cerpen:

Kalimat (8) Cerpen 3

Nanti Bude ta' ajak ke sana, biar bisa foto bareng Ronaldo atau Raul Gonzales.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Nanti Bude ta' ajak ke sana* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) *(Bude) bisa foto bareng Ronaldo atau Raul Gonzales* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *biar*.

Penggunaan kata “untuk” sebagai konjungsi subordinatif tujuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 2 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *agar*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *agar* dalam cerpen:

Kalimat (42) Cerpen 1

Orang menyebut mereka relawan karena mereka selalu rela melakukan apa saja untuk membantu kami di pengungsian.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) dan (2) berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *orang menyebut mereka relawan* sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) *mereka selalu rela melakukan apa saja* sebagai klausa bawahan yang merupakan perluasan fungsi keterangan sebab, yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif *karena*. Adapun klausa (3) *(mereka) membantu kami di pengungsian* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (2), yang ditandai penggunaan kata **untuk** yang berfungsi sama dengan konjungsi subordinatif tujuan.

Kalimat (50) Cerpen 2

Mintalah tempo padanya untuk menghilangkan dengkurmu.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Mintalah tempo padanya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Menghilangkan dengkurmu*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) yang ditandai penggunaan kata **untuk** yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif tujuan.

Kalimat (1) Cerpen 3

Suminem, janda kaya yang belum lama mendapat banyak warisan dari almarhum suaminya itu mendadak kebingungan ketika Paman , kemenakannya, datang untuk pinjam uang.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Sumine, janda kaya itu mendadak kebingungan*, klausa (2) *yang belum lama mendapat banyak warisan dari almarhum suaminya*, klausa (3) *Paman, kemenakannya datang*, dan klausa (4) *(Paman kemenakannya) pinjam uang*. Kata *untuk* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif tujuan digunakan untuk menghubungkan klausa (3) dan klausa (4) secara subordinatif, dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (3).

Kalimat (30) Cerpen 4

Setiap aku mampir ke alun-alun, dia selalu menawarkan untuk menyemir sepatuku.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Setiap aku mampir ke alun-alun*, klausa (2) *dia selalu menawarkan*, dan klausa (3) *(dia) menyemir sepatuku*. Kata *untuk* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif tujuan digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan klausa (3) secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (2).

Kalimat (6) Cerpen 5

Karena cukup sering menulis artikel dan cerpen di media cetak lokal, maka aku dipercaya pihak sekolah untuk mewakili sekolahku mengikuti lomba bergengsi itu.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari lima klausa yakni klausa (1) (*Aku cukup sering menulis artikel dan cerpen di media cetak lokal*), klausa (2) (*Aku dipercaya pihak sekolah*), klausa (3) (*Aku mewakili (sesuatu)*), klausa (4) (*Sekolahku mengikuti (sesuatu)*) dan klausa (5) (*lomba bergengsi itu*). Kata *untuk* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif tujuan digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan klausa (3) secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (2).

Penggunaan konjungsi subordinatif konsensif *meski*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 4 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif konsensif *meski*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif konsensif *meski* dalam cerpen:

Kalimat (13) Cerpen 1

Ketika sadar, meski belum pulih, aku memaksakan diri mencari sosok Cut Abang di sana.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) (*Aku sadar*), klausa (2) (*Aku belum pulih*), klausa (3) (*Aku memaksakan diri*), dan klausa (4) (*aku)mencari sosok Cut Abang di sana*). Konjungsi subordinatif konsensif *meski* digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan klausa (3) secara subordinatif, dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2)

merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif klausa (3).

Kalimat (9) Cerpen 3

Ia tahu, sang bude, meski janda tua yang sudah bau tanah, sangat maniak dengan sepak bola.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ia tahu sang bude*, klausa (2) *Janda tua sangat maniak dengan sepak bola*, dan klausa (3) *yang sudah bau tanah*. Konjungsi subordinatif konsensif *meski* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (2), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif klausa (1).

Kalimat (15) Cerpen 3

Semua orang yang ada di pasar, di warung kopi, di sawah, bahkan di masjid, semua dapat, meski cuma dua puluh ribu per kepala.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Semua orang semua dapat*, klausa (2) *yang ada di pasar, di warung kopi, di sawah, bahkan di masjid*, dan klausa (3) *(Semua orang) dapat Cuma dua puluh ribu per kepala*. Konjungsi subordinatif konsensif *meski* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (3), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif klausa (1).

Kalimat (13) Cerpen 4

Anak yang umurnya kira-kira sepuluh tahun itu termasuk periang, lincah, meski tubuhnya kecil dan kucel.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Anak itu termasuk periang, lincah*, klausa (2) *yang umurnya kira-kira sepuluh tahun itu*, dan klausa (3) *Tubuhnya kecil dan kucel*. Konjungsi subordinatif konsensif *meski* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (3) secara subordinatif, dengan klausa (1) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif klausa (1).

Penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan *seperti*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 3 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif perbandingan *seperti*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif perbandingan *seperti* dalam cerpen:

Kalimat (28) Cerpen 1

Seperti seekor sapi yang sekarat, aku hanya bisa melenguh.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. klausa (1) *Seekor sapi yang sekarat*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Aku hanya bisa melenguh*, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan perbandingan klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan *seperti*.

Kalimat (35) Cerpen 1

Dan seperti bisa menebak pikiran ini, suatu hari ia tersenyum lebar seraya menjelaskan, “Di pernah membaca, Cut Nyak Dhien itu artinya ‘gadis kecil yang manis’.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun oleh enam klausa. Klausa (1) *(Ia) bisa menebak pikiran ini*, klausa (2) *Suatu hari ia tersenyum lebar*, klausa (3) *(Ia) menjelaskan (sesuatu)*, klausa (4) *Di pernah membaca (sesuatu)*, klausa (5) *Cut Nyak Dhien itu artinya (sesuatu)*, dan klausa (6) *gadis kecil yang manis*. Konjungsi subordinatif perbandingan *seperti* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan pembandingan klausa (2).

Kalimat (21) Cerpen 2

Dan Islam telah memberikan konsep tentang cinta secara terperinci, seperti yang kita ketahui bersama.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Islam telah memberikan konsep tentang cinta secara terperinci* sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) *yang kita ketahui bersama* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan pembandingan klausa (1) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif *seperti*.

Penggunaan kata *tampaknya* yang berfungsi sebagai konjungsi subordinatif pembandingan.

Berdasarkan penelitian, ditemukan 1 bentuk lain yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif pembandingan dalam kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan kalimat berikut ini!

Keadaan semacam ini membuat khawatir dua orang penumpang dewasa yang tersisa tampaknya mereka suami-istri

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Keadaan semacam ini membuat khawatir dua orang penumpang dewasa* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang tersisa* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Terdapat pelepasan fungsi subjek pada klausa (1) dan klausa (2). Adapun klausa (3) *mereka suami-istri* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan perbandingan klausa (1), yang dihubungkan dengan kata *tampaknya* yang berfungsi sama dengan konjungsi subordinatif perbandingan.

Penggunaan konjungsi subordinatif sebab *sebab*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 2 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *sebab*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *sebab* dalam cerpen:

Kalimat (61) Cerpen 2

Sebab banyak kejadian masalah tidur dengan lampu menyala atau tidak saja bisa membuat rumah tangga tidak nyaman.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *banyak kejadian masalah tidur dengan lampu menyala atau tidak saja,*

berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *bisa membuat rumah tangga tidak nyaman*, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *sebab*.

Kalimat (5) Cerpen 5

Aku mesti secepatnya sampai di sana, sebab ini hari terakhir penyerahan lomba karya tulis tingkat pelajar se-Banten.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Aku mesti secepatnya sampai di sana* yang berhubungan secara subordinasi dengan klausa (2) *ini hari terakhir penyerahan lomba karya tulis tingkatpelajar se-Banten*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (1), yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *sebab*

Penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 9 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *karena*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *karena* dalam cerpen:

Kalimat (42) Cerpen 1

Orang menyebut mereka relawan karena mereka selalu rela melakukan apa saja untuk membantu kami di pengungsian.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *orang menyebut mereka relawan*, klausa (2) *mereka selalu rela melakukan apa saja* dan

klausa (3) (*mereka*) *membantu kami di pengungsian*. Konjungsi subordinatif sebab *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (2) secara subordinatif, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (1).

Kalimat (29) Cerpen 2

Meskipun panggilan itu tidak bohong, karena Ia memang bergelar Kanjeng Raden Ayu.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *panggilan itu tidak bohong* sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) *Ia memang bergelar Kanjeng Raden Ayu* sebagai klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab *karena*. Terdapat konjungsi subordinatif konsensif *meskipun* di awal klausa inti.

Kalimat (22) Cerpen 3

Suminem tidak terlalu berharap dengan janji Parman, karena bisnis sang kemenakan itu benar-benar aneh.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Suminem tidak terlalu berharap dengan janji Parman*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *bisnis sang kemenakan itu benar-benar aneh*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *Karena*.

Kalimat (10) Cerpen 4

Teman-temannya biasa memanggilnya Dul, karena kepalanya dugul, plontos alias botak.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Teman-temannya biasa memanggilnya Dul* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *kepalanya dugul, plontos alias botak*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*.

Penggunaan kata”karena” dalam bentuk lain yakni “karenanya”

Kalimat (5) Cerpen 5

Karenanya, sering kali aku sengaja datang ke alun-alun, ingin bertemu dengan Dul, untuk meyakinkan diri bahwa aku pun sebenarnya bisa seperti dia.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *sering kali aku sengaja datang ke alun-alun* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Aku) ingin bertemu dengan Dul*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab, namun ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena* dalam bentuk lain yakni *karenanya*.

Penggunaan kata “gara-gara” sebagai konjungsi subordinatif sebab

Kalimat (2) Cerpen 2

Gara-gara kamu mendengkur, rezeki itu kayaknya akan beralih ke tanganku.

. Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa yakni klausa (1) *kamu mendengkur* dan klausa (2) *rezeki itu kayaknya akan beralih ke*

tanganku. Kedua klausa tersebut berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab, yang ditandai dengan penggunaan kata *gara-gara* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif sebab.

Penggunaan konjungsi subordinatif hasil *sehingga*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif hasil *sehingga*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif hasil *sehingga* dalam cerpen:

Kalimat (11) Cerpen 5

Masih mending, kalau yang mengalaminya orang asli kota ini, sehingga tidak sampai nyasar.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Masih mending (itu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Yang mengalaminya orang asli kota ini*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*. Adapun klausa (3) *(Orang) tidak sampai nyasar* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif hasil *sehingga*.

Penggunaan konjungsi subordinatif hasil *sampai*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif hasil *sampai*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif hasil *sampai* dalam cerpen:

Kalimat (36) Cerpen 1

Jadi Di memanggilmu itu saja, sampai kamu ingat namamu.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa, yakni klausa (1) *Di memanggil kamu itu saja* dan klausa (2) *Kamu ingat namamu*. Klausa (1) dan (2) berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil pada klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif hasil *sampai*. Terdapat konjungtor koordinatif penyimpulan *jadi* di awal kalimat.

Penggunaan konjungsi subordinatif cara *tanpa*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif cara *tanpa*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif cara *tanpa* dalam cerpen:

Kalimat (2) Cerpen 2

Ia hanya bisa tenang jika Dewi sekamar dengan orang yang amanah dan bisa tidur tanpa terganggu suara dengkurannya.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ia hanya bisa tenang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Dewi sekamar dengan orang*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*. Adapun klausa (3) *yang amanah dan bisa tidur* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan penyerta yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (4) *(orang) terganggu suara dengkurannya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) sebagai perluasan fungsi keterangan cara klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif cara *tanpa*.

Penggunaan konjungsi subordinatif komplementasi *bahwa*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif komplementasi *bahwa*. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif komplementasi *bahwa* dalam cerpen:

Kalimat (5) Cerpen 5

Karenanya, sering kali aku sengaja datang ke alun-alun, ingin bertemu dengan Dul, untuk meyakinkan diri bahwa aku pun sebenarnya bisa seperti dia.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *sering kali aku sengaja datang ke alun-alun* berhubungan secara subordinatif dengan

klausa (2) (*Aku ingin bertemu dengan Dul*), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab, namun ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena* dalam bentuk lain yakni *karenanya*. Adapun klausa (3) (*Aku meyakinkan diri*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif *untuk*. Selanjutnya klausa (4) (*Aku pun sebenarnya bisa seperti dia*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa intinya sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (3), yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif komplementasi **bahwa**.

Penggunaan konjungsi subordinatif atributif yang

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 56 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif *yang* dalam cerpen.

Kalimat (12) Cerpen 1

Di dekat bundaran lambaro itu seakan masih kulihat tumpukan mayat-mayat hitam yang berjajar.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa, yakni klausa (1) *di dekat bundaran lambaro itu seakan masih kulihat tumpukan mayat-*

mayat hitam , dan klausa (2) yang berjajar. Klausa (1) dan (2) berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) merupakan perluasan fungsi objek pada klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (18) Cerpen 2

Ia pandang lekat-lekat kedua mata Dewi yang masih merah itu.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Ia pandang lekat-lekat kedua mata Dewi* sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) *yang masih merah itu* merupakan klausa relatifnya sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (13) Cerpen 3

Dia memang hanya janda tua yang lulus SD saja tidak.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Dia memang hanya janda tua* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang lulus SD saja tidak*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi predikat klausa (1) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (3) Cerpen 4

Di sudut lain, orang-orang merubung tukang obat yang mengaku dari Banten.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Di sudut lain, orang-orang merubung tukang obat* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang mengaku dari Banten*, dengan klausa (1)

sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (3) Cerpen 5

Tak ada waktu yang tersisa buatku.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Tak ada waktu* yang berhubungan secara subordinasi dengan klausa (2) *yang tersisa buatku*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Selain itu, ditemukan pula bentuk *yang* dalam kalimat majemuk namun, tidak berfungsi sebagai konjungsi subordinatif atributif melainkan berfungsi sebagai konstituen pengisi fungsi subjek. Jadi, dapat dibedakan bentuk *yang* sebagai konjungsi dan *yang* sebagai konstituen pengisi fungsi subjek. Bentuk *yang* sebagai konjungsi subordinatif atributif keberadaannya dekat dengan unsur atau fungsi yang diperluas sedangkan bentuk *yang* bukan sebagai konjungsi dapat berdiri sendiri sebagai pengisi fungsi subjek dalam kalimat, seperti pada kalimat berikut ini.

Kalimat (23) Cerpen 5

Yang pertama dapat jodoh orang bandung, yang kedua diboyong orang Surabaya.

Penggunaan konjungsi subordinatif cara *dengan*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif cara *dengan*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif cara *dengan* dalam cerpen:

Kalimat (30) Cerpen 2

Lalu dengan mata menunduk meneteskan air mata, Ulya mendekap Dewi.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *mata menunduk meneteskan air mata* sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) *Ulya mendekap Dewi* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan cara klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif cara *dengan*. Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan yaitu *lalu* di awal kalimat majemuk ini.

Penggunaan konjungsi subordinatif cara *tanpa*

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif cara *tanpa*. Berikut cuplikan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif cara *tanpa* dalam cerpen:

Kalimat (48) Cerpen 2

Ia hanya bisa tenang jika Dewi sekamar dengan orang yang amanah dan bisa tidur tanpa terganggu suara dengkuran.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ia hanya bisa tenang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Dewi sekamar dengan orang*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*. Adapun klausa (3) *yang amanah dan bisa tidur* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan penyerta yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (4) *(orang) terganggu suara dengkurannya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) sebagai perluasan fungsi keterangan cara klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif *caratanpa*.

Konjungsi Subordinatif yang Dilesapkan

Berdasarkan penelitian terdapat pula konjungsi subordinatif yang dilesapkan dalam kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam cerpen yakni sebanyak 12 konjungsi. Dengan perincian, 4 konjungsi subordinatif sebab *karena*, 2 konjungsi subordinatif syarat *jika*, 2 konjungsi subordinatif hasil *maka*, 1 konjungsi subordinatif tujuan *supaya*, dan 3 konjungsi subordinatif tujuan *sehingga*. Berikut ini merupakan cuplikan masing-masing konjungsi subordinatif yang dilesapkan dalam kalimat majemuk setara yang terdapat dalam cerpen atau data penelitian:

Pelesapan konjungsi subordinatif sebab *karena*

Kalimat (40) Cerpen 2

Hikmah yang terbesar adalah aku jadi punya kesempatan untuk mengajukan diri, aku kan juga mendambakan orang saleh, ganteng, cerdas, dan santun seperti Ustad Nabeh.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari lima klausa yakni klausa (1) *hikmah adalah (sesuatu)*, klausa (2) *yang terbesar*, klausa (3) *Aku jadi punya kesempatan*, klausa (4) *(Aku) mengajukan diri*, dan klausa (5) *aku kan juga mendambakan orang saleh, ganteng, cerdas, dan santun seperti Ustad Nabeh*. Klausa (4) dan klausa (5) berhubungan secara subordinatif sebab. Hal ini karena klausa (5) merupakan alasan (sebab) atas apa yang dinyatakan oleh klausa (4) yakni perihal *aku mengajukan diri*. Dengan demikian klausa (4) merupakan klausa intinya sedangkan klausa (5) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab, namun tidak disertai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena* atau konjungsi subordinatif sebab tersebut dilesapkan.

Pelesapan konjungsi subordinatif syarat *jika*

Kalimat (47) Cerpen 2

Baru saja Dian yang sekamar denganmu mengadu minta pindah kamar gara-gara tidak bisa tidur mendengar suara dengkuran itu!

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Baru saja Dian mengadu minta pindah kamar*, klausa (2) *yang sekamar denganmu*, klausa (3) *(Dian) tidak bisa tidur* dan klausa (4) *(Dian) mendengar suara dengkuran itu!*. Klausa (3) berhubungan secara subordinatif syarat dengan klausa (4), jadi dapat dipahami bahwa *Dian tidak bisa tidur* jika

Dian mendengar surat dengkurannya itu. Klausa (4) merupakan syarat atas yang dinyatakan oleh klausa (3). Akan tetapi hubungan syarat antara klausa (3) dan (4) tidak dihubungkan dengan penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika* atau dapat dikatakan konjungsi tersebut dilesapkan.

Pelesapan konjungsi subordinatif tujuan *supaya*

Kalimat (49) Cerpen 2

Dewi mengajaknya menemani mereka.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa yakni klausa (1) *Dewi mengajaknya* dan klausa (2) *Dia menemani mereka*. Klausa (2) merupakan klausa yang mengandung makna atau informasi tujuan atas verba atau predikat klausa (1) yakni *mengajaknya*, jadi dapat dipahami bahwa klausa *Dewi mengajaknya* bertujuan *menemani mereka*, sehingga klausa (1) dan (2) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) namun tidak disertai penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *supaya* atau konjungsi subordinatif tujuan tersebut dilesapkan.

dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (1) namun, tidak disertai penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *supaya*.

Pelesapan konjungsi subordinatif hasil *maka*

Kalimat (38) Cerpen 2

Ada orang yang telinganya sangat sensitif, mendengar bunyi sedikit saja ia terbangun.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *ada*, klausa (2) *yang telinganya sangat sensitif*, klausa (3) *mendengar bunyi sedikit saja*, dan klausa (4) *ia terbangun*. Konjungsi *maka* seharusnya menghubungkan klausa (1) dan (4) yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil klausa (1), jadi dapat dikatakan konjungsi *maka* tersebut dihapuskan.

Pelesapan konjungsi subordinatif hasil *sehingga*

Kalimat (21) Cerpen 5

Angkot membelok ke arah kidang, tak langsung lewat jalur lurus menuju terminal.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *angkot membelok ke arah kidang*, klausa (2) *(angkot) tak langsung lewat (sesuatu)*, dan klausa (3) *jalur lurus menuju terminal*. Klausa (1) *Angkot membelok ke arah kidang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Angkot) tak langsung lewat (sesuatu)*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil klausa (1) namun tidak disertai penggunaan konjungsi subordinatif hasil *sehingga*.

Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Berdasarkan penelitian, ditemukan sebanyak 13 konjungsi koordinatif yang digunakan di awal kalimat majemuk setara, sehingga tidak berfungsi untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara tersebut melainkan sebagai penegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa benar bahasa fiksi bersifat dinamis dan terbuka terhadap penyimpangan. Penggunaan konjungsi koordinatif tersebut tentu memiliki arti atau makna, yakni untuk memperjelas hubungan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi koordinatif yang digunakan di awal kalimat majemuk setara ditemukan sebanyak 13, dengan perincian konjungsi koordinatif penambahan *dan* sebanyak 4, konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* sebanyak 3, konjungsi koordinatif pertentangan *padahal* sebanyak 1, konjungsi koordinatif pembatasan *kecuali* sebanyak 1, konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* sebanyak 2, konjungsi koordinatif penegasan *bahkan* sebanyak 1, dan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu* sebanyak 1. Berikut ini merupakan salah satu konjungsi koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat (9) Cerpen 1

Dan perih itu semakin mengganas menggerogotiku saat maha gelombang itu datang.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (1) *Islam telah memberikan konsep tentang cinta secara terperinci* sebagai klausa intinya,

sedangkan klausa (2) *yang kita ketahui bersama* merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan pembandingan klausa (1) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif *seperti*. Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan* di awal kalimat ini. Penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat majemuk bertingkat tersebut semakin mempertegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya. Perhatikan kalimat 9 tersebut disertai kalimat sebelumnya berikut ini.

(8) *Tak ada apapun kecuali perih yang menyebar begitu cepat.* (9) *Dan perih itu semakin mengganas menggerogotiku saat maha gelombang itu datang.*

Konjungsi koordinatif penambahan *dan* di awal kalimat majemuk bertingkat (kalimat 9) di atas mempertegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya (kalimat 8). Konjungsi koordinatif penambahan *dan* tersebut menyatakan perluasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan konjungsi koordinatif dapat digunakan di awal kalimat majemuk bertingkat, begitupun sebaliknya konjungsi subordinatif dapat digunakan di awal kalimat majemuk setara. Penggunaan konjungsi di awal kalimat tersebut tidak difungsikan untuk menghubungkan klausa-klausa pembentuk kalimat majemuk tersebut, melainkan untuk memperjelas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya.

4.2.2.3 Berdasarkan Pelesapan Fungsi Kalimat

Pelesapan Fungsi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat, dengan total klausa sebanyak 372 klausa, ditemukan 74 pelesapan fungsi subjek. Berikut cuplikan pelesapan fungsi subjek dalam kalimat majemuk bertingkat dalam data penelitian.

Kalimat (5) Cerpen 1

Aku tahu itu bukan pertanda datangnya hujan, saat semua orang di sekitarku menangis, berlari sambil melolong ketakutan.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari empat klausa. klausa (1) *Aku tahu sesuatu* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Itu bukan pertanda datangnya hujan*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (1). Adapun klausa (3) *Semua orang di sekitarku menangis, berlari*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Adapun klausa (4) *(Semua orang) melolong ketakutan*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu yang

ditandai dengan penggunaan subordinatif waktu *sambil*. Terdapat pelepasan fungsi **subjek** pada klausa (4).

Kalimat (64) Cerpen 2

Selesai membaca surat itu, ia memeluk Dewi sambil mengucapkan selamat.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) (*Ia membaca surat itu*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Ia memeluk Dewi*, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selesai*. Adapun klausa (3) (*Ia mengucapkan selamat*) berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sambil*. Terdapat pelepasan fungsi **subjek** pada klausa (1) dan (3).

Kalimat (10) Cerpen 3

Paman jingkrak-jingkrak, tertawa ngakak seperti Rahwana saat mendapatkan Shinta berada di keratonnya.

Kalimat majemuk di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Paman jingkrak-jingkrak, tertawa ngakak seperti Rahwana* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) (*Rahwana mendapatkan (sesuatu)*), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1), yang ditandai dengan konjungsi

subordinatif waktu *saat*. Adapun klausa (3) *Shinta berada di keratonnya* berhubungan dengan klausa (2) secara subordinatif, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan perluasan fungsi objek klausa (2). Terdapat pelesapan fungsi **subjek** pada klausa (2).

Kalimat (17) Cerpen 4

Pertama kali mengenalnya ketika aku sedang makan soto di alun-alun.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Pertama kali (aku) mengenal dia* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *aku sedang makan soto di alun-alun.* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Terdapat pelesapan fungsi **subjek** pada klausa (1).

Kalimat (7) Cerpen 5

Memang agak susah mencari angkot yang sesuai dengan tujuan kita.

Kalimat ini dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *(Aku) Memang agak susah mencari angkot* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang sesuai dengan tujuan kita,* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek, yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Terdapat pelesapan fungsi **subjek** pada klausa (1).

Pelesapan Fungsi Predikat

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat, dengan total klausa sebanyak 372 klausa, ditemukan 3 pelesapan fungsi predikat. Berikut pelesapan fungsi predikat dalam kalimat majemuk bertingkat dalam data penelitian:

Kalimat (19) Cerpen 2

Aku percaya cinta itu cinta yang direlakan syariat.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku percaya (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Cinta itu (adalah) cinta*, dengan klausa (1) sebagai klausa intinya, sedangkan klausa (2) sebagai klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (1). Sedangkan klausa (3) *yang direlakan syarita* berhubungan dengan klausa (2) secara subordinatif, klausa (3) merupakan perluasan fungsi pelengkap pada klausa (2) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Terdapat pelesapan fungsi **predikat** pada klausa (2).

Kalimat (15) Cerpen 3

Semua orang yang ada di pasar, di warung kopi, di sawah, bahkan di masjid, semua dapat, meski cuma dua puluh ribu per kepala.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Semua orang semua dapat* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang ada di pasar, di warung kopi, di sawah, bahkan di masjid*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi

subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) (*Semua orang*) *dapat Cuma dua puluh ribu per kepala* juga berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti. Sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif konsensif *meski*. Terdapat pelesapan fungsi subjek dan **predikat** pada klausa (3).

Kalimat (46) Cerpen 5

Lewat cermin itu, aku memperhatikan dengan seksama sorot mata yang sayu dan tidak jernih lagi serta kerut-kemerut di kulit wajahnya.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Lewat cermin itu, aku memperhatikan dengan seksama sorot mata* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang sayu dan tidak jernih lagi*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) *kerut-kemerut (yang ada) di kulit wajahnya* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *serta*. Terdapat pelesapan fungsi **predikat** pada klausa (3).

Pelesapan Fungsi Objek

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat, dengan total klausa sebanyak 372 klausa, **tidak** ditemukan pelesapan fungsi objek dalam kalimat majemuk bertingkat.

Pelesapan Fungsi Pelengkap

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat, dengan total klausa sebanyak 372 klausa, ditemukan 1 pelesapan fungsi pelengkap dalam kalimat majemuk bertingkat. Di bawah ini merupakan pelesapan fungsi pelengkap dalam kalimat majemuk bertingkat dalam cerpen:

Kalimat (11) Cerpen 5

Masih mending, kalau yang mengalaminya orang asli kota ini, sehingga tidak sampai nyasar.

Kalimat ini dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Masih mending (itu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Yang mengalaminya orang asli kota ini*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai konjungsi subordinatif syarat *kalau*. Adapun klausa (3) *(Orang) tidak sampai nyasar* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil klausa (1) yang ditandai konjungsi subordinatif hasil *sehingga*. Terdapat pelesapan fungsi pelengkap *itu* pada klausa (1). Predikat klausa (1) ialah *mending* yang bermakna *lebih baik* atau *sedikit lebih baik*, sehingga membutuhkan unsur yang mengikutinya atau pelengkap yang merujuk kepada sesuatu yang umum yang dimaksud oleh predikat dalam hal ini yang *diperbandingkan*, maka sebenarnya terdapat fungsi pelengkap dalam klausa (1) yakni *itu*.

Pelesapan Fungsi Keterangan

Berdasarkan hasil penelitian dari 155 kalimat majemuk bertingkat, dengan total klausa sebanyak 372 klausa, ditemukan 1 pelesapan fungsi keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat. Di bawah ini merupakan pelesapan fungsi keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat dalam cerpen:

Kalimat (28) Cerpen 5

Bapak dan gadis kecil itu pun turun sambil menggerutu.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *Bapak dan gadis kecil itu pun turun (dari angkot)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *(Bapak dan gadis kecil itu) menggerutu*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu, *sambil*. Terdapat pelesapan fungsi keterangan klausa (1) *dari mobil*. Unsur *dari mobil* merupakan fungsi keterangan tempat yang dapat diketahui dengan menelusuri balik dari teks secara tepat.

4.2.3 Penggunaan Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran dibangun dari tiga klausa atau lebih yang berhubungan secara koordinatif dan subordinatif. Hubungan antarklausa ini ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Proses penggabungan kedua klausa tersebut sering kali menyebabkan pelesapan fungsi kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

4.2.3.1 Berdasarkan Jumlah Klausa

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari dua klausa

Kalimat majemuk campuran paling sedikit dibangun dari tiga klausa, sehingga tidak ditemukan kalimat majemuk yang dibangun dari dua klausa. Hal ini karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk campuran berhubungan secara koordinatif dan subordinatif.

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari tiga klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan, terdapat 23 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 3 klausa. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 3 klausa dalam data penelitian:

Kalimat (11) Cerpen 1

Ia menggulung segala dan hanya menyisakan sedikit puing di antara genangan air, untuk kupandangi atas nama kenangan.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa

(1) *Ia menggulung segala* , klausa (2) *(Ia) hanya menyisakan sedikit puing diantara genangan air* dan klausa (3) *Aku pandangi atas nama kenangan*. Klausa (1) *Ia menggulung segala* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *(Ia) hanya menyisakan sedikit puing diantara genangan air*, yang ditandai oleh konjungtor koordinatif *dan*. Adapun klausa (3) *Aku pandangi atas nama kenangan* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), karena klausa (3)

merupakan perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (2) yang ditandai oleh konjungsi subordinatif *untuk*.

Kalimat (59) Cerpen 2

Sekali lagi saya ingin meyakinkan bahwa saya tidak akan menikah dengan orang yang tidurnya mendengkur.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Sekali lagi saya ingin meyakinkan*, klausa (2) *saya tidak akan menikah dengan orang*, dan klausa (3) *yang tidurnya mendengkur*. Klausa (1) *Sekali lagi saya ingin meyakinkan* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *saya tidak akan menikah dengan orang*, yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*. Adapun klausa (3) *yang tidurnya mendengkur*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan penyerta klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (3) Cerpen 3

Meski ia tahu, uang itu larinya paling-paling ke Bandar jap jiki atau kasir-kasir warung ciu remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan, namun ia tak terlalu ambil pusing.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Ia tahu*, klausa (2) *Uang itu larinya paling-paling ke Bandar jap jiki atau kasir-kasir warung ciu remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan*, dan klausa (3) *Ia tak terlalu ambil pusing*. Klausa (1) *Ia tahu* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Uang itu larinya paling-*

paling ke Bandar jap jiki atau kasir-kasir warung ciu remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan, dengan klausa (2) sebagai klausa intinya sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif yang ditandai dengan konjungsi subordinatif konsensif *meski*. Adapun klausa (3) *Ia tak terlalu ambil pusing* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*.

Kalimat (36) Cerpen 4

Berbeda dengan teman-teman yang suka bekerja berkelompok, aku lebih suka bekerja sendiri.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *(Aku) berbeda dengan teman-teman,* klausa (2) *yang suka bekerja kelompok,* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, klausa (3) *aku lebih suka bekerja sendiri.* Klausa (1) *(Aku) berbeda dengan teman-teman* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang suka bekerja kelompok,* dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1). Adapun klausa (3) *aku lebih suka bekerja sendiri,* berhubungan secara koordinatif pertentangan dengan klausa (2), namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan*.

Kalimat (12) Cerpen 5

Beberapa buah angkot silih berganti lewat di depanku, tapi belum juga ada yang menuju ke arah terminal.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Beberapa buah angkot silih berganti lewat di depanku*, klausa (2) *belum juga ada (sesuatu)*, klausa (3) *yang menuju kearah terminal*. Klausa (1) *Beberapa buah angkot silih berganti lewat di depanku* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *belum juga ada (sesuatu)*, yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*. Adapun klausa (3) *yang menuju kearah terminal* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi subjek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yank*.

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari empat klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan, terdapat 10 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 4 klausa. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 4 klausa dalam data penelitian:

Kalimat (1) Cerpen 1

Mak pernah berkata bintang-bintang dan rembulan itu akan selalu berpendar di langit dan aku bisa menyaksikannya selama masih ada.

Kalimat majemuk campuran dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Mak pernah berkata (sesuatu)*, klausa (2) *Bintang-bintang dan rembulan itu akan selalu berpendar di langit*, (3) *aku bisa menyaksikannya*, klausa (4) *masih ada (bintang-bintang dan rembulan itu)*. Klausa (1) *Mak pernah berkata (sesuatu)*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Bintang-bintang dan rembulan*

itu akan selalu berpendar di langit, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1). Adapun klausa (3) *aku bisa menyaksikannya* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2), yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. adapun klausa (4) *masih ada (bintang-bintang dan rembulan itu)*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selama*.

Kalimat (39) Cerpen 2

Dia adalah orang yang juga tiga bulan lalu meminangnya lewat ustazah azimah, tapi ia tidak bisa mengiyakan sebab juga menyelesaikan studi dulu.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Dia adalah orang*, klausa (2) *yang juga tiga bulan lalu meminang dia lewat ustazah Azimah*, klausa (3) *Ia tidak bisa mengiyakan (dia)*, dan klausa (4) *(Dia) juga menyelesaikan studi dulu*. Klausa (1) *Dia adalah orang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang juga tiga bulan lalu meminang dia lewat ustazah Azimah*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) *Ia tidak bisa mengiyakan (dia)* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (1), Hubungan kedua klausa tersebut ditandai dengan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*. Selanjutnya klausa (4) *(Dia) juga menyelesaikan studi dulu*

berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *sebab*.

Kalimat (14) Cerpen 4

Dia merasa, orang-orang mau disemirkan sepatunya bukan karena sangat membutuhkannya, tapi lebih karena kasihan.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Dia merasa (sesuatu)*, klausa (2) *orang-orang mau disemirkan sepatunya*, klausa (3) *(orang-orang) sangat membutuhkan dia*, dan klausa (4) *(orang-orang) lebih karena kasihan*. Klausa (1) *Dia merasa (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *orang-orang mau disemirkan sepatunya*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (1). Adapun klausa (3) *(orang-orang) sangat membutuhkan dia* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (4) *(orang-orang) lebih karena kasihan* yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*. Gabungan klausa (3) dan (4) secara koordinatif tersebut, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3 dan 4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena* diawal gabungan klausa (3 dan

4) tersebut. Terdapat pengulangan konjungsi subordinatif sebab *karena* pada klausa (4).

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari lima klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan, terdapat 3 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 5 klausa. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 5 klausa dalam data penelitian.

Kalimat (1) Cerpen 1

Ia sering menceritakan hal yang membuatku tertawa atau membuat wajahnya yang tampan terlihat lucu.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari lima klausa yakni klausa (1) *Ia sering menceritakan hal*, klausa (2) *Yang membuatku tertawa*, klausa (3) *(Hal) membuat (sesuatu)*, klausa (4) *wajahnya terlihat lucu*, dan klausa (5) *yang tampan*. Klausa (1) *Ia sering menceritakan hal*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Yang membuatku tertawa*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif *yang*. Adapun klausa (3) *(Hal) membuat (sesuatu)*, berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2), yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan *atau*. Selanjutnya klausa (4) *wajahnya terlihat lucu* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (3). Selanjutnya klausa (5) *yang tampan* berhubungan secara

subordinatif dengan klausa (4), dengan klausa (4) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (5) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (4), yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari enam klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan, terdapat 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 6 klausa. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 6 klausa dalam data penelitian:

Kalimat (1) Cerpen 3

Sebenarnya bukan suatu hal yang aneh, karena selama ini, sang kemenakan memang sangat rajin pinjam uang yang selalu ia acuhkan pengembaliannya dan memang jarang kembali karena jumlah yang dipinjam tidaklah besar.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari enam klausa. Klausa (1) *Sebenarnya bukan hal yang aneh*, klausa (2) *Selama ini, sang kemenakan memang sangat rajin pinjam uang*, klausa (3) *yang selalu ia acuhkan pengembaliannya*, klausa (4) *(uang) memang jarang kembali*, klausa (5) *jumlah tidaklah besar* dan klausa (6) *yang dipinjam*.

Klausa (1) *Sebenarnya bukan hal yang aneh* berhubungan dengan klausa (2) *Selama ini, sang kemenakan memang sangat rajin pinjam uang* secara subordinatif. Adapun yang menjadi klausa intinya ialah klausa (1), sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*. Selanjutnya klausa (3) *yang selalu ia acuhkan pengembaliannya* berhubungan dengan klausa (4) *(uang) memang jarang kembali* secara koordinatif yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Penggabungan klausa (3) dan (4) tersebut

berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), gabungan klausa (3) dan (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (5) *jumlah tidaklah besar* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (6) *yang dipinjam*, dengan klausa (5) sebagai intinya, sedangkan klausa (6) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (5) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Kalimat (14) Cerpen 4

Bila berkali-kali menawarkan jasanya tidak ada yang mau disemirkan sepatunya, dia akan menghampiri teman-temannya yang mengamen, lalu menyanyi entah lagu apa.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari enam klausa yakni klausa (1) *berkali-kali menawarkan jasanya*, klausa (2) *tidak ada (sesuatu)*, klausa (3) *yang mau disemirkan sepatunya*, klausa (4) *dia akan menghampiri (sesuatu)*, klausa (5) *Teman-temannya yang mengamen*, dan klausa (6) *(mereka) menyanyi entah lagu apa*. Klausa (1) *berkali-kali menawarkan jasanya* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *tidak ada (sesuatu)*, akan tetapi tidak disertai dengan konjungsi koordinatif pertentangan seperti *namun*. Adapun klausa (3) *yang mau disemirkan sepatunya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif sebagai Perluasan fungsi subjek klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Selanjutnya klausa (4) *dia akan menghampiri (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (5) *Teman-temannya yang mengamen*, dengan klausa (4) sebagai klausa inti,

sedangkan klausa (5) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (4). Adapun klausa (6) (*mereka menyanyi entah lagu apa*) berhubungan secara koordinatif dengan klausa (4) yakni hubungan pengurutan, yang ditandai oleh penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*.

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari tujuh klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 7 klausa. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 7 klausa dalam data penelitian.

Kalimat (8) Cerpen 4

Di ujung trotoar lainnya, seorang yang kakinya cacat memainkan kecapi, seorang ibu memangku anaknya yang sesekali menangis, anak-anak berkaparan seperti yang dikomando mesti begitu kalau ingin dikasihani.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tujuh klausa yakni klausa (1) *di ujung trotoar lainnya, seorang memainkan kecapi*, klausa (2) *yang kakinya cacat*, klausa (3) *seorang ibumemangku anaknya*, klausa (4) *yang sesekali menangis*, klausa (5) *anak-anak berkapar seperti yang dikomando mesti begitu*, klausa (6) *yang dikomando mesti begitu* dan klausa (7) *(anak-anak) ingin dikasihani*. Klausa (1) *di ujung trotoar lainnya, seorang memainkan kecapi*, Klausa (3) *seorang ibu memangku anaknya* dan klausa (5) *anak-anak berkapar seperti yang dikomando mesti begitu*, berhubungan secara koordinatif, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa klausa (2) *yang kakinya cacat*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa

(1), dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1), yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Selanjutnya, klausa (4) *yang sesekali menangis* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (3) yang ditandai dengan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (5) *anak-anak berkapar* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (4), namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Selanjutnya klausa (6) *yang dikomando mesti begitu* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (5), dengan klausa (5) sebagai inti, sedangkan klausa (6) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan pembandingan yang ditandai penggunaan konjungsi pembandingan seperti. Adapun klausa (7) *(anak-anak) ingin dikasihani* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (5), dengan klausa (5) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (7) sebagai klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *kalau*.

Kalimat majemuk campuran yang dibangun dari delapan klausa

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan, terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 8 klausa. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 8 klausa dalam data penelitian.

Kalimat (38) Cerpen 4

Ada yang bekerja di tengah hiruk pikuknya jalanan, ada yang sekedar jalan-jalan, ada yang datang sekeluarga, ada yang sendirian.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari delapan klausa yakni klausa (1) *Ada (sesuatu)*, klausa (2) *yang bekerja di tengah hiruk pikuknya jalanan*, klausa (3) *ada (sesuatu)*, klausa (4) *yang sekedar jalan*, klausa (5) *ada (sesuatu)*, klausa (6) *yang datang sekeluarga*, klausa (7) *ada (sesuatu)* dan klausa (8) *yang sendirian*. Klausa (1) *Ada (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang bekerja di tengah hiruk pikuknya jalanan*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek, yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Begitupun klausa (3) *ada (sesuatu)* dan (4) *yang sekedar jalan-jalan* berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek, yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Selanjutnya, klausa (5) *ada (sesuatu)* dan (6) *yang datang sekeluarga* berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (5) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (6) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek, yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (7) *ada (sesuatu)* dan (8) *yang sendirian* berhubungan secara subordinatif, dengan klausa (7) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (8) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi subjek, yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (1), (3), (5), dan (7) berhubungan secara koordinatif

penambahan, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*.

4.2.3.2 Berdasarkan Penggunaan Konjungsi

Penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 10 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penambahan *dan* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (18) Cerpen 1

Mak pernah berkata bintang-bintang dan rembulan itu akan selalu berpendar di langit dan aku bisa menyaksikannya selama masih ada.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Mak pernah berkata (sesuatu)*, klausa (2) *Bintang-bintang dan rembulan itu akan selalu berpendar di langit*, klausa (3) *aku bisa menyaksikannya* dan klausa (4) *masih ada (bintang-bintang dan rembulan itu)*. Konjungsi koordinatif *dan* digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan klausa (3) secara koordinatif yang bermakna *penambahan*.

Penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan *atau*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 4 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pemilihan *atau*. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pemilihan *atau* dalam cerpen tersebut :

Kalimat (6) Cerpen 1

Hanya senapan, bom, darah, airmata, dan nestapa saat aku menatap tanah yang kuinjak atau langit di atas kepalaku.

Kalimat majemuk campuran dibangun dari empat klausa yakni klausa (1)

Hanya (ada) senapan, bom, darah, airmata, dan nestapa, klasua (2) Aku menatap tanah, klausa (3) yang kuinjak, dan klausa (4) Langit (yang ada) di atas kepalaku. Konjungsi koordinatif pemilihan *atau* dalam kalimat majemuk campuran di atas digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan (4).

Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 3 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (38) Cerpen 2

Dia adalah orang yang juga tiga bulan lalu meminangnya lewat ustazah azimah, tapi ia tidak bisa mengiyakan sebab juga menyelesaikan studi dulu.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Dia adalah orang*, klausa (2) *yang juga tiga bulan lalu meminang dia lewat ustazah Azimah*, klausa (3) *Ia tidak bisa mengiyakan (dia)* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (1), dan klausa (4) *(Dia) juga menyelesaikan studi dulu*. Konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan (3) secara koordinatif.

Kalimat (14) Cerpen 4

Dia merasa, orang-orang mau disemirkan sepatunya bukan karena sangat membutuhkannya, tapi lebih karena kasihan.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Dia merasa (sesuatu)*, klausa (2) *orang-orang mau disemirkan sepatunya*, klausa (3) *(orang-orang) sangat membutuhkan dia* dan klausa (4) *(orang-orang) lebih karena kasihan*. Konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* dalam kalimat majemuk campuran di atas digunakan untuk menghubungkan klausa (3) dan klausa (4) secara koordinatif.

Kalimat (14) Cerpen 5

Beberapa buah angkot silih berganti lewat di depanku, tapi belum juga ada yang menuju ke arah terminal.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Beberapa buah angkot silih berganti lewat di depanku*, klausa (2) *belum juga ada (angkot)*, dan klausa (3) *yang menuju ke arah terminal*. Konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) secara koordinatif.

Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif pertentangan *namun* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (3) Cerpen 3

Meski ia tahu, uang itu larinya paling-paling ke Bandar jap jiki atau kasir-kasir warung ciu remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan, namun ia tak terlalu ambil pusing

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Ia tahu*, klausa (2) *Uang itu larinya paling-paling ke Bandar jap jiki atau kasir-kasir warung remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan*, dan klausa (3) *Ia tak terlalu ambil pusing*. Konjungsi koordinatif pertentangan *namun* digunakan untuk menghubungkan klausa (2) dan klausa (3) secara koordinatif.

Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa*. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (59) Cerpen 2

Sekali lagi saya ingin meyakinkan bahwa saya tidak akan menikah dengan orang yang tidurnya mendengkur.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Sekali lagi saya ingin meyakinkan*, klausa (2) *saya tidak akan menikah dengan orang*, dan klausa (3) *yang tidurnya mendengkur*. Konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa* dalam kalimat majemuk campuran di atas digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) secara koordinatif.

Kalimat (55) Cerpen 2

Saya hanya memberikan satu pengertian, bahwa saya tidak bisa beristri dengan siapa saja yang tidurnya mendengkur.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Saya hanya memberikan satu pengertian*, klausa (2) *saya tidak bisa beristri dengan siapa saja*, dan klausa (3) *yang tidurnya mendengkur*. Konjungsi koordinatif penyamaan *bahwa* dalam kalimat majemuk campuran di atas digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) secara koordinatif.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *selama*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *selama*. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *selama* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (1) Cerpen 1

Mak pernah berkata bintang-bintang dan rembulan itu akan selalu berpendar di langit dan aku bisa menyaksikannya selama masih ada.

Kalimat ini dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *Mak pernah berkata (sesuatu)*, klausa (2) *Bintang-bintang dan rembulan itu akan selalu berpendar di langit*, klausa (3) *aku bisa menyaksikannya*, dan klausa (4) *masih ada (bintang-bintang dan rembulan itu)*. Konjungsi subordinatif waktu *selama* dalam kalimat majemuk campuran di atas digunakan untuk menghubungkan klausa (3) dan klausa (4) secara subordinatif, klausa (3) sebagai klausa intinya sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (3).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Berikut cuplikan kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *ketika* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (23) Cerpen 3

Dan pisuhan itu mereda ketika setahun kemudian, Parman benar-benar datang, membawa uang sejumlah 325 juta rupiah.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) *Suminem tidak terlalu berharap dengan janji Parman*, klausa (2) *setahun kemudian Parman benar-benar datang*, dan klausa (3) *(Parman) membawa uang*

sejumlah 325 juta rupiah. Klausa (2) dan (3) berkedudukan setara dan tidak disertai konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun konjungsi subordinatif waktu *ketika* digunakan untuk menghubungkan klausa (1) dan klausa (2) dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1).

Kalimat (24) Cerpen 4

Dan ketika ada seorang bapak duduk di bawah pohon sebelah, dia berdiri dengan tangkas menawarkan lagi jasa menyemirnya.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa. Klausa-klausa tersebut ada yang berhubungan secara subordinatif dan koordinatif. Klausa (1) *ada (sesuatu)* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *seorang bapak duduk di bawah pohon sebelah*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1). Gabungan klausa (1 dan 2) yang berhubungan secara subordinatif tersebut, berhubungan dengan klausa (3) *dia berdiri dengan tangkas*, dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1 dan 2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan keterangan waktu klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *ketika*. Adapun klausa (4) *(Dia) menawarkan lagi jasa menyemirnya* berhubungan secara koordinatif pengurutan namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Terdapat pelepasan fungsi subjek pada klausa (4).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *saat* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (6) Cerpen 1

Hanya senapan, bom, darah, airmata, dan nestapa saat aku menatap tanah yang kuinjak atau langit di atas kepalaku.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Hanya (ada) senapan, bom, darah, airmata, dan nestapa*,berhubungan secara subordinatif dengan klasua (2) *Aku menatap tanah*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan waktu klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat*. Adapun klausa (3) *yang kuinjak* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif *yang*. Selanjutnya klausa (4) *Langit (yang ada) di atas kepalaku*, berhubungan secara koordinatif dengan klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan *atau*. Terdapat pelesapan pada fungsi predikat klausa (1)dan (4).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *kala*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *kala*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *kala* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (33) Cerpen 1

Aku hanya diam dan tak pernah menjawab kala ia menanyakan namaku

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku hanya diam* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *(aku) tak pernah menjawab*, kedua klausa ini dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Sedangkan klausa (3) *Ia pernah menanyakan namaku* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), klausa (3) tersebut merupakan perluasan fungsi keterangan waktu klausa (2) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif waktu yakni *kala* di awal klausa (3).

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *lalu*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *lalu*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *lalu* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (29) Cerpen 1

Beberapa orang menyeretku ke pinggir sesudah orang berteriak, “Dia masih hidup!” lalu aku tak ingat apa-apa lagi.

Kalimat majemuk campuran di bawah ini dibangun dari empat klausa.

Klausa satu (1) *Beberapa orang menyeretku ke pinggir* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (4) *Aku tak ingat apa-apa lagi*, yang ditandai oleh konjungsi koordinatif pengurutan **lalu**. Sedangkan klausa (2) *Orang berteriak sesuatu* merupakan perluasan fungsi keterangan waktu pada klausa (1), yang ditandai oleh konjungsi subordinatif waktu *sesudah*, sehingga klausa (1) dan (2) berhubungan secara subordinatif. Adapun klausa (3) *Dia masih hidup* merupakan perluasan fungsi objek klausa (2). sehingga klausa (2) berhubungan dengan klausa (3) secara subordinatif.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sesudah*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sesudah*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *sesudah* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (29) Cerpen 1

Beberapa orang menyeretku ke pinggir sesudah orang berteriak, “Dia masih hidup!” lalu aku tak ingat apa-apa lagi.

Kalimat majemuk campuran di bawah ini dibangun dari empat klausa.

Klausa satu (1) *Beberapa orang menyeretku ke pinggir* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (4) *Aku tak ingat apa-apa lagi*, yang ditandai oleh

konjungsi koordinatif pengurutan *lalu*. Sedangkan klausa (2) *Orang berteriak sesuatu* merupakan perluasan fungsi keterangan waktu pada klausa (1), yang ditandai oleh konjungsi subordinatif waktu *sesudah*, sehingga klausa (1) dan (2) berhubungan secara subordinatif. Adapun klausa (3) *Dia masih hidup* merupakan perluasan fungsi objek klausa (2). sehingga klausa (2) berhubungan dengan klausa (3) secara subordinatif.

Penggunaan konjungsi subordinatif waktu *kemudian*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *kemudian*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu *kemudian* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (3) Cerpen 5

Kulihat kemudian mereka menaiki angkot lain yang berada di belakang.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku lihat (mereka)* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *Mereka menaiki angkot lain*. Hubungan kedua klausa tersebut ialah hubungan pengurutan, yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*. Adapun klausa (3) *yang berada di belakang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) sebagai klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (2).

Penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *jika*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif syarat *jika* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (43) Cerpen 5

Jika kuledek biasanya kau tak mau kalah, kau akan membalasnya dengan yang lebih pedas.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku ledek*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Biasanya kau tak mau kalah*, dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif syarat *jika*. Adapun klausa (3) *Kau akan membalasnya dengan yang lebih pedas* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2). Hubungan kedua klausa ini berhubungan secara koordinatif penambahan namun, tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*.

Penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 5 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *karena*. Berikut cuplikan kalimat

majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *karena* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (4) Cerpen 3

Suminem memang terlalu bangga dengan kemenakan yang telah puluhan tahun diasuh dan ia anggap sebagai anak sendiri, karena perutnya gabuk, tidak menghasilkan keturunan.

Kalimat ini dibangun dari lima klausa. Klausa (1) *Suminem memang terlalu bangga* berhubungan secara subordinatif dengan gabungan klausa (2) *Kemenakan yang telah puluhan tahun diasuh* dan klausa (3) *Ia anggap sebagai anak sendiri* secara koordinatif yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan dan, yang menjadi klausa inti ialah klausa (1), sedangkan gabungan klausa (2) dan (3) tersebut merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan penyerta klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinasi dengan. Adapun klausa (4) *Perutnya gabuk* dan klausa (5) *(Perutnya) tidak menghasilkan keturunan* berhubungan secara koordinatif dengan tidak disertai konjungsi koordinatif penambahan dan. Klausa (4) dan (5) yang berhubungan secara koordinatif tersebut berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3) sebagai inti klausa, sedangkan gabungan klausa (4) dan (5) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *karena*.

Penggunaan konjungsi subordinatif sebab *sebab*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan

menggunakan konjungsi subordinatif sebab *sebab*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebab *sebab* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (39) Cerpen 2

Dia adalah orang yang juga tiga bulan lalu meminangnya lewat ustazah azimah, tapi ia tidak bisa mengiyakan sebab juga menyelesaikan studi dulu.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Dia adalah orang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang juga tiga bulan lalu meminang dia lewat ustazah Azimah*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi pelengkap klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) *Ia tidak bisa mengiyakan (dia)* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (1), Hubungan kedua klausa tersebut ditandai dengan konjungsi koordinatif pertentangan *tapi*. Selanjutnya klausa (4) *(Dia) juga menyelesaikan studi dulu* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (3) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (4) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan sebab klausa (3) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif sebab *sebab*.

Penggunaan konjungsi subordinatif pengandaian *seandainya*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif pengandaian *seandainya*. Berikut kalimat

majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif pengandaian *seandainya* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (57) Cerpen 2

Bisa kau bayangkan, seandainya kelak saya sibuk dengan pelbagai urusan di siang hari dan pada malam harinya saya perlu istirahat tenang.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Kalimat (1) *Bisa kau bayangkan*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *seandainya kelak saya sibuk dengan pelbagai urusan di siang hari*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perlusan fungsi keterangan pengandaian klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif pengandaian *seandainya*.

Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *agar*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif tujuan *agar* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (31) Cerpen 2

Cuma kalau dia yang melamarku pasti aku terima, dan akan aku perjuangkan habis-habisan agar kedua orang tuaku menerimanya.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Dia yang melamar aku* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2)

Pasti aku terima (Dia), dengan klausa (2) sebagai inti klausa sedangkan klausa (1) merupakan klausa relatifnya sebagai perluasan fungsi keterangan syarat klausa (1) yang ditandai dengan konjungsi subordinatif kalau disertai kata *Cuma* sebelumnya. Adapun klausa (3) *Aku perjuangkan habis-habisan* berhubungan dengan klausa (2) secara koordinatif yang ditandai oleh konjungsi koordinatif penambahan *dan* disertai kata *akan* sebagai penegasan. Selanjutnya klausa (4) *Kedua orang tuaku menerimanya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (3), dengan klausa (4) merupakan klausa relatifnya sebagai perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (3) yang ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*.

Kalimat (48) Cerpen 5

Ingin kunasehati dan kumohon kepadanya, agar sudah saja berhenti mengemudi dan beristirahat di rumah.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ingin ku nasehati* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *aku mohon kepadanya*. Hubungan kedua klausa ini bermakna penambahan, yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Adapun klausa (3) *sudah saja berhenti mengemudi dan beristirahat di rumah* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan hasil yang ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan *agar*.

Penggunaan konjungsi subordinatif konsensif *meski*

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif konsensif *meski*. Berikut kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif konsensif *meski* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (3) Cerpen 3

Meski ia tahu, uang itu larinya paling-paling ke Bandar jip jiki atau kasir-kasir warung remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan, namun ia tak terlalu ambil pusing.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Ia tahu* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *Uang itu larinya paling-paling ke Bandar jip jiki atau kasir-kasir warung remang-remang, atau malah dompet kumal pelacur murahan*, dengan klausa (2) sebagai klausa intinya sedangkan klausa (1) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi keterangan konsensif yang ditandai dengan konjungsi subordinatif konsensif *meski*. Adapun klausa (3) *Ia tak terlalu ambil pusing* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun*.

Penggunaan konjungsi subordinatif atributif yang

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran yang ditemukan terdapat 24 kalimat majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Berikut cuplikan kalimat

majemuk campuran yang dibangun dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif *yang* dalam cerpen tersebut.

Kalimat (14) Cerpen 1

Siang, senja, hingga malam datang dan harus menggunakan senter untuk mencari wajah yang kuakrabi bertahun-tahun itu.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Siang, senja, hingga malam datang* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *aku harus menggunakan senter*, kedua klausa ini digabungkan dengan menggunakan konjungsi koordinatif penambahan yakni *dan*. Adapun klausa (3) *aku mencari wajah* berhubungan secara subordinatif dengan klausa dua, yang ditandai oleh konjungsi subordinasi *untuk*, sehingga klausa (3) merupakan perluasan fungsi keterangan tujuan klausa (2). Selain itu, objek pada klausa (3) di atas diperluas oleh klausa (4) *yang kuakrabi bertahun-tahun*, dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Konjungsi Koordinatif yang Dilesapkan dalam Kalimat Majemuk Campuran

Berdasarkan penelitian, ditemukan pula adanya pelesapan konjungsi koordinatif sebanyak 13 konjungsi.

Pelesapan Konjungsi Koordinatif Penambahan *dan*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 8 konjungsi koordinatif penambahan *dan* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan cuplikan konjungsi koordinatif penambahan *dan* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (23) Cerpen 1

Aku mengangguk, tak bisa menahan tawa yang membuncah setiap kali melihatnya.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa yakni klausa (1) *aku mengangguk*, klausa (2) *(aku) tak bisa menahan tawa*, klausa (3) *yang membuncah* dan klausa (4) *setiap kali (aku) melihat dia*. Klausa (1) dan (2) berhubungan secara koordinatif penambahan namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*.

Pelesapan Konjungsi Koordinatif Pertentangan *namun*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif pertentangan *namun* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan cuplikan konjungsi koordinatif pertentangan *namun* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (14) Cerpen 4

Bila berkali-kali menawarkan jasanya tidak ada yang mau disemirkan sepatunya, dia akan menghampiri teman-temannya yang mengamen, lalu menyanyi entah lagu apa.

Kalimat majemuk campuran di bangun dari enam klausa yakni klausa (1) *berkali-kali menawarkan jasanya*, klausa (2) *tidak ada (sesuatu)*, klausa (3) *yang mau disemirkan sepatunya*, klausa (4) *) dia akan menghampiri (sesuatu)*, klausa (5) *Teman-temannya yang mengamen*, dan klausa (6) *(mereka) menyanyi entah lagu apa*. Klausa (1) *berkali-kali menawarkan jasanya* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *tidak ada*

(*sesuatu*), akan tetapi tidak disertai dengan konjungsi koordinatif pertentangan seperti *namun*.

Pelesapan Konjungsi Koordinatif Pertentangan *tetapi*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan cuplikan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (17) Cerpen 5

Selain dapat leluasa melihat pemandangan ke luar, aku juga dapat melihat jelas wajah pak supir yang terpantul di cermin depan dan kaca spion.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Selain dapat leluasa (aku) melihat pemandangan ke luar* berhubungan secara koordinatif pertentangan dengan klausa (2) *aku juga dapat melihat jelas wajah pak supir* akan tetapi, tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan ***tetapi***. Adapun klausa (3) *yang terpantul di cermin depan dan kaca spion*, berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (2) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*.

Pelesapan Konjungsi Koordinatif Pertentangan *sedangkan*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan cuplikan konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran:

Kalimat (39) Cerpen 4

Menjadi pencopet, yang meski dapat uang banyak, sering merasa tidak tenteram.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa yakni klausa (1) (aku) menjadi pencopet, klausa (2) yang meski dapat uang banyak, dan klausa (3) (aku) sering merasa tidak tenteram. Klausa (2) *Yang meski dapat uang banyak* berhubungan secara berhubungkan secara koordinatif dengan klausa (3) *(Aku) sering merasa tidak tenteram*, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi*.

Pelesapan Konjungsi Koordinatif Waktu *lalu*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif waktu *lalu* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan konjungsi koordinatif waktu *lalu* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (31) Cerpen 4

Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun, menunggu teman-temanku datang, makan siang bersama, lalu pulang.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat yakni klausa (1) *Baru kali ini aku bisa datang lagi ke alun-alun*, klausa (2) *(aku) menunggu teman-*

temanku datang, klausa (3) (*aku*) *makan siang*, dan klausa (4) (*aku*) *pulang*. Klausa (1) berhubungan secara koordinatif pengurutan dengan klausa (2), namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan seperti *lalu*.

Pelesapan Konjungsi Subordinatif Waktu *kemudian*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif waktu *kemudian* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan konjungsi koordinatif waktu *kemudian* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (37) Cerpen 4

Angkot melanjutkan perjalanannya, beberapa kali hampir menyerempet atau terserempet mobil-mobil lain yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Angkot melanjutkan perjalanannya* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) (*Angkot*) *beberapa kali hampir menyerempet atau terserempet mobil-mobil lain*. Hubungan kedua klausa ini bermakna pengurutan, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*.

Konjungsi Koordinatif yang Dilesapkan dalam Kalimat Majemuk Campuran

Berdasarkan penelitian, ditemukan pula adanya pelesapan konjungsi subordinatif sebanyak 1 konjungsi.

Pelesapan Konjungsi Subordinatif Hasil *maka*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* yang dilesapkan. Berikut ini merupakan konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* yang dilesapkan dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (30) Cerpen

Setiap aku mampir ke alun-alun, dia selalu menawarkan untuk menyemir sepatuku.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Setiap aku mampir ke alun-alun* berhubungan secara koordinatif penyimpulan dengan klausa (2) *dia selalu menawarkan*, namun tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *maka*.

4.2.3.3 Berdasarkan Pelesapan Fungsi Kalimat

Pelesapan Fungsi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran, dengan total klausa sebanyak 150 klausa, ditemukan 29 pelesapan fungsi subjek. Berikut cuplikan pelesapan fungsi subjek dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (40) Cerpen 4

Dia yang masih kecil, yang mesti menghidupi ibunya, bekerja dengan cara yang lebih hormat.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari empat klausa. Klausa (1) *Dia yang mesti menghidupi ibunya* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang masih kecil*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan

klausa (2) merupakan klausa bawahan sebagai perluasan fungsi subjek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) (Dia) bekerja berhubungan secara koordinatif dengan klausa (4), tidak disertai penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Terdapat pelesapan fungsi **subjek** pada klausa (3).

Pelesapan Fungsi Predikat

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran, dengan total klausa sebanyak 150 klausa, ditemukan 3 pelesapan fungsi predikat. Berikut cuplikan pelesapan fungsi predikat dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (46) Cerpen 5

Lewat cermin itu, aku memperhatikan dengan seksama sorot mata yang sayu dan tidak jernih lagi serta kerut-kemerut di kulit wajahnya.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Lewat cermin itu, aku memperhatikan dengan seksama sorot mata* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2) *yang sayu dan tidak jernih lagi*, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (1) yang ditandai penggunaan konjungsi subordinatif atributif *yang*. Adapun klausa (3) *kerut-kemerut (yang ada) di kulit wajahnya* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) yang ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *serta*. Terdapat pelesapan fungsi **predikat** pada klausa (3).

Pelesapan Fungsi Objek

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 kalimat majemuk campuran, dengan total klausa sebanyak 150 klausa, ditemukan 3 pelesapan fungsi objek. Berikut cuplikan pelesapan fungsi objek dalam kalimat majemuk campuran.

Kalimat (46) Cerpen 5

Kulihat kemudian mereka menaiki angkot lain yang berada di belakang.

Kalimat majemuk campuran di atas dibangun dari tiga klausa. Klausa (1) *Aku lihat (mereka)* berhubungan secara koordinatif dengan klausa (2) *Mereka menaiki angkot lain*. Hubungan kedua klausa tersebut ialah hubungan pengurutan, yang ditandai penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan *kemudian*. Adapun klausa (3) *yang berada di belakang* berhubungan secara subordinatif dengan klausa (2), dengan klausa (2) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (3) sebagai klausa relatif sebagai perluasan fungsi objek klausa (2). Terdapat pelesapan fungsi **objek** pada klausa (1).

4.3 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, dapat dirangkum data penggunaan kalimat majemuk dalam antologi *Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa, dkk. yang mencakup jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk, penggunaan konjungsi dan pelepasan fungsi kalimat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4

Tabel Rekapitulasi Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Antologi *Ketika Cinta Menemukanmu* Karya Helvy Tiana Rosa, dkk.

Kalimat Majemuk		Setara	Bertingkat	Campuran	Jumlah	%
Kalimat Dengan Jumlah Klausa	2 klausa	35	110	-	145	62%
	3 klausa	3	28	23	54	23%
	4 klausa	2	14	9	25	11%
	5 klausa		4	2	6	3%
	6 klausa	-	1	2	3	1%
	7 klausa	-	-	1	1	0,4%
	8 klausa	-	-	1	1	0,4%
Konjungsi Koordinatif	Penambahan	14	4	13	31	48%
	Pemilihan	-	-	3	3	5%
	Pembatasan	1	1	-	2	3%
	Pertentangan	3	4	5	12	19%
	Pengurutan	4	1	4	9	14%
	Penyamaan	1	-	2	3	5%
	Pembetulan	-	-	-	-	-
	Penegasan	-	1	-	1	2%
	Penyimpulan	-	2	-	2	3%
Total Konjungsi Koordinatif : 63 Konjungsi						
	Waktu	-	40	6	46	24%
	Syarat	-	17	2	19	10%
	Pengandaian	-	1	-	1	0,5%
	Tujuan	-	2	2	4	2%

Konjungsi Subordinatif	Konsensif	-	5	1	6	3%
	Pembandingan	-	3	-	3	1%
	Sebab	1	13	6	20	10%
	Hasil	-	2	-	2	1%
	Alat	-	2	-	2	1%
	Cara	-	1	-	1	0,5%
	Komplementasi	-	1	-	1	0,5%
	Atributif	-	67	24	91	46%
	Perbandingan	-	-	-	-	-
Total Konjungsi Subordinatif : 196 konjungsi						
Pelesapan Fungsi Kalimat	Subjek	27	82	29	138	91%
	Predikat	1	2	3	6	4%
	Objek	1	1	3	5	3%
	Pelengkap	-	1	-	1	1%
	Keterangan	1	1	-	2	1%
Total Pelesapan Fungsi Kalimat : 152 Pelesapan						

Berdasarkan tabel rekapitulasi penggunaan kalimat majemuk dalam antologi *Ketika Cinta Menemukanmu* karya Helvy Tiana Rosa, dkk. di atas, diperoleh informasi bahwa keseluruhan data penelitian terdiri atas 235 kalimat majemuk. Dari 235 kalimat majemuk tersebut diklasifikasikan menjadi 40 kalimat majemuk setara, 155 kalimat majemuk bertingkat, dan 40 kalimat majemuk campuran. Jadi, kalimat majemuk bertingkat merupakan jenis kalimat majemuk yang paling banyak digunakan dalam membangun teks cerpen.

Berdasarkan jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat maupun kalimat majemuk campuran, paling banyak dibangun dari 2 klausa dengan prosentase 62% dari jumlah keseluruhan kalimat majemuk. Data di atas menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk, semakin sedikit data yang ditemukan.

Berdasarkan penggunaan konjungsi, ditemukan sebanyak 63 konjungsi koordinatif, dan 196 konjungsi subordinatif, jadi jumlah konjungsi keseluruhan yang ditemukan sebanyak 259 konjungsi. Jenis konjungsi subordinatif yang paling banyak digunakan ialah konjungsi koordinatif penambahan yakni sebanyak 31 atau 48% dari jumlah konjungsi koordinatif yang ditemukan. Adapun jenis konjungsi subordinatif yang paling banyak ditemukan ialah konjungsi subordinatif atributif yakni sebanyak 91 atau 46% dari jumlah keseluruhan konjungsi subordinatif yang ditemukan. Selain itu, dalam cerpen, konjungsi subordinatif waktu banyak ditemukan yakni sebanyak 46 konjungsi.

Berdasarkan pelesapan fungsi kalimat dalam kalimat majemuk ditemukan sebanyak 152 pelesapan fungsi kalimat dengan perincian, 138 pelesapan fungsi subjek, 6 pelesapan fungsi predikat, 5 pelesapan fungsi objek, 1 pelesapan fungsi pelengkap dan 2 pelesapan fungsi keterangan. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa subjek merupakan fungsi kalimat yang banyak dilesapkan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen, dengan prosentase 91% dari keseluruhan jumlah pelesapan fungsi kalimat yang ditemukan.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan rangkuman data penggunaan kalimat majemuk dalam antologi *Ketika Cinta Menemukanmu* karya Helvy Tiana Rosa, dkk. dapat diinterpretasikan data tersebut dari jenis kalimat majemuk, jumlah

klausa, penggunaan konjungsi dan pelepasan fungsi kalimat yang paling banyak digunakan hingga yang paling sedikit ataupun tidak digunakan.

Dari 235 kalimat majemuk yang digunakan, jenis kalimat majemuk bertingkat paling banyak digunakan yakni sebanyak 155 kalimat atau sekitar 66 % dari jumlah keseluruhan kalimat majemuk yang ditemukan. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang sangat produktif dalam membangun sebuah teks cerpen dari pada penggunaan kalimat majemuk setara dan campuran yang masing-masing berjumlah 40 kalimat atau masing-masing 22%.

Hal ini karena penggunaan kalimat majemuk bertingkat dapat lebih mengungkapkan informasi yang mendukung unsur intrinsik cerita. Kalimat majemuk bertingkat dibangun dari klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan tersebut cenderung menduduki fungsi keterangan. Fungsi keterangan dalam kalimat membantu menerangkan lebih jelas maksud dan kelengkapan informasi kalimat yang dibangun, sehingga penyajian penggambaran permasalahan dalam cerpen dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan penggunaan klausa, kalimat majemuk setara dan bertingkat paling banyak dibangun dari 2 klausa yakni dari 40 kalimat majemuk setara sebanyak 35 kalimat majemuk setara atau 88% kalimat majemuk setara yang dibangun dari 2 klausa serta dari 155 kalimat majemuk bertingkat sebanyak 110 kalimat majemuk bertingkat atau 71% kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 2 klausa. Adapun kalimat majemuk campuran tidak ada yang dibangun dari 2

klausa karena kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang klausa-klausanya berhubungan secara subordinatif dan koordinatif, jadi paling sedikit dibangun dari 3 klausa. Jumlah klausa terbanyak yang membangun kalimat majemuk dalam cerpen ialah 8 klausa. Kalimat majemuk yang dibangun dari 8 klausa tersebut ialah kalimat majemuk campuran namun penggunaan 8 klausa dalam kalimat majemuk campuran juga tidak produktif karena hanya ditemukan 1 data. Jumlah klausa paling banyak yang membangun kalimat majemuk setara ialah 4 klausa. Kalimat majemuk setara yang dibangun dari 4 klausa tersebut ditemukan sebanyak 2 kalimat. Adapun jumlah klausa paling banyak yang membangun kalimat majemuk bertingkat ialah 6 klausa. Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 6 klausa ditemukan sebanyak 1 kalimat. Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam cerpen cenderung singkat. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri cerita pendek yakni singkat serta bahasa cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang paling banyak digunakan dalam membangun kalimat majemuk dengan jumlah kemunculan sebanyak 198 atau 79% dari jumlah keseluruhan konjungsi. Banyaknya penggunaan konjungsi subordinatif tersebut seiring dengan banyaknya penggunaan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini karena kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang dibangun dari klausa yang berkedudukan tidak setara, yakni terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, walaupun ada pula kalimat majemuk bertingkat yang klausa bawahannya tidak disertai

penggunaan konjungsi subordinatif. Jenis konjungsi subordinatif yang paling banyak digunakan ialah konjungsi subordinatif atributif sebanyak 91. Posisi kedua konjungsi subordinatif terbanyak ialah konjungsi subordinatif waktu. Hal ini karena teks cerpen merupakan teks narasi, yakni menyajikan cerita berdasarkan kronologis waktu kejadian, sehingga dalam membangun kalimat dalam cerpen sangat produktif menggunakan konjungsi subordinatif, khususnya dalam memperluas fungsi keterangan waktu kalimat majemuk bertingkat, untuk membangun latar waktu cerita.

Konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam data penelitian sebanyak 63 konjungsi. Jenis konjungsi paling koordinatif yang paling banyak digunakan ialah konjungsi koordinatif penambahan *dan* ditemukan sebanyak 24 atau 45% dari jumlah konjungsi koordinatif yang ditemukan, sedangkan konjungsi koordinatif yang paling sedikit ditemukan dalam kalimat majemuk cerpen ialah konjungsi koordinatif konjungsi koordinatif penyimpulan seperti *maka* dan *jadi*. Konjungsi koordinatif penyimpulan. Hal ini karena bahasa yang digunakan dalam cerpen merupakan bahasa yang komunikatif dan bahasa sehari-hari tidak terlalu baku atau bersifat ilmiah. Konjungsi penyimpulan tersebut biasanya banyak digunakan dalam teks-teks ilmiah.

Dari jumlah konjungsi koordinatif dan subordinatif yang telah disebutkan di atas, beberapa di antaranya digunakan di awal kalimatyakni 13 konjungsi koordinatif di awal kalimat majemuk bertingkat, dan 1 konjungsi subordinatif di awal kalimat mjaemuk setara. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas hubungan makna antarkalimat yang dimaksud. Jadi, penggunaan konjungsi tambahan di awal

kalimat majemuk merupakan sebuah alat bahasa yang menciptakan koheren antarkalimat.

Berdasarkan pelesapan fungsi kalimat, menurut data hasil analisis ditemukan sebanyak 152 pelesapan fungsi kalimat, dengan jumlah terbanyak ialah pelesapan fungsi subjek yakni sebanyak 138 pelesapan atau 91%. Pelesapan fungsi subjek dalam kalimat majemuk dalam cerpen dimaksudkan untuk membuat bahasa cerpen semakin komunikatif, karena menurut hasil analisis fungsi subjek, khususnya subjek dalam klausa kedua atau lebih sama dengan subjek pada klausa pertama.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih, antara klausa yang satu dengan klausa yang lain saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat secara koordinatif maupun subordinatif, atau keduanya. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif atau konjungsi subordinatif, namun ada pula hubungan antarklausa tersebut yang tidak disertai penggunaan konjungsi baik subordinatif maupun koordinatif. Penggabungan klausa-klausa dalam membangun kalimat majemuk memicu pelesapan fungsi kalimat, sehingga penggunaan kalimat majemuk dapat dilihat dari jumlah klausa yang membangunnya, penggunaan konjungsi serta pelesapan fungsi kalimat akibat proses penggabungan klausa-klausa dalam kalimat majemuk tersebut.

Kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih yang berkedudukan setara disebut dengan kalimat majemuk setara. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan sebanyak 40 kalimat yang dibangun dari dua klausa yang berkedudukan setara atau kalimat majemuk setara. Berdasarkan hasil analisis jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk setara tersebut, didapatkan hasil sebanyak 35 kalimat majemuk setara yang dibangun dari 2 klausa, 3 kalimat majemuk setara yang dibangun dari 3 klausa dan 2 kalimat majemuk setara yang dibangun dari 4 klausa.

Adapun kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih yang berkedudukan tidak setara disebut kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 155 kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih yang berkedudukan tidak setara. Dengan perincian, sebanyak 110 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 2 klausa, 28 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 3 klausa, 14 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 3 klausa, 2 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 4 klausa, dan 1 kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari 5 klausa.

Selain itu, terdapat kalimat yang dibangun dari tiga klausa atau lebih, dan klausa-klausa tersebut ada yang berhubungan secara setara (koordinatif) dan tidak setara (subordinatif) yang disebut dengan kalimat majemuk campuran. Berdasarkan hasil penelitian kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen, ditemukan sebanyak 40 kalimat majemuk campuran. Berdasarkan jumlah klausa yang membangunnya, dapat dirincikan, sebanyak 23 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 3 klausa, 9 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 4

klausa, 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 5 klausa, 2 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 6 klausa, 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 7 klausa dan 1 kalimat majemuk campuran yang dibangun dari 8 klausa.

Data diatas menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk dalam cerpen dapat diketahui bahwa dalam membangun kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat maupun kalimat majemuk campuran dalam cerpen paling banyak dibangun dari dua klausa. Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam cerpen cenderung singkat. Hal tersebut dimaksudkan pengarang untuk membantu pembaca dalam memahami setiap kalimat majemuk dalam cerpen untuk dapat memaknai alur dan isi cerita yang dimaksud oleh pengarang melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Penggunaan kalimat majemuk dalam cerpen bukan hanya dimaksudkan untuk memperluas maksud, ide dan pesan yang ingin disampaikan pengarang, akan tetapi penggunaan kalimat majemuk dalam cerpen diupayakan demi keefisienan, yakni menggabungkan dua atau lebih kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat, sehingga berdasarkan hasil penelitian, semakin banyak jumlah klausa yang digunakan dalam membangun kalimat majemuk dalam cerpen maka semakin sedikit data atau jumlah kalimat majemuk yang ditemukan.

Penggabungan dua klausa atau lebih dalam membentuk kalimat majemuk tentu menciptakan hubungan antarklausa tersebut. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk dapat bersifat koordinatif dan subordinatif. Kalimat majemuk

setara merupakan kalimat yang dibangun dari dua klausa atau lebih yang berhubungan secara koordinatif sedangkan kalimat majemuk bertingkat dibangun dari dua klausa atau lebih yang berhubungan secara subordinatif. Adapun kalimat majemuk bertingkat dibangun dari tiga klausa atau lebih yang berhubungan secara koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang berhubungan secara subordinatif, sedangkan konjungsi subordinatif digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang berkedudukan tidak setara. Berdasarkan penelitian ditemukan sebanyak 63 konjungsi koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen. Adapun konjungsi koordinatif penambahan *dan* merupakan konjungsi koordinatif yang paling banyak ditemukan. Konjungsi koordinatif penambahan *dan* dapat menyatakan sebab akibat, urutan waktu, dan perluasan. Konjungsi koordinatif penambahan *dan* yang menyatakan urutan waktu paling banyak ditemukan. Secara keseluruhan, ditemukan 7 bentuk konjungsi koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk campura, antara lain *dan* (sebab akibat/urutan waktu/perluasan), *tetapi* (pertentangan), *namun* (pertentangan), *lalu* (pengurutan), *kemudian* (pengurutan), *bahwa* (penyamaan), *kecuali* (pembatasan).

Berdasarkan hasil analisis, konjungsi koordinatif juga ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat dan terletak di awal kalimat. Sebanyak 13 konjungsi koordinatif yang digunakan di awal kalimat majemuk bertingkat, sehingga tidak berfungsi untuk menghubungkan dua klausa setara dalam kalimat majemuk setara tersebut melainkan sebagai penegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya.

Konjungsi koordinatif yang digunakan di awal kalimat majemuk bertingkat tersebut antara lain; konjungsi koordinatif penambahan *dan* sebanyak 4, konjungsi koordinatif pertentangan *tapi* sebanyak 3, konjungsi koordinatif pertentangan *padahal* sebanyak 1, konjungsi koordinatif pembatasan *kecuali* sebanyak 1, konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* sebanyak 2, konjungsi koordinatif penegasan *bahkan* sebanyak 1, dan konjungsi koordinatif pengurutan *lalu* sebanyak 1.

Adapun, berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 196 konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif atributif dan konjungsi subordinatif waktu merupakan dua konjungsi yang banyak digunakan. Selain itu, ditemukan pula bentuk *yang* dalam kalimat majemuk namun tidak berfungsi sebagai konjungsi subordinatif atributif melainkan berfungsi sebagai konstituen pengisi fungsi subjek. Jadi, dapat dibedakan bentuk *yang* sebagai konjungsi dan *yang* sebagai konstituen pengisi fungsi subjek. Bentuk *yang* sebagai konjungsi subordinatif atributif keberadaannya dekat dengan unsur atau fungsi yang diperluas sedangkan bentuk *yang* bukan sebagai konjungsi dapat berdiri sendiri sebagai pengisi fungsi subjek dalam kalimat. Secara keseluruhan, konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ditemukan sebanyak 30 bentuk, dengan perincian, 11 bentuk konjungsi subordinatif waktu, antara lain ; *ketika, saat, sementara, seraya, sambil, setelah, sebelum, sesudah, selama, tatkala, selesai*. 4 bentuk konjungsi subordinatif syarat, antara lain ; *jika, bila, kalau, asal*. 2 bentuk konjungsi subordinatif tujuan *agar, biar*. 2 bentuk konjungsi subordinatif konsensif *meski* dan *walau*. 2 bentuk konjungsi subordinatif sebab yakni *karena*

dan *sebab*. 2 bentuk konjungsi subordinatif hasil, antara lain *sehingga*, *sampai*. 1 bentuk konjungsi subordinatif perbandingan yakni *seperti*, 1 bentuk konjungsi subordinatif atributif yakni *yang*. 1 bentuk konjungsi subordinatif cara yakni *tanpa*. 1 bentuk konjungsi subordinatif pengandaian yakni *seandainya*, 1 bentuk konjungsi subordinatif komplementasi yakni *bahwa*, 1 bentuk konjungsi subordinatif cara yakni *dengan*.

Adapun sebaliknya, hasil analisis juga menemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat maupun campuran melainkan kalimat majemuk setara. Konjungsi subordinatif tersebut digunakan di awal kalimat majemuk setara. Konjungsi tersebut ialah konjungsi subordinatif *sebab*.

Konjungsi subordinatif selanjutnya yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara ialah konjungsi subordinatif waktu *sementara*. Akan tetapi, makna konjungsi *sementara* dalam kalimat majemuk setara tersebut berbeda, tidak lagi bermakna waktu melainkan bermakna penambahan atau setara dengan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan yang menyatakan perluasan. Konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk setara tersebut sebagai berikut.

Kalimat (43) Cerpen 5

Diwajahnya terlihat beberapa goresan bekas luka, sementara pergelangan tangannya dihiasi gelang-gelang dan tatto.

Bentuk *sementara* merupakan salah satu bentuk konjungsi subordinatif waktu yang digunakan untuk memperluas fungsi keterangan waktu. Akan tetapi dalam kalimat majemuk cerpen, bentuk tersebut dapat berfungsi sebagai

konjungsi koordinatif yang bermakna penambahan, yang menghubungkan dua klausa yang berkedudukan sama. Klausa (1) menjelaskan bahwa diwajahnya terlihat beberapa goresan bekas luka, penjelasan tersebut ditambah lagi dengan penjelasan yang dimuat dalam klausa (2) *pergelangan tangannya dihiasi gelang-gelang dan tatto*.

Selain penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif di awal kalimat majemuk setara sebagai penjelas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya, ditemukan pula penggunaan konjungsi subordinatif di awal kalimat majemuk setara yang berfungsi sama yakni penegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi subordinatif tersebut ialah konjungsi subordinatif waktu. Berikut ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang disertai konjungsi subordinatif tambahan yakni konjungsi subordinatif waktu yang berguna untuk mempertegas hubungan waktu dengan kalimat sebelum.

Kalimat (7) Cerpen 1

Saat mak dan abu tak lagi bersuara selamanya karena harus ditanam dalam tanah.

Kalimat majemuk bertingkat di atas dibangun dari dua klausa. Klausa (1) *mak dan abu tak lagi bersuara selamanya* dan klausa (2) *(mak dan abu)harus ditanam dalam tanah*. Jika dilihat dari makna kedua klausa tersebut, dapat diketahui bahwa klausa (1) dan (2) berhubungan secara sebab akibat, dengan klausa (1) sebagai klausa inti, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan, sebagai keterangan sebab yang menerangkan sebab atas apa yang dinyatakan dalam klausa (1). Jadi, penggunaan konjungsi subordinatif waktu *saat* dalam

kalimat majemuk di atas, sebagai tanda bahwa kalimat majemuk bertingkat tersebut berhubungan dengan kalimat sebelumnya, hubungan tersebut menyatakan hubungan waktu. Perhatikan kalimat majemuk bertingkat tersebut disertai dengan kalimat sebelumnya

(6) hanya ada senapan, bom, darah, air mata, dan nestapa, saat aku menatap tanah yang kuinjak, atau langit di atas kepalaku. (7) Saat mak dan abu tak lagi bersuara selamanya karena harus ditanam dalam tanah.

Jadi, dapat diketahui bahwa penggunaan konjungsi berlebih di awal kalimat kalimat majemuk dalam cerpen dimaksudkan untuk memperjelas hubungan makna antarkalimat yang dimaksud.

Penggabungan dua fungsi klausa baik secara subordinatif maupun secara koordinatif dapat mengakibatkan terdapatnya pelesapan dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Pengulangan unsur yang sama itu merupakan suatu redudansi dari segi informasi. Salah satu alat sintaksis untuk mengurangi taraf redudansi itu adalah pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Berdasarkan penelitian, ditemukan sebanyak 152 pelesapan fungsi kalimat dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen. Pelesapan fungsi kalimat yang paling banyak dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ialah pelesapan fungsi subjek yakni sebanyak 138 pelesapan, berbeda jauh dengan jumlah pelesapan fungsi kalimat lainnya yang masing-masing hanya ditemukan sebanyak 6 pelesapan fungsi predikat, 5 pelesapan fungsi objek, 1 pelesapan fungsi pelengkap serta 2 pelesapan fungsi keterangan. Fungsi subjek paling banyak dilesapkan dalam kalimat majemuk yang terdapat di cerpen karena unsur subjek banyak yang sama antara klausa satu dengan klausa lainnya di dalam

kalimat majemuk yang dibentuknya. Pelepasan fungsi subjek tersebut terletak dibelakang konjungsi.

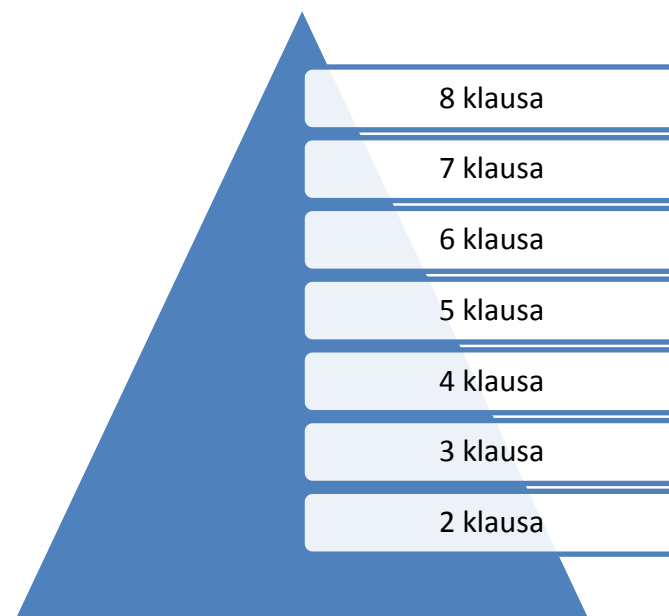
Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan karakteristik kalimat majemuk yang terdapat di dalam cerpen, sebagai berikut.

1. Kalimat majemuk dalam cerpen cenderung singkat. Hal ini karena berdasarkan hasil penelitian, semakin banyak jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk semakin sedikit data yang ditemukan.

Perhatikan diagram berikut ini

Diagram 4.1

Jumlah Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk



Kalimat Majemuk

2. Kalimat majemuk dalam cerpen cenderung menggunakan jenis kalimat majemuk bertingkat. Dengan kalimat majemuk bertingkat, sebuah

gagasan diperjelas kembali dengan gagasan lainnya. Gagasan lain tersebut kebanyakan berfungsi sebagai keterangan gagasan utamanya, sehingga mampu memberikan gambaran yang baik dan jelas mengenai cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3. Dalam cerpen, konjungsi koordinatif maupun subordinatif dapat digunakan di awal kalimat majemuk untuk memperjelas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya.
4. Dalam cerpen, konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk dapat berupa bentuk lain, asalkan hubungan makna kedua klausa yang dihubungkan tersebut tetap dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.
5. Subjek pada klausa kedua atau klausa yang diawali dengan konjungsi banyak dilesapkan, sehingga pelesapan fungsi subjek terdapat setelah konjungsi, baik konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif.
6. Bentuk konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen, secara konsisten berubah bentuk menjadi *tapi*. Begitupun konjungsi subordinatif waktu *tatkala* berubah bentuk menjadi *kala*.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

- a. Karena keterbatasan pengetahuan dan tingkat ketelitian dari peneliti serta kedudukan peneliti sebagai instrument penelitian (yang dibantu dengan tabel analisis kerja) sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab ini, dipaparkan simpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Dari keseluruhan kalimat yang diteliti dalam objek penelitian, ditemukan sebanyak 235 kalimat majemuk, yang meliputi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.
- b. Kalimat majemuk setara yang ditemukan dalam data penelitian berjumlah 40 kalimat, kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam data penelitian berjumlah 155 kalimat, dan kalimat majemuk campuran yang ditemukan dalam data penelitian berjumlah 40 kalimat. Jadi, kalimat majemuk yang paling banyak digunakan dalam cerpen ialah kalimat majemuk bertingkat. Hal ini karena dalam kalimat majemuk bertingkat itu dibangun dari klausa-klausa yang berkedudukan tidak setara yakni klausa inti dan klausa bawahan. Klausa bawahan kebanyakan sebagai perluasan fungsi keterangan dari klausa inti. Fungsi keterangan dalam kalimat membantu menerangkan lebih jelas maksud dan kelengkapan informasi kalimat yang di bangun,

sehingga penyajian penggambaran permasalahan dalam cerpen dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

- c. Berdasarkan jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat maupun kalimat majemuk campuran dalam cerpen paling banyak dibangun dari dua klausa. Semakin banyak jumlah klausa yang digunakan dalam membangun kalimat majemuk dalam cerpen maka semakin sedikit data atau jumlah kalimat majemuk yang ditemukan. Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam cerpen cenderung singkat.
- d. Berdasarkan penggunaan konjungsi koordinatif dalam membangun kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen, konjungsi koordinatif penambahan *dan* merupakan konjungsi koordinatif yang paling banyak ditemukan. Konjungsi koordinatif penambahan *dan* dapat menyatakan sebab akibat, urutan waktu, dan perluasan. Adapun konjungsi koordinatif penambahan *dan* yang menyatakan urutan waktu paling banyak ditemukan. Secara keseluruhan, ditemukan 7 bentuk konjungsi koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk campura, antara lain *dan* (sebab akibat/urutan waktu/perluasan), *tetapi* (pertentangan), *namun* (pertentangan), *lalu* (pengurutan), *kemudian* (pengurutan), *bahwa* (penyamaan), *kecuali* (pembatasan). Konjungsi koordinatif penyimpulan seperti *maka* dan *jadi* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam

cerpen. Hal ini karena cerpen merupakan bentuk teks narasi, yakni teks yang dibangun dari pemaparan peristiwa satu ke peristiwa lainnya hingga menjadi sebuah cerita yang utuh, sedangkan konjungsi koordinatif penyimpulan merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang berkedudukan setara yang bermakna menyimpulkan suatu hal. Penyimpulan sesuatu hal tersebut biasanya banyak ditemukan dalam teks-teks ilmiah.

- e. Berdasarkan penggunaan konjungsi subordinatif dalam membangun kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen, konjungsi subordinatif atributif dan konjungsi subordinatif waktu merupakan dua konjungsi yang banyak digunakan. Selain itu, ditemukan pula bentuk *yang* dalam kalimat majemuk namun tidak berfungsi sebagai konjungsi subordinatif atributif melainkan berfungsi sebagai konstituen pengisi fungsi subjek. Jadi, dapat dibedakan bentuk *yang* sebagai konjungsi dan *yang* sebagai konstituen pengisi fungsi subjek. Bentuk *yang* sebagai konjungsi subordinatif atributif keberadaannya dekat dengan unsur atau fungsi yang diperluas sedangkan bentuk *yang* bukan sebagai konjungsi dapat berdiri sendiri sebagai pengisi fungsi subjek dalam kalimat. Secara keseluruhan, konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ditemukan sebanyak 30 bentuk, dengan rincian, 11 bentuk konjungsi subordinatif waktu, antara lain ; *ketika, saat, sementara, seraya, sambil, setelah, sebelum, sesudah, selama, tatkala, selesai*. 4 bentuk konjungsi subordinatif

syarat, antara lain ; *jika, bila, kalau, asal*. 2 bentuk konjungsi subordinatif tujuan *agar, biar*. 2 bentuk konjungsi subordinatif konsensif *meski* dan *walaupun*. 2 bentuk konjungsi subordinatif sebab yakni *karena* dan *sebab*. 2 bentuk konjungsi subordinatif hasil, antara lain *sehingga, sampai*. 1 bentuk konjungsi subordinatif perbandingan yakni *seperti*, 1 bentuk konjungsi subordinatif atributif yakni *yang*. 1 bentuk konjungsi subordinatif cara yakni *tanpa*. 1 bentuk konjungsi subordinatif pengandaian yakni *seandainya*, 1 bentuk konjungsi subordinatif komplementasi yakni *bahwa*, 1 bentuk konjungsi subordinatif cara yakni *dengan*.

- f. Konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk di dalam cerpen memungkinkan untuk dilesapkan.
- g. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang berkedudukan setara, sehingga konjungsi koordinatif digunakan dalam kalimat majemuk setara, akan tetapi dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi koordinatif tersebut meliputi konjungsi koordinatif penambahan *dan*, konjungsi pertentangan *tetapi, padahal*, dan konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi*. Jadi, kalimat majemuk bertingkat dalam cerpen dapat menggunakan konjungsi koordinatif di awal kalimat untuk memperkuat hubungan makna dengan kalimat sebelumnya, sehingga

isi cerita yang diungkapkan oleh pengarang melalui kalimat-kalimat yang digunakan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

- h. Terdapat penggunaan konjungsi subordinatif berlebih dalam kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam cerpen. Kalimat majemuk bertingkat yang dibangun dari dua klausa memiliki dua konjungsi subordinatif. Satu konjungsi sebagai penghubung klausa pembangun kalimat majemuk bertingkat tersebut sedangkan satu konjungsi lagi digunakan sebagai penegas hubungan makna dengan kalimat sebelumnya, sehingga konjungsi tersebut diletakkan di awal kalimat majemuk bertingkat.
- i. Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang berkedudukan tidak setara, sehingga konjungsi subordinatif digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat, akan tetapi dalam kalimat majemuk setara yang terdapat dalam cerpen ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif waktu *sementara*. Konjungsi subordinatif waktu *sementara* tersebut dapat berfungsi sebagai konjungsi koordinatif yang bermakna berbeda, dari penanda *waktu* menjadi bermakna *penambahan* dalam kalimat majemuk setara.
- j. Dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ditemukan bentuk lain yang berfungsi sebagai konjungsi koordinatif, seperti penggunaan kata *terus* dalam kalimat majemuk setara yang berfungsi sama dengan konjungsi koordinatif penambahan yang menyatakan sebab akibat.

- k. Dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ditemukan bentuk lain yang berfungsi sebagai konjungsi subordinatif. Bentuk lain tersebut dapat berupa penambahan bagian konjungsi dan bentuk yang baru. Bentuk lain yang berupa penambahan bagian tersebut seperti kata *karenanya*, bentuk konjungsi aslinya ialah *karena* yang merupakan konjungsi subordinatif sebab. Selanjutnya, bentuk lain yang berupa bentuk baru seperti kata *gara-gara* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif sebab, frasa preposisi *dengan tujuan* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif tujuan, kata *begitu*, *waktu*, yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif waktu, kata *tampaknya* yang berfungsi setara dengan konjungsi subordinatif kemiripan. Kehadiran bentuk-bentuk baru yang berfungsi sebagai konjungsi dalam kalimat majemuk dalam cerpen sangat memungkinkan.
- l. Berdasarkan pelepasan fungsi kalimat, dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen pelepasan fungsi subjek paling banyak ditemukan. Fungsi subjek dalam kalimat majemuk tersebut dilepaskan setelah konjungsi, baik konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada bidang pengajaran bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi lebih baik

dari pembelajaran sebelumnya. Penelitian ini diimplikasikan terhadap proses pembelajaran teks cerpen di kelas XI Sekolah Menengah Atas, berdasarkan kurikulum 2013 yakni kompetensi dasar 4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki pikiran yang utuh baik dalam wujud lisan maupun tulisan. Demi keefisienan, adakalanya orang menggabungkan dua atau lebih kalimat tunggal (kalimat yang dibangun oleh satu klausa) dalam satu kalimat yang lebih kompleks atau biasa disebut dengan kalimat majemuk, sehingga kalimat majemuk banyak digunakan dalam membangun berbagai jenis teks. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa karakteristik penggunaan kalimat majemuk dalam teks cerpen sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru atau pendidik dalam upaya perbaikan pengajaran teks cerpen khususnya pengajaran memproduksi teks cerpen secara tertulis.

Penggunaan kalimat majemuk dapat dilihat dari jumlah klausa yang membangunnya, penggunaan konjungsi koordinatif atau subordinatif, serta pelepasan fungsi kalimat. Dilihat dari jumlah klausa yang membangun kalimat majemuk, berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa semakin banyak klausa yang digunakan dalam membangun sebuah kalimat majemuk dalam cerpen maka semakin sedikit data yang ditemukan. Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam cerpen cenderung singkat. Oleh karena itu, siswa diberikan pemahaman bahwa kalimat majemuk yang digunakan dalam memproduksi teks

cerpen cenderung singkat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita yang dirangkai oleh siswa sebagai penulis.

Adapun dilihat dari penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Berdasarkan hasil penelitian, konjungsi koordinatif yang paling banyak digunakan dalam membangun kalimat majemuk ialah konjungsi koordinatif penambahan *dan*. Konjungsi koordinatif penambahan *dan* tersebut dalam kalimat majemuk cerpen tidak hanya menyatakan perluasan, akan tetapi dapat menyatakan sebab akibat dan urutan waktu. Sedangkan konjungsi subordinatif yang paling banyak digunakan dalam membangun kalimat majemuk dalam cerpen ialah konjungsi subordinatif atributif dan konjungsi subordinatif waktu. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan konjungsi dalam membangun kalimat majemuk dalam cerpen tersebut, maka dapat diimplikasikan dalam pengajaran memproduksi teks cerpen yakni siswa diberikan pemahaman lebih mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang paling produktif dalam membangun teks cerpen terlebih dahulu. Jadi, pengajaran penggunaan konjungsi yang paling produktif dalam membangun kalimat majemuk dalam cerpen lebih ditekankan dan diutamakan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif bagi siswa, karena dalam memproduksi teks cerpen nantinya, siswa juga akan menggunakan banyak konjungsi tersebut dari pada bentuk konjungsi lainnya.

Hasil penelitian juga menemukan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk di dalam cerpen memungkinkan untuk

dilesapkan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya keestetikaan bahasa cerpen agar tidak terkesan terlalu kaku. Jadi, dalam pembelajaran, siswa diberikan pemahaman, penjelasan serta contoh, bahwa konjungsi dalam kalimat majemuk yang digunakan dalam memproduksi cerpen memungkinkan untuk dilesapkan, dengan demikian, siswa dapat mengetahui adanya pelepasan konjungsi merupakan salah satu karakteristik kalimat majemuk yang terdapat dalam teks cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat kalimat majemuk bertingkat dan konjungsi subordinatif di awal kalimat majemuk setara. Hal tersebut berterima dalam cerpen dan dimaksudkan untuk memperkuat hubungan makna dengan kalimat sebelumnya, sehingga isi cerita yang diungkapkan oleh pengarang melalui kalimat-kalimat yang digunakan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dengan demikian, siswa dapat diberikan pengetahuan yang lebih luas bahwa di dalam teks cerpen, konjungsi koordinatif dapat digunakan di awal kalimat majemuk bertingkat dan konjungsi subordinatif dapat digunakan di awal kalimat majemuk setara. Hal ini juga dimaksudkan agar siswa mampu memproduksi teks cerpen dengan bahasa yang tidak kaku atau sesuai dengan karakteristik teks cerpen tersebut. Karakteristik umum bahasa dalam cerpen ialah komunikatif, dinamis dan terbuka terhadap penyimpangan bahasa yang ditujukan untuk memperoleh efek keindahan serta upaya mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan.

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan beberapa bentuk lain yang berfungsi sebagai konjungsi koordinatif ataupun konjungsi subordinatif. Siswa dapat diperkenalkan bentuk baru tersebut serta diberikan pemahaman bahwa

dalam membangun kalimat majemuk dalam cerpen sangat memungkinkan untuk menggunakan bentuk-bentuk lain sebagai konjungsi koordinatif atau konjungsi subordinatif, sebagai variasi bentuk bahasa agar tidak monoton atau kaku.

Penggunaan kalimat majemuk berdasarkan pelesapan fungsi kalimatnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelesapan fungsi kalimat yang paling banyak ditemukan dalam kalimat majemuk yang terdapat dalam cerpen ialah fungsi subjek. Fungsi subjek yang lesap tersebut berada setelah konjungsi, baik konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif, sehingga dalam pembelajaran siswa dijelaskan bahwa pelesapan fungsi subjek setelah konjungsi itu sangat memungkinkan. Siswa juga dapat diajak berlatih membuat kalimat majemuk disertai adanya pelesapan fungsi subjek tersebut.

Setelah siswa diberikan pemahaman tentang beberapa karakteristik penggunaan kalimat majemuk dalam teks cerpen, kemudian siswa diinstruksikan memproduksi teks cerpen dengan menggunakan kalimat majemuk yang sesuai dengan karakteristik teks cerpen, sehingga siswa dapat memproduksi sebuah teks cerpen yang sesuai dengan karakteristik teks cerpen secara umum yakni komunikatif, dinamis dan terbuka terhadap penyimpangan.

5.3 Saran

- a. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia:
 - 1) Guru dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu referensi yang dapat memperkuat pemahaman materi pelajaran, khususnya pembelajaran unsur kebahasaan (kalimat majemuk) dalam teks cerpen yang akan dijelaskan kepada siswa.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya:
 - 1) Peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan data yang lebih representatif.
 - 2) Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai batu loncatan dalam penelitian selanjutnya yang lebih berkembang dan menghasilkan temuan baru yang lebih bermanfaat.